



**PENGEMBANGAN POTENSI LAHAN KERING DI  
KABUPATEN KEDIRI MELALUI PERTANIAN  
BERKELANJUTAN**

**(Studi Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan  
Kabupaten Kediri)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**MOCH. ABURIZAL BAKHRI**

**NIM. 125030118113018**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK  
MALANG**

**2016**



**MOTTO**

**Berangkat dengan penuh keyakinan**

**Berjalan dengan penuh keikhlasan**

**Istiqomah dalam menghadapi cobaan**

**Jadilah seperti karang dilautan yang kuat dihantam ombak dan**

**kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain,**

**Karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan**

**dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat kita memohon dan berdoa.**







## RINGKASAN

Moch. Aburizal Bakhri: **Pengembangan Potensi Lahan Kering Di Kabupaten Kediri Melalui Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Kabupaten Kediri)**. Drs. Heru Ribawanto, MS sebagai Dosen Pembimbing I dan Drs. Siswidiyanto, MS sebagai Dosen Pembimbing II, Tahun Ajaran 2016. 170 hal.

Kabupaten Kediri memiliki jumlah lahan kering yang sangat luas dibandingkan dengan jumlah sawah, pada tahun 2015 menunjukkan bahwa luas sawah sebesar 45.509 ha sedangkan jumlah lahan kering yang didalamnya berupa tegal, kebun, huma dan pekarangan sebesar 91.430 ha, sebagian besar jumlah lahan kering berada di barat sungai brantas Kabupaten Kediri. Lima kecamatan yang berada di barat sungai brantas tersebut meliputi Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) kawasan SEGOBATEM yang terdiri dari (Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan dan Mojo). Akan tetapi potensi lahan kering tersebut masih belum dioptimalkan secara maksimal oleh pemerintah sehingga sudah saatnya perlu dilakukan pengembangan potensi lahan kering agar mampu meningkatkan ekonomi masyarakat di kawasan Segobatem dan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) serta meningkatkan eksistensi Kabupaten Kediri sebagai daerah dengan potensi lokal yang beragam.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendiskripsikannya *mapping* pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri, untuk mengetahui kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering serta untuk mengetahui pola strategi dan pola penanganan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk instrumen penelitian ini didukung dengan pedoman wawancara, alat tulis, catatan lapangan dan yang paling penting dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya. Serta analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan model interaktif. Dengan menggunakan analisis data ini diharapkan peneliti dapat mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data-data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada kawasan SEGOBATEM dengan pendekatan spasial atau kewilayahan dengan komoditas unggulan mangga podang dan ubi kayu yang pada kenyataannya sudah mulai menunjukkan eksistensinya. Namun untuk tercapainya program percepatan pengembangan produk unggulan mangga podang dan ubi kayu dari mulai tanam sampai dengan paska panen tersebut selain diperlukan kerjasama yang baik antar *stakeholder* mulai dari hulu sampai hilir, diperlukan





adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung industri olahan mangga podang dan ubi kayu agar dapat berkembang dengan baik dan cepat. Adapun strategi dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada kawasan Segobatem sebagai berikut, 1. Pemanfaatan secara optimal dukungan masyarakat, 2. Perluasan daerah pemasaran hasil olahan mangga podang dan olahan tepung beras/tepung tapioka, 3. Penggunaan bibit unggul pada mangga podang dan ubi kayu, 4. Perbaikan sarana dan prasarana sebagai penunjang pertanian, 5. Pengoptimalan manajemen usaha tani, 6. Peningkatan motivasi terhadap para petani dan 7. Pengolahan kesuburan tanah atau konservasi.

Kata kunci: Lahan Kering, Pengembangan Potensi Unggulan, Strategi Pengembangan.



## Summary

Moch. Aburizal Bakhri: **Dry Field's Potency Development in Kediri Regency through Sustainable Farming (Study on Planning and Developing Agency of Kediri Regency)**. Drs Heru Ribawanto, MS as the Supervisor I, and Drs. Siswidiyanto, MS as Supervisor II, Batch 2016. 170 pages.

Kediri Regency has a very large dry fields compared with the numbers of the farming field, in 2015 shows that the width of the farming field is 45.509 ha, meanwhile the total width of the dry field which include tegal, kebun, huma, dan pekarangan besar 91.430 ha, most of the dry fields are located in the west side of Brantas River in Kediri Regency. Five districts that located in the West side of Brantas River are Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) in SEGOBATEM region, which include (Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan, and Mojo District). However, the potential of the dry field is not yet to be optimized by the government, and the development of the potential of the dry field should be performed in order to increase the Pendapatan Asli Daerah (PAD), and also increase the existence of the Kediri Regency as a region that has various local potency.

This research performed in order to find out and described the dry field potency development mapping in Kediri Regency, in order to find out the problem and obstacle in its development, the pattern of strategy, and the handling of the development through the sustainable farming.

This research focus on the problems: How is the dry field potency development mapping in Kediri Regency, in order to find out the problem and obstacle in its development, the pattern of strategy, and the handling of the development through the sustainable farming. This research using descriptive research with qualitative approach. The data gathering technique using interview, observation, and documentation. The instrument if this research supported by interview guide lines, stationary, records and the most important one, the researcher himself as the key instrument. The data analysis using Miles and Huberman with interactive model. By using this analysis the researcher hopes to be able to process and analyze the gathered data to be systematic, and has meaning on it.

The dry field potency development in Kediri Region through the sustainable farming in SEGOBATEM region with spatial or regional approach with its superior products such as Podang mango, and cassava that in the reality has shown its existence. In order to reach the acceleration of the development program of the superior products such as Podang mango and cassava start from planting to post-harvesting needed a good relationship of the all stakeholder. The government policies that support the industry are needed, so that the products can be developed better and faster. There are strategies in the development of dry land in Kediri Region through sustainable farming:







## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu (Suryanto dan Sofiyah) yang tak pernah lelah untuk mendoakanku disetiap hembusan nafasnya dan telah memberikan serta mengorbankan seluruh tenaga, pikiran dan semua materi untuk memberikan yang terbaik kepada saya, serta selalu mendukung dan mendoakan saya.
2. Nenek, Mbah kakung (alm) dan Mbah buyut yang selalu senantiasa mendoakanku di setiap solat-solatnya dan selalu mengingatkanku dimanapun berada dan kapanpun berada agar tidak meninggalkan solat.
3. Untuk adikku Ika, beserta keluarga besar Bulek Ninik, Pak. Imam, Fery, Zahra, Mas Pungki, Pak. Puh dan Pak. Muh yang selalu mendampingi saya dan selalu memotivasi saya agar selalu melakukan yang terbaik dalam kehidupan.
4. Elok engkau yang selalu memberikanku semangat, motivasi dan dukungan yang tiada henti di setiap perjuanganku.
5. Untuk seluruh teman sekelas FIA Publik angkatan 2012 yang selalu kompak, membawa canda dan tawa serta kebahagiaan teman-teman dalam menjalani pahit dan manisnya kehidupan yang menjadi pengalaman dan ilmu yang sangat besar dan berarti buat saya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Potensi Lahan Kering Di Kabupaten Kediri Melalui Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri)”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Publik Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS Selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si Selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik telah menyusun kurikulum perkuliahan yang membantu penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sarwono, M.Si Selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
4. Bapak Drs. Heru Ribawanto, MS dan Bapak Drs. Siswidiyanto, MS yang telah membimbing dan membantu saya pada penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Martina yang selalu memberi dukungan dan arahan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Anang selaku Kepala Sub Bidang Pertanian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri yang telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.



7. Bapak Suryanto dan Ibu Sofiyah selaku kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta doa yang selalu mengiringi di setiap langkah dan perjalanan hidup saya agar selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan

Malang, 1 Maret 2016

Moch. Aburizal Bakhri

125030118113018



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
MOTTO .....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
TANDA PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	v
RINGKASAN .....	vi
SUMMARY .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	7
3. Tujuan Kegiatan Penelitian .....	8
4. Kontribusi Kegiatan Penelitian .....	8
5. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
1. Administrasi Pembangunan .....	11
1.1. Pengertian Administrasi Pembangunan .....	11
1.2. Dimensi Pendekatan Administrasi Pembangunan .....	13
1.3. Konsep-Konsep Administrasi Pembangunan .....	16
2. Teori Pembangunan .....	18
2.1. Pengertian Teori Pembangunan .....	18
2.2. Teori Modernisasi .....	19
2.3. Teori Dependensi .....	21
2.4. Teori Sistem Dunia .....	23







## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1	Penyebaran Luas Lahan Kering di Indoneisa (hektar) Tahun 2013.....	2
2	Luas Lahan Kering Menurut Penggunaannya Di Kabupaten Kediri Tahun 2014.....	3
3	Penggunaan Lahan Di Kabupaten Kediri Tahun 2012.....	60
4	Topografi Dan Fisiografi Kecamatan Di Kawasan Agropolitan Segobatem Tahun 2013.....	65
5	Luas Wilayah Administratif Kecamatan Di Kawasan Agropolitan Segobatem 2015.....	74
6	Jenis Tanah Dan Luasan Per Kecamatan Di Kawasan Agropolitan Segobatem 2012.....	76
7	Klasifikasi Pembobotan Faktor-Faktor Penentu Pusat Kawasan Segobatem Tahun 2013.....	84
8	Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012.....	91
9	Potensi Ekonomi Bidang Perikanan Tahun 2012.....	92
10	Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012.....	92
11	Potensi Ekonomi Bidang pertanian Tahun 2012.....	93
12	Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012.....	94
13	Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012.....	95
14	Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012.....	96
15	Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012.....	97
16	Potensi Ekonomi Bidang Perikanan Tahun 2012.....	98
17	Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012.....	98
18	Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012.....	99
19	Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012.....	101
20	Program dan Kegiatan Tahun 2013.....	108
21	Matriks SWOT.....	147
22	Alternatif Strategi Analisis SWOT Pengembangan Potensi Lahan Kering di Kabupaten Kediri Melalui Pertanian Berkelanjutan.....	147





### DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1	Peta Kabupaten Kediri	55
2	Bagan Struktur Organisasi	64





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pengembangan potensi sumberdaya lahan merupakan konsekuensi dari usaha untuk mempertahankan kemampuan lahan dalam mendukung produktifitas tanaman. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan dua hal penting, yaitu produktifitas lahan dan produktifitas petani. Potensi produktifitas apabila dikelola dengan cara pola yang tepat maka akan memperoleh hasil dan akan mencapai optimalisasi hasil dan jika di dukung dengan potensi lahan yang potensial.

Menurut Arifin, Bustanul (2003:Viii),

“Pembangunan sektor pertanian dan basis sumberdaya alam tidak dapat dilakukan secara sambilan dan *ad-hoc*, tapi perlu serentak dan komprehensif serta melibatkan pendukung penting seperti sektor infrastruktur, pembiayaan, perdagangan, pemasaran, penyuluhan, pengembangan sumberdaya manusia, riset dan pengembangan (R&D) dan sebagainya”.

Secara umum berdasarkan penggunaannya untuk pertanian menurut (BPS, 2010) lahan kering dikelompokkan menjadi pekarangan, tegalan, kebun ladang/huma, padang rumput, lahan sementara yang tidak diusahakan, lahan untuk kayu-kayuan, perkebunan, dengan total luas 63,4 juta ha atau sekitar 33,7 % dari total luas Indonesia (BPS, 2010). Dari total luas lahan kering pemanfaatannya yang terbesar untuk perkebunan (Perkebunan besar swasta, nasional dan perkebunan rakyat) yang luasnya mencapai 19,5 juta ha, sedangkan yang berupa tegalan/huma luasnya sekitar 13,4 juta ha (BPS, 2010).

Lahan kering merupakan salah satu sumberdaya yang mempunyai potensi besar untuk pembangunan pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Pengembangan pertanian di lahan kering harus di manfaatkan secara penuh dan perlu didorong dengan berbagai inovasi teknologi. Mengingat potensinya yang sangat besar sehingga cukup potensial untuk



mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut data Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Tahun 2013 sumberdaya lahan eksplorasi yang mencakup seluruh Indonesia data tipe iklim kering yang telah dianalisis oleh Mulyani dan Sarwani (2013). Berdasarkan karakteristik dan penciri dari masing-masing lahan, maka lahan kering beriklim kering (Tabel 1). Berdasarkan Tabel 1 lahan kering iklim kering seluas 13.272.094 ha, dengan penyebaran terluas terdapat di Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi, Jatim, Maluku dan Maluku Utara, Papua dan Papua Barat, Sumatra dan Kalimantan.

Table 1.

Penyebaran Luas Lahan Kering di Indoneisa (hektar) Tahun 2013

No.	Provinsi	Luas iklim kering
1	Bali dan Nusa Tenggara	4.581.331
2	Sulawesi	3.726.195
3	Jawa Timur	3.261.130
4	Maluku dan Maluku Utara	1.027.827
5	Papua dan Papua Barat	345.924
6	Sumatra	197.913
7	Kalimantan	131.774
<b>Jumlah</b>		<b>13.272.094</b>

Sumber : Mulyani dan Syarwani (2013)

Tabel diatas terlihat bahwa Jawa Timur menempati urutan nomor tiga dalam luasan jumlah lahan kering, oleh karena itu pembangunan daerah di Jawa Timur hingga saat ini telah membuktikan bahwa kebutuhan sumberdaya alam semakin banyak dan senantiasa menghadapi berbagai kendala yang semakin serius, terutama di kawasan lahan kering. Kondisi seperti ini mutlak diperlukan

penajaman prioritas pemanfaatan sumberdaya alam dan pembinaan wilayah dengan melibatkan secara penuh segenap warga setempat, terutama di kawasan lahan kering Jawa Timur yaitu terutama wilayah bagian Kabupaten Kediri.

Data Dinas Pertanian Kabupaten Kediri yang tercantum dalam Kabupaten Kediri dalam angka tahun 2015 menunjukkan bahwa dari total keseluruhan luas lahan pertanian sebesar 136.939 ha, luas lahan sawah sebesar 45.509 ha, sedangkan luas lahan bukan sawah yang termasuk lahan kering yang didalamnya berupa tegal, kebun, huma, hutan dan pekarangan sebesar 91.430 ha sebagian besar lahan kering berada di barat Sungai Brantas Kabupaten Kediri, lima kecamatan yang berada di barat sungai tersebut meliputi Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) kawasan Segobatem (Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Tarokan dan Kecamatan Mojo).

**Tabel 2. Luas Lahan Kering Menurut Penggunaannya di Kabupaten Kediri, Tahun 2014**

No	Kecamatan	Luas Lahan Kering yang Sudah Dikelola	Luas Lahan Kering Yang Belum Dikelola	Jumlah Lahan Bukan Sawah
1	Mojo	4705	3692	8397
2	Semen	1925	3643	6568
3	Ngadiluwih	1 152	1814	3014
4	Kras	1200	2050	2533
5	Ringinrejo	483	1892	2895
6	Kandat	1003	1808	4350
7	Wates	2393	2900	5293
8	Ngancar	5372	3116	8488
9	Plosoklaten	4796	1889	6635
10	Gurah	1002	1792	2794
11	Puncu	4135	2277	6412
12	Kepung	3210	5105	8315
13	Kandangan	798	1521	2319
14	Pare	863	1923	2776
15	Badas	130	1512	1642
16	Kunjang	20	613	633
17	Plemahan	309	970	1285
18	Purwoasri	154	1007	1161
19	Papar	244	936	1150

20	Pagu	535	271	806
21	Kayenkidul	845	380	1225
22	Gampengrejo	65	929	994
23	Ngasem	128	480	608
24	Banyakan	1270	4725	5995
25	Grogol	495	1423	1918
26	Tarokan	1436	1726	3174
	Jumlah	38668	51393	91430

*Sumber : Profil Kabupaten Kediri Tahun 2015*

Pentingnya peningkatan skala prioritas pembangunan pertanian lahan kering juga terkait dengan beberapa hal berikut. Pertama, akselerasi pembangunan pertanian agroekosistem lahan kering dapat berkontribusi pada peningkatan produksi pertanian secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah peningkatan produksi pertanian di daerah itu sendiri, sedangkan yang tidak langsung adalah melalui kaitan ke depan dan kebelakang. Kedua, berkontribusi pada pengentasan kemiskinan. Ketiga, berkontribusi pada peningkatan manfaat dalam perdagangan baik melalui penciptaan devisa (*Ekspor*) maupun penghematan devisa (Mengurangi *impor*). Keempat, realisasi dari komitmen untuk mewujudkan keadilan. Kelima, berkontribusi dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui pengembangan usaha tani berbasis prinsip dari konservasi (Bappeda Kabupaten Kediri, 2012).

Agroekosistem lahan kering di Indonesia selama ini tidak berkonotasi tunggal tetapi di bagi ke dalam beberapa kategori. Pertama, agroekosistem lahan kering berdasarkan iklim yaitu, lahan kering iklim basah (LKIB) atau daerah yang memiliki curah hujan diatas 2.500 mm/tahun dan lahan kering iklim kering (LKIK) atau daerah yang memiliki curah hujan di bawah 2.500 mm/tahun. Berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan laut yaitu lahan kering dataran tinggi (LKDT) atau daerah yang berada pada ketinggian di atas 700 meter dari permukaan laut (Dpl) dan lahan kering dataran rendah (LKDR) yaitu daerah yang berada pada ketinggian 0-700 meter dpl (Afrizon, 2006).

Mengenai penjelasan makna agroekosistem sesuai dengan penjelasan diatas menurut Bappeda Kabupaten Kediri makna agroekosistem lahan kering yang diacu di kabupaten Kediri adalah pada Konotasi wilayah beriklim kering (LKIK)

atau daerah yang memiliki curah hujan di bawah 2.500 mm/tahun. Di wilayah kawasan lahan kering tersebut mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani pada lahan kering yang produktifitas hasil pertaniannya relatif rendah karena rawan terhadap kekeringan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut masih belum optimal.

Lemahnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan pertanian pada agroekosistem lahan kering kecuali perkebunan dengan skala besar masih sangat kurang sekali, sebagai contoh konkritnya, perkembangan teknologi dan produktifitas tanaman pangan pada agroekosistem lahan kering kecuali beberapa komoditas hortikultura tertentu menjadi sangat lamban jika dibandingkan dengan apa yang terjadi pada agroekosistem persawahan. Demikian pula halnya dengan peternakan, berbagai terobosan yang memungkinkan terjadinya lompatan produktifitas dan usaha tani juga kurang terfasilitasi. Salah satu bukti nyata kepedulian dan perhatian pemerintah terhadap lahan persawahan adalah tentang kebijakan pemerintah dengan pemberian subsidi pupuk dan benih secara murah dan sangat terjangkau oleh masyarakat. Subsidi pupuk difokuskan untuk padi dan untuk mewujudkan tepat sasaran maka pendistribusiannya dilakukan dengan menggunakan sistem tertutup. Sampai sekarang perubahan nyata dari kondisi seperti tersebut belum tampak (Sumaryanto, 2008).

Saat ini sistem pertanian semakin tergantung pada input-input luar sebagai berikut : pupuk kimia buatan (Pupuk, Pestisida), benih hibrida, mekanisasi dengan pemanfaatan bahan bakar minyak dan juga irigasi. Konsumsi terhadap sumber-sumber yang tidak dapat diperbaharui, seperti minyak bumi dan fosfat sudah dalam tingkat yang membahayakan bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan akan produk pertanian, maka teknologi baru untuk pengembangan varietas baru seperti ubi kayu, ubi ketela dan mangga podang serta tanaman komersial lainnya juga nampak semakin menantang. Pemanfaatan input buatan yang berlebihan dan tidak seimbang, bisa menimbulkan dampak besar, bukan hanya terhadap ekologi dan lingkungan, tetapi bahkan terhadap situasi ekonomi, sosial dan politik diantaranya dengan adanya ketergantungan impor peralatan, benih serta input



lainnya. Akibat selanjutnya adalah menyebabkan ketidakmerataan antar daerah dan perorangan yang telah memperburuk situasi sebagian besar petani lahan sempit yang tergilas oleh revolusi hijau (Sach, 1987 dalam Rejnties, Haverkort, dan Bayer, 1999).

Saat ini pertanian berkelanjutan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem agar bisa terjadi pertanian berkelanjutan, pengaruh jangka panjang dari perkembangan dunia pertanian dan industri dalam sistem pertanian moderen ternyata menghasilkan dampak yang negatif dan sangat besar terhadap ekosistem alam. Pencemaran oleh bahan-bahan kimia beracun akibat dari tingginya intensitas penggunaan pupuk pestisida dan herbisida yang sudah lama di ketahui, demikian pula dengan ketahanan (*Resistensi*) hama yang semakin meningkat terhadap pestisida dan akibat penyemprotan yang semakin tinggi serta pencemaran air tanah maupun sungai oleh senyawa nitrat akibat penggunaan pupuk yang sangat berlebihan.

Sistem pertanian berkelanjutan pada kenyataannya sangat kompleks, dan upaya-upaya intervensi kerja yang berhubungan dengan sistem ini harus melibatkan perspektif konsumen, totalitas sistem pangan mulai dari produksi hingga konsumsi, implikasi sosial, dan peranan wanita pedesaan dalam pertanian. Dankelman dan Davidson dalam pertanian masa depan (1988:235). mengemukakan beberapa persyaratan dasar bagi sistem pertanian yang berkelanjutan, yaitu:

- (1). Akses yang merata bagi seluruh petani atas lahan yang subur, fasilitas kredit, serta informasi pertanian
- (2). Pemeliharaan dan dukungan terhadap aktivitas pertanian yang dilakukan oleh petani.
- (3). Pengembangan metode-metode kultivasi, pengolahan bahan pangan, dan penyimpanan bahan pangan yang mampu menyerap tenaga kerja wanita
- (4). Diversifikasi spesies yang cukup tinggi guna mempertahankan fleksibilitas pola pertanaman
- (5). Konservasi tanah-tanah subur dan produktif dengan jalan mendaur-ulangkan bahan organik
- (6). Penggunaan air dan bahan bakar secara tepat.



Pengembangan Kawasan lahan kering pada saat ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha pengembangan potensi yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan, (tidak merusak lingkungan) dan desentralisasi (wewenang berada di Pemerintah Daerah dan masyarakat) di kawasan Kabupaten Kediri.

Secara khusus tujuan pengembangan kawasan lahan kering di Kabupaten Kediri adalah mengurangi kesenjangan antara wilayah, mengurangi kesenjangan antara kota dan desa, mengurangi kesenjangan pendapatan antar masyarakat, mengurangi kemiskinan, mencegah terjadinya urbanisasi tenaga produktif, dan meningkatkan PAD.

Penjelasan dari uraian latar belakang diatas sudah saatnya pengembangan potensi lahan kering harus dioptimalkan dan dimaksimalkan agar mampu meningkatkan ekonomi pada masyarakat di kawasan lahan kering serta mampu meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah), maka dari itu Penulis dalam tulisannya mengambil judul “Pengembangan Potensi Lahan Kering di Kabupaten Kediri Melalui Pertanian Berkelanjutan”.

**2. Rumusan masalah**

1. Bagaimanakah *Mapping* pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan?
2. Apa sajakah kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan?
3. Bagaimanakah pola strategi dan penangan pengembangan potensi lahan kering sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di Kabupaten Kediri?





### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Pengembangan Potensi Lahan Kering adalah untuk mengidentifikasi potensi dan sumberdaya pertanian di wilayah lahan kering serta dapat memperoleh strategi dan program dalam penanganan masalah sebagai salah satu acuan di dalam pengambilan kebijakan pengembangan lahan kering di wilayah terpilih maupun wilayah lain yang berada di Kabupaten Kediri.

1. Untuk mengetahui dan terdiskripsikannya *mapping* pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.
2. Untuk mengetahui kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.
3. Untuk mengetahui pola strategi dan penangan pengembangan potensi lahan kering sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di Kabupaten Kediri.

### 4. Kontribusi Penelitian

#### 1. Kontribusi Akademis

Manfaat akademis yang ingin diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh cara pengembangan potensi lahan kering Di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan serta mengetahui hambatan dan kendala dalam pengembangan dan serta untuk mengetahui strategi dan pola penanganan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada umumnya. Pengembangan potensi lahan kering ini nantinya akan menjadi sebuah alat bantu dalam pengembangan potensi Kabupaten Kediri yang sudah ditetapkan di Kabupaten Kediri.



## 2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi umpan masuk bagi pemerintah dan seluruh *stakeholder* yang berwenang dalam melakukan pengembangan potensi lahan kering Di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan agar dapat menjadi masukan dan dapat diimplementasikan.

## 5. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya tulis ini yang berjudul Pengembangan Potensi Lahan Kering Di Kabupaten Kediri Melalui Pertanian Berkelanjutan study pada Badan Perencanaan Dan Pembangunan Kabupaten Kediri ini, maka sistematika pembahasan yang diatur sesuai dengan tatanan sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang, tujuan penelitian, kontribusi penelitian baik secara akademis dan praktis serta sistematika pembahasan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah teori mengenai administrasi pembangunan, teori pembangunan, teori pembangunan pertanian, teori pembangunan pertanian berkelanjutan dan strategi pembangunan pertanian berkelanjutan.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai fokus penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data dan keabsahan data yang dilakukan dalam studi ini



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil data penelitian dan temuan yang ada di lapangan, serta mengenai pembahasan hasil temuan di lapangan dengan teori yang ada.

Terkait dengan *mapping* pengembangan potensi lahan kering, hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering serta strategi dalam pengembangan pertanian lahan kering melalui pertanian berkelanjutan.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan penutup yang didalamnya membahas mengenai kesimpulan dan saran terhadap akhir dari laporan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Administrasi Pembangunan

##### 1.1. Pengertian Administrasi Pembangunan

Pembangunan merupakan suatu faktor kegiatan yang harus dilakukan pada suatu negara untuk kearah perubahan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan keadaan yang lebih baik dan moderen. Usaha dan proses yang dilakukan oleh suatu bangsa ini disebut sebagai administrasi pembangunan. Pengertian Administrasi pembangunan menurut Siagian, Sondang P. (2003:4) adalah sebagai berikut,

“Administrasi pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Pengertian Administrasi adalah keseluruhan proses dalam pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian pembangunan adalah rangkaian usaha dalam mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara untuk menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Administrasi Pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk bertumbuh, berkembang dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua aspek segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya”.

Selanjutnya menurut Tjokroamidjoyo (1995:8) Pengertian administrasi pembangunan sebagai berikut, Administrasi pembangunan adalah perubahan-perubahan kearah keadaan yang dianggap lebih baik dengan usaha kearah modernitas, atau pembangunan bangsa atau dalam bentuk konkritnya pembangunan sosial ekonomi.

Penjelasan dari kedua ahli tersebut dapat diartikan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan upaya nasional yang berarti menyelenggarakan

kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajarannya, serta peranan pemerintah yang cukup dominan. Dunia usaha memainkan peranan yang besar terutama di bidang ekonomi. Para pakar/teoritis dan cendekiawan ditantang untuk memberikan sumbangsinya, khususnya dalam penguasaan dan kemampuan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pembentuk opini turut berperan dalam memberdayakan masyarakat, antara lain melalui peningkatan kemampuan melaksanakan dalam pengawasan sosial, bahkan rakyat jelata juga dilibatkan. Pembangunan merupakan urusan semua pihak dalam suatu masyarakat bangsa. Dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan, tidak ada warga masyarakat bangsa yang hanya berperan sebagai penonton saja, semua harus berperan aktif sebagai pemain.

Kesimpulan dari administrasi pembangunan adalah bidang studi yang mempelajari sistem administrasi negara di negara yang sedang membangun serta upaya untuk meningkatkan kemampuan dari sudut praktik, administrasi pembangunan merangkum dua kegiatan besar dalam satu pengertian, yakni administrasi dan pembangunan, dengan demikian administrasi pembangunan memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam administrasi dan pembangunan dengan paradigma yang sejalan. Saat menelaah dan memahami administrasi pembangunan, ada dua hal yang mendasar yang perlu dibedakan, yaitu administrasi bagi pembangunan dan pembangunan administrasi.

Administrasi pembangunan pada dasarnya bersumber dari administrasi negara, dengan demikian, kaidah umum administrasi negara berlaku pula pada administrasi pembangunan, jadi adanya sistem administrasi negara yang mampu menyelenggarakan pembangunan menjadi prasyarat bagi berhasilnya pembangunan. Menurut Tjokroamidjoyo (1995:9-10) Administrasi pembangunan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,

1. Lebih memberikan perhatian terhadap lingkungan masyarakat yang berbeda-beda terutama bagi lingkungan masyarakat negara-negara berkembang.



2. Administrasi pembangunan mempunyai peran aktif dan berkepentingan terhadap tujuan-tujuan pembangunan baik dalam perumusan kebijakan maupun pelaksanaan yang efektif.
3. Berorientasi pada usaha-usaha yang mendorong perubahan-perubahan ke arah keadaan yang dianggap lebih baik untuk suatu masyarakat di masa yang akan datang.
4. Lebih berorientasi pada pelaksanaan tugas-tugas pembangunan dari pemerintah.
5. Administrasi pembangunan harus mengaitkan diri dengan substansi perumusan kebijakan dan pelaksanaan tujuan-tujuan pembangunan di berbagai bidang.
6. Dalam administrasi pembangunan, administrator dalam aparatur pemerintah juga bisa merupakan penggerak perubahan.
7. Lebih berpendekatan lingkungan, berorientasi pada kegiatan dan bersifat pemecah masalah.

Sesuai dengan uraian diatas, maka administrasi pembangunan mempunyai fungsi dan peran aktif dalam pembangunan dan perubahan ke arah menuju yang lebih baik untuk masyarakat di masa yang akan datang. Administrasi pembangunan lebih berorientasi kepada pelaksanaan tugas-tugas pembangunan dari pemerintah.

## **1.2. Dimensi Pendekatan Administrasi Pembangunan**

### **1.2.1. Dimensi Spasial atau Ruang dalam Administrasi Pembangunan**

Pertimbangan dimensi ruang dan daerah dalam administrasi pembangunan memiliki berbagai cara pandang atau pendekatan (Heaphy, 1971). Adapun pendekatan yang dimaksud oleh Heaphy sebagai berikut:

1. Bahwa dimensi ruang dan daerah dalam perencanaan dan pembangunan adalah perencanaan dan pembangunan bagi suatu kota, daerah ataupun suatu wilayah. Pendekatan ini memandang kota, daerah ataupun wilayah sebagai suatu wujud bebas yang pengembangannya tidak terikat dengan kota, daerah ataupun wilayah yang lain, sehingga penekanan perencanaan mengikuti pola lepas dan mandiri.
2. Pembangunan di daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Perencanaan pembangunan daerah, dalam pendekatan ini, merupakan pola perencanaan pada suatu yurisdiksi ruang atau wilayah tertentu yang dapat digunakan sebagai bagian pola pembangunan nasional.
3. Cara pandang yang melihat bahwa perencanaan pembangunan daerah adalah instrumen bagi penentu alokasi sumber daya pembangunan dan

lokasi kegiatan di daerah yang telah direncanakan secara terpusat yang berguna untuk mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi antar daerah lainnya.

Kebijakan yang mencakup dimensi ruang dalam administrasi pembangunan dipengaruhi oleh banyak faktor, disamping sistem pemerintahan, politik dan ekonomi. Untuk itu, administrasi pembangunan dalam kaitannya dengan dimensi ruang dan daerah, harus dapat mencari jawaban tentang bagaimana pembangunan dapat tetap menjaga persatuan dan kesatuan, tetapi dengan memberikan kewenangan dan tanggung jawab yang cukup pada daerah dan masyarakat. Ada beberapa aspek dari dimensi ruang dan daerah yang berkaitan dengan administrasi pembangunan daerah. Menurut (Kartasmita, 1997) aspek dimensi ruang dalam administrasi pembangunan sebagai berikut.

1. Regionalisasi atau perwilahan. Artinya sebagai bagian dari upaya mengatasi aspek ruang dalam pembangunan, memberikan keuntungan dalam mempertajam fokus dalam lingkup ruang yang jauh lebih kecil dalam suatu negara.
2. Ruang, akan tercermin dalam penataan ruang. Intinya lingkungan fisik yang mempunyai hubungan organisatoris/fungsional antara berbagai macam objek dan manusia yang terpisah dalam ruang-ruang.
3. Otonomi daerah. Masyarakat pada suatu negara tidak hanya tinggal dan berada dalam pusat pemerintahan, tetapi juga di tempat-tempat yang jauh dan terpencil dari pusat pemerintahan. Jika kewenangan dan penguasaan pusat atas sumber daya menjadi terlalu besar, maka akan timbul konflik atas penguasaan sumber daya tersebut, untuk menjaga agar konflik tersebut tidak terjadi dan untuk meletakkan kewenangan pada masyarakat dalam menentukan nasib sendiri sesuai dengan prinsip kedaulatan rakyat maka diterapkan prinsip otonomi. Melalui otonomi diharapkan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah menjadi lebih efektif.
4. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Salah satu karakteristik atau ciri sistem administrasi moderen adalah bahwa pengambilan keputusan dilakukan sedapat-dapatnya pada tingkatan yang paling bawah, dalam hal ini masyarakat bersama-sama dengan aparatur pemerintah, menjadi *stake holder* dalam perumusan, implementasi dan evaluasi dari setiap upaya pembangunan.
5. Sebagai implikasi dari dimensi administrasi dalam pembangunan daerah yang dikaitkan dengan kemajemukan adalah dimungkinkannya keragaman dalam kebijaksanaan, dari segi perencanaan dan pembangunan harus dipahami bahwa satu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Kebijaksanaan nasional harus memahami karakteristik daerah dalam mempertimbangkan potensi pembangunan di daerah terutama



dalam kebijaksanaan investasi sarana dan prasarana guna merangsang berkembangnya kegiatan ekonomi daerah.

Penjelasan kelima aspek diatas dari dimensi ruang tersebut maka diharapkan setiap pembangunan yang dilaksanakan baik oleh pemerintah secara nasional maupun daerah harus mempertimbangkan kelima aspek tersebut agar pembangunan yang dilakukan mampu membawa perubahan yang lebih baik lagi dan mampu memberikan kemanfaatan bagi daerah tersebut serta masyarakat yang ada. Adanya pendekatan ini maka sinergi antara pemerintah dan masyarakat serta semua pemangku kepentingan akan mampu membawa perubahan yang lebih jelas dan terarah dalam bidang pembangunan.

### 1.2.2. Dimensi Kebijakan Publik dalam Administrasi Pembangunan

Kebijaksanaan (*Policy*) berkembang sebagai bidang studi multi disiplin ilmu, sehingga sering disebut sebagai *policy sciences*. Sebagai suatu bidang studi, kebijaksanaan publik relatif masih baru, tetapi telah menarik banyak perhatian dan menjadi kajian dalam berbagai disiplin ilmu sosial. Secara sekilas kebijakan dipahami sebagai produk keputusan pemerintah, dalam perkembangannya pun istilah kebijakan (*policy*) mengalami perluasan ruang dan makna. Ruang kebijakan (*policy space*) meluas dan semakin rumit seiring dengan menguatnya intervensi dan peran pemerintah dalam berbagai sektor dan kompleksitas interaksi di dalamnya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan belajar memahami sebuah kebijakan, berarti tak hanya belajar bagaimana proses yang berlangsung bersama sebrak instrumen didalamnya. Mempelajari kebijakan publik berarti juga mencoba membedah suatu yang merupakan pengejawantahan dari beragam pemahaman yang sifatnya multi dimensial. Bila sebuah kebijakan merupakan serangkaian keputusan yang dihasilkan oleh elit kebijakan (*policy elites*), maka ada satu hal yang mesti dipahami: sang elit kebijakan saat menentukan keputusan sering kali sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka, pengetahuan, nilai-nilai personal, ideologi dan afiliasi institusinya (Grindle dan Thomas, 1991: 2). Semua mensyaratkan bagi kita untuk lebih memahami dalam membaca dan memahami sebuah kebijakan.

Negara berkembang kebijaksanaan pembangunan menjadi pokok substansi kebijaksanaan publik. Setiap hari pemerintah di semua negara mengambil keputusan atas dasar kewenangannya mengatur alokasi sumber daya publik, mengarahkan kegiatan masyarakat, memberikan pelayanan publik, menjamin keamanan dan ketentraman dan sebagainya. Kegiatan itu tidak ada bedanya di negara manapun, baik negara maju maupun negara berkembang, namun, tetap ada perbedaan diantara keduanya. Pertama-tama disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi yang berbeda, yang merupakan kegiatan pembangunan dinegara berkembang, yang merupakan kegiatan diatas dari yang biasa dilakukan oleh pemerintah dinegara maju. Adanya sistem administrasi negara yang mampu menyelenggarakan pembangunan menjadi prasyarat bagi berhasilnya pembangunan. Berarti pula administrasi negara yang mampu menghasilkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baik yang dapat menghindari kebijaksanaan yang buruk dan mendorong kepentingan umum, merupakan tantangan yang lebih besar bagi negara yang sedang membangun (Grindle dan Thomas 1991).

### 1.3.Konsep-Konsep Administrasi Pembangunan

Konsep-konsep administrasi pembangunan setelah Adam Smith, Thomas R. Malthus, dan David Ricardo yang disebut sebagai aliran klasik, berkembang teori pertumbuhan ekonomi moderen dengan bervariasi. Pada intinya teori ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Akumulasi modal (*physical capital formation*), dan 2) Peningkatan kualitas dan investasi sumber daya manusia (*human capital*). Salah satu dampaknya yang besar dan berlanjut hingga sekarang adalah model pertumbuhan yang dikembangkan oleh Harrod (1948) dan Domar (1946). Pada intinya, model ini berpijak pada pandangan Keynes (1936) yang menekankan pentingnya aspek permintaan dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang dalam Todaro (1998:105).

Berkembang sebuah model pertumbuhan yang disebut *neo kalsik*. Teori ini mulai memasukan unsur teknologi yang diyakini akan berpengaruh dalam

pertumbuhan ekonomi suatu negara Solow (1957: 312-320). Teori ini, teknologi dianggap sebagai faktor eksogen yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh setiap negara, maka pertumbuhan semua negara di dunia akan konvergen, yang berarti kesenjangan akan berkurang.

Kelompok teori ini ada pandangan penting yang dianut oleh pemikir pembangunan, yaitu teori tahapan pembangunan. Teori tahapan pembangunan yang penting adalah dari Rostow (1960:4-6). Menurut Rostow, transformasi dari negara terbelakang menjadi negara maju dapat dijelaskan melalui urutan tingkatan atau tahap pembangunan. Rostow mengemukakan 5 tahap yang dilalui oleh suatu negara dalam proses pembangunannya, yaitu tahap *traditional society*, *preconditions for growth*, *the take-off*, *the drive to maturity*, and *the age of high mass-consumption*. Pemikiran ini perkembangan perekonomian akan mengalami transformasi (konsumsi, produksi dan lapangan pekerjaan), dari perekonomian yang didominasi sektor pertanian menjadi sektor industri dan jasa.

Dinamika ilmu selalu berkembang sebagai pemikiran untuk mencari alternatif lain terhadap paradigma yang semata-mata memberikan penekanan kepada pertumbuhan, antara lain berkembang kelompok pemikiran yang disebut paradigma pembangunan sosial, yang tujuannya adalah menyelenggarakan pembangunan yang lebih berkeadilan. Meskipun pembangunan harus berkeadilan, namun disadari bahwa pertumbuhan tetap penting. Upaya memadukan konsep pertumbuhan dan pemerataan merupakan tantangan yang jawabannya tidak henti-hentinya dicari dalam studi pembangunan.

Sebuah model yang dinamakan pemerataan dengan pertumbuhan atau Sebuah model, yang dinamakan pemerataan dengan pertumbuhan atau *redistribution with growth* (RWG) dikembangkan berdasarkan suatu studi yang disponsori oleh Bank Dunia pada tahun 1974 dalam Todaro (2011:97). Ide dasarnya adalah pemerintah harus mempengaruhi pola pembangunan sedemikian rupa sehingga produsen yang berpendapatan rendah akan mendapat kesempatan meningkatkan pendapatan dan secara simultan menerima sumber ekonomi yang

diperlukan. Masih dalam rangka mencari jawaban terhadap tantangan paradigma keadilan dalam pembangunan, berkembang pendekatan kebutuhan dasar manusia atau *basic humans needs* (BHN).

Mengenai pembahasan berbagai paradigma yang mencari jalan kearah pembangunan yang berkeadilan perlu diketengahkan pula teori pembangunan yang berpusat pada rakyat. Era pasca industri menghadapi kondisi-kondisi yang sangat berbeda dari kondisi-kondisi era industri dan menyajikan potensi-potensi baru yang penting guna memanfaatkan pertumbuhan dan kesejahteraan manusia, keadilan dan kelestarian pembangunan Korten (1984). Tujuan utamanya adalah pertumbuhan manusia yang didefinisikan sebagai perwujudan yang lebih tinggi dari potensi-potensi manusia. Paradigma ini memberi peran kepada individu tidak sebagai objek, melainkan sebagai pelaku yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang mempengaruhi kehidupannya. Pembangunan yang berpusat pada rakyat menghargai dan mempertimbangkan prakarsa rakyat dan kekhasan setempat.

Paradigma terakhir dalam pembangunan adalah pembangunan manusia. Menurut pendekatan ini, tujuan utama pembangunan adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat menikmati kehidupan secara kreatif, sehat dan berumur panjang dengan kata lain, tujuan pokok pembangunan adalah memperluas fasilitas pilihan-pilihan manusia Ul-Haq (1995:21).

## **2. Teori Pembangunan**

### **2.1. Pengertian Teori Pembangunan**

Pembangunan adalah sebuah proses yang multidimensional yang tersusun dan terencana secara sistematis yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan sistem yang baru untuk lebih baik lagi Todaro (1998:11). Sedangkan menurut pendapat Siagian, Sondang P (2003:5) Pembangunan adalah Suatu usaha atau



rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*national building*).

Kedua ahli tersebut yang berbicara dan menjelaskan definisi pembangunan dalam kata-kata yang berbeda, tetapi jika kita perhatikan semua ahli diatas sepakat untuk mendefinisikan pembangunan adalah usaha untuk memajukan kehidupan ekonomi bangsa dan tentunya membuat rakyat semakin sejahtera. Pembangunan bukan hanya upaya untuk membangun hal-hal yang bersifat moderen saja. Pembangunan harus kembali pada tujuan semula bahwa untuk memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat. Upaya ini dapat dimulai dengan membangun pribadi kita sendiri untuk lebih berpikiran terbuka dan peduli terhadap keberlangsungan hidup bangsa.

Perkembangannya terdapat pula teori-teori lain yang berkembang seperti teori modernisasi, teori dependensi dan teori industrialisasi walaupun semuanya mengacu pada pertumbuhan tetapi ketiga hal tersebut memiliki arti dan dasar yang berbeda walaupun ketiga hal tersebut sama-sama merefleksikan pertumbuhan. Ketiga teori pembangunan tersebut antara lain adalah teori modernisasi, teori dependensi dan teori sistem dunia.

## 2.2. Teori Modernisasi

Pengertian dari teori modernisasi adalah suatu yang mencakup transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomi dan politis yang menjadi ciri-ciri dari negara barat yang statis (Hanani AR, Tarik Ibrahim dan Purnomo, 2007:9).

Sedangkan menurut Daniel Lerner (1958:2.2) teori modernisasi adalah suatu proses yang sistematis, yang mencakup perubahan kependudukan, ekonomi, politik, komunikasi dan sektor kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Modernisasi diartikan sebagai proses transformasi dalam rangka mencapai status moderen, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total diganti dengan



seperangkat ststruktur dan nilai-nilai moderen. Modernisasi merupakan proses yang sistematik. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial, termasuk didalamnya industrialisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi dan sebagainya. Syarat-syarat pokok teori modernisasi menurut Soerjono, Soekanto (1987:137) sebagai berikut:

1. Cara berfikir secara ilmiah yang sudah melembaga dan tertanam kuat dalam kalangan pemerintah maupun masyarakat yang luas.
2. Sistem administrasi negara yang sudah baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Sistem pengumpulan data yang sudah baik, teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu seperti BPS (Badan Pusat Statistik).
4. Penciptaan iklim yang menyenangkan terhadap modernisasi terutama pada media massa.
5. Tingkat organisasi yang sudah tinggi, terutama disiplin diri.
6. Sentralisasi wewenang dalam perencanaan sosial yang tidak mementingkan pribadi atau kelompok.

Perspektif teori modernisasi klasik menyoroti bahwa negara dunia ketiga merupakan negara terbelakang dengan masyarakat tradisionalnya. Sementara negara-negara barat dilihat sebagai negara moderen. Aliran modernisasi memiliki ciri-ciri dasar sebagai berikut, "Sumber perubahan adalah dari dalam atau dari budaya masyarakat itu sendiri (*Internal resources*) bukan ditentukan unsur luar".

Teori modernisasi klasik ini, tradisi dianggap sebagai penghalang pembangunan, dalam teori modernisasi baru, tradisi dipandang sebagai faktor positif pembangunan. Teori modernisasi, klasik maupun baru, melihat permasalahan pembangunan lebih banyak dari sudut kepentingan Amerika Serikat dan Negara maju lainnya.

Modernisasi di bidang pertanian di Indonesia di tandai dengan perubahan yang mendasar pada pola-pola pertanian, dari cara-cara tradisional menjadi cara-cara yang lebih maju. Perubahan-perubahan tersebut meliputi beberapa hal, antara lain dalam pengelolaan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, penggunaan sarana-sarana produksi pertanian dan pengaturan waktu panen. Pengenalan terhadap pola yang baru dilakukan dengan pembenahan terhadap

kelembagaan-kelembagaan yang berkaitan dengan pertanian, seperti kelompok tani, KUD, PPL, Bank Perkreditan, P3A dan sebagainya. Modernisasi di bidang pertanian ditetapkan pola pengembangan dalam bentuk usaha ekstensifikasi, intensifikasi, dan diversifikasi. Selama beberapa tahun, modernisasi pertanian telah membawa perubahan-perubahan yang berarti, hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi pertanian yang mencapai puncak ketika tercapainya swasembada hasil pertanian. Namun kondisi ini tidak bertahan lama, dan pada akhirnya membawa kembali dibidang pertanian Indonesia dalam suasana keperhatian yang ditandai dengan menurunnya tingkat produksi, sehingga menjadikan Indonesia kembali lagi sebagai pengimpor beras. Sebagai asumsi dasar, bahwa kondisi ini terbentuk melalui berbagai proses yang tidak dapat dilepaskan. Pertama dari aspek modernisasi itu sendiri dan kedua berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial yang muncul dari modernisasi yang tidak diantisipasi secara dini.

Perubahan-perubahan sosial petani akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti mesin penebar dan traktor tangan yang telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari menuai. Kemudian, pemakaian traktor tangan telah menggantikan tenaga kerbau, sehingga sebagian besar petani tidak lagi berternak kerbau. Untuk kasus ini, hasil penelitian dari Scott tentang petani di Sedeka, Malaysia, diuraikan dengan cermat bagaimana penggunaan teknologi itu telah merubah hubungan sosial di Malaysia. Scott memberikan contoh tentang digunakannya mesin pemanen dan perontok padi, kemudian pemilik tanah memutuskan hubungan dengan pekerja. Putusnya hubungan antara pemilik tanah dan para pekerja membuat perbedaan antara kelas kaya dan miskin semakin kelihatan nyata. Mesin juga telah merubah orientasi para tuan tanah, dari anggapan usaha sebagai salah satu fungsi sosial menjadi kerja sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan Scott (2000: 202). Penelitian Scott menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pertanian mempunyai dampak terhadap pola perubahan struktur masyarakat, dan akhirnya berpengaruh terhadap pola-pola institusional masyarakat. Kondisi seperti





ini akan memperluas struktur kemiskinan, sedangkan tujuan dari pembangunan pertanian itu sendiri pada dasarnya adalah untuk memperkecil struktur kemiskinan.

### 2.3. Teori Dependensi

Pengertian teori dependensi adalah sebuah model-model ketergantungan internasional yang memandang negara-negara dunia ketiga sebagai korban kekakuan aneka faktor kelembagaan, politik dan ekonomi, baik itu bersifat domestik maupun internasional Todaro (2011:97). Teori dependensi lebih menitik beratkan pada persoalan keterbelakangan dan pembangunan negara dunia ketiga. Munculnya teori dependensi lebih merupakan kritik terhadap arus pemikiran utama persoalan pembangunan yang didominasi oleh teori modernisasi. Teori ini mencermati hubungan dan keterkaitan negara dunia ketiga dengan negara sentral di Barat sebagai hubungan yang tak berimbang dan karenanya hanya menghasilkan akibat yang akan merugikan dunia ketiga. Negara sentral di Barat selalu dan akan menindas negara dunia ketiga dengan selalu berusaha menjaga aliran surplus ekonomi dari negara pinggiran ke negara sentral.

Teori ketergantungan (*dependencia*) ini pertama kali dikembangkan di Amerika Latin pada tahun 1960-an. Menurut para pengikut teori ini, keterbelakangan (*underdeveloped*) negara-negara Amerika Latin terjadi pada saat masyarakat prakapitalis tersebut bergabung (*incorporated*) ke dalam sistem ekonomi dunia kapitalis. Dengan demikian masyarakat tersebut kehilangan otonominya dan menjadi daerah pinggiran dari daerah-daerah metropolitan yang kapitalis. Daerah pinggiran ini dijadikan daerah jajahan dari negara-negara metropolitan. Mereka hanya berfungsi sebagai produsen-produk bahan mentah bagi kebutuhan industri negara-negara metropolitan itu, dan sebaliknya merupakan konsumen barang-barang jadi yang dihasilkan industri-industri di negara metropolitan tersebut. Dengan demikian timbul struktur ketergantungan yang merupakan rintangan yang hampir tak dapat diatasi serta merintanginya pula pembangunan yang mandiri.





Teori dependensi di bidang pertanian setiap negara berkembang akan dieksploitasi terus menerus oleh negara maju jika negara berkembang tidak mampu menciptakan teknologi, inovasi dan industri dalam bidang pertanian, karena teori ketergantungan ini terlihat jelas pada negara berkembang yang belum mampu menciptakan teknologi pertanian dan kebutuhan pertanian lainnya guna meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga akan selalu membeli dan tergantung terhadap kebutuhan pertanian dari negara maju.

Penjelasan dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa, menurut teori ini tergabungnya secara paksa (*forced incorporated*) daerah-daerah pinggiran kedalam sistem ekonomi kapitalisme dunia merupakan satu-satunya sebab dari keterbelakangan (*underdeveloped*) negara-negara sedang berkembang sekarang ini. Demikian implikasi dan kesimpulan tersebut adalah bahwa tanpa kolonialisme dan integrasi ke dalam sistem ekonomi kapitalisme dunia, negara-negara sedang berkembang sekarang ini sudah berhasil mencapai tingkat kesejahteraan yang (*manufacture*) mereka atas usaha dan kekuatan mereka sendiri.

#### 2.4. Teori Sistem Dunia

Teori sistem dunia yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein, hal ini dikarenakan bahwa dalam suatu sistem sosial perlu dilihat bagian-bagian secara menyeluruh dan keberadaan negara-negara dalam dunia internasional tidak boleh dikaji secara tersendiri karena ia bukan satu sistem yang tertutup. Teori ini berkeyakinan bahwa tak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia. Wallerstein menyatakan sistem dunia moderen adalah sistem ekonomi kapitalis. Menurut Wallerstein, sistem dunia kapitalis di bagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Negara *core* atau pusat, mengambil keuntungan yang paling banyak karena kelompok ini dapat memanipulasikan sistem dunia sampai batas-batas tertentu.



2. Semi-periferi atau setengah pinggiran mengambil keuntungan dari negara-negara pinggiran yang merupakan pihak yang paling dieksploitasi.
3. Negara periferi atau pinggiran.

Menurut Wallerstein dalam Todaro (1998:97) Negara-negara dapat “naik atau turun kelas”, misalnya dari negara pusat menjadi negara setengah pinggiran dan kemudian menjadi negara pinggiran dan sebaliknya. Naik dan turunya kelas negara ini ditentukan oleh dinamika sistem dunia. Pernah suatu saat Inggris, Belanda dan Prancis adalah negara pusat yang berperan dominan dalam sistem dunia, namun kemudian Amerika Serikat muncul menjadi negara terkuat (Pusat) seiring hancurnya negara-negara Eropa dalam Perang Dunia II.

Wallerstein merumuskan tiga strategi bagi terjadinya proses kenaikan kelas, yaitu:

1. Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Sebagai contoh negara pinggiran tidak lagi dapat mengimpor barang-barang industri karena mahal, sedangkan komoditi primer mereka murah sekali, maka negara pinggiran mengambil tindakan yang berani untuk melakukan industrialisasi substitusi impor. Dengan ini ada kemungkinan negara dapat naik kelas dari negara pinggiran menjadi negara setengah pinggiran.
2. Kenaikan kelas terjadi karena undangan, hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi ke luar dan kemudian lahir apa yang disebut dengan MNC (*Multinational Corporate*). Akibat dari perkembangan ini, maka muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran yang diundang oleh perusahaan-perusahaan MNC untuk berkerjasama. Melalui proses ini maka posisi negara pinggiran dapat meningkat menjadi setengah pinggiran.
3. Kenaikan kelas terjadi karena negara menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya. Sebagai misal saat ini dilakukan oleh Peru dan Chile yang dengan berani melepaskan dirinya dari eksploitasi negara-negara yang lebih maju dengan cara menasionalisasikan perusahaan-perusahaan asing, namun demikian, semuanya ini tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang dari sistem dunia memang ada. Jika tidak, mungkin saja dapat gagal.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa negara-negara pinggiran akan mampu naik kelas menjadi negara kelas menengah jika bisa memanfaatkan



potensi dan kesempatan yang ada, contohnya Indonesia dalam bidang pertanian mempunyai jumlah lahan pertanian yang sangat luas, jika dikelola dengan tepat guna maka akan terjadi swasembada hasil pertanian. Adanya teknologi, inovasi dan penelitian yang dilakukan secara terus menerus oleh Negara Indonesia maka kebutuhan seluruh pertanian akan dicukupi oleh negara sendiri tanpa ketergantungan teknologi dari negara maju, justru sebaliknya dengan situasi kemapanan dalam pertanian Indonesia dapat memungkinkan melakukan penjualan hasil pertanian ke luar negeri.

### **3. Pembangunan Pertanian**

#### **3.1. Pengertian Pembangunan Pertanian**

Pengertian pembangunan pertanian adalah suatu pergeseran dari kondisi nasional tertentu terhadap nasional yang lain, Saul M. Kanz dalam Hanani AR, Tarik Ibrahim dan Purnomo (2007:29). Pendapat lainnya pembangunan pertanian adalah bagian utuh dari pembangunan. Industri harus menyediakan barang untuk petani lapangan kerja non pertanian perlu untuk mempertahankan keluarga di daerah pedesaan. Produksi pangan harus konsisten dengan selera konsumen menurut (Lynn, 2003). Pada dasarnya keberhasilan suatu pembangunan pertanian diperlukan beberapa syarat atau pra kondisi yang untuk tiap negara atau daerah sangat bervariasi. Prakondisi itu meliputi bidang-bidang teknis, ekonomi, sosial budaya dan lain sebagainya. Di Jepang prakondisi sebagian besar berasal dari sektor pertanian sendiri berupa dana yang digunakan untuk mengembangkan sektor industri, tetapi sektor industri secara simultan memproduksi sarana-sarana produksi serta alat-alat untuk meningkatkan produksi pertanian. Petani sangat tertarik untuk menerapkan teknologi baru karena dapat meningkatkan produksi pertanian. Begitu juga produksi hasil pertanian mendapat pasar yang cukup baik di perkotaan. Disisi lain, pemerintah juga melakukan perbaikan sarana dan prasarana pertanian seperti pembangunan irigasi, jalan dan penyuluhan pertanian kepada petani mengenai berbagai penemuan teknologi baru yang ada.



A.T. Mosher dalam bukunya yang berjudul *Getting Agriculture Moving*, (1996) yang telah diterjemahkan tentang menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolongkannya menjadi syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian. Dalam pembangunan pertanian ada lima syarat yang tidak boleh tidak ada untuk adanya pembangunan pertanian. Jika satu syarat tersebut tidak ada maka terhentilah pembangunan pertanian atau pertanian dapat berjalan terus menerus tetapi hanya statis saja. Syarat mutlak pembangunan pertanian menurut Mosher tersebut adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil pertanian.
2. Teknologi tanaman bisa berkembang
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
4. Adanya perangsang produksi bagi para petani.
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

Disamping syarat mutlak tadi ada lima macam syarat pelancar yang adanya tidak mutlak tetapi kalau ada benar-benar akan sangat memperlancar pembangunan pertanian. Syarat pelancar pembangunan pertanian tersebut adalah:

1. Pendidikan pembangunan pertanian.
2. Kredit produksi usaha tani.
3. Kegiatan gotong royong para petani.
4. Perbaikan dan perluasan lahan pertanian.
5. Perencanaan nasional dari pembangunan pertanian.

Syarat-syarat tersebut secara bersama-sama dapat membantu menciptakan iklim yang merangsang usaha-usaha pembangunan pertanian. Selain itu dalam pembangunan pertanian ada tiga teori besar dalam pembangunan pertanian, yaitu Teori Pertumbuhan Rostow, Teori Pertumbuhan Struktural dan Teori Pertukaran.

### 3.2. Tahap-tahap Pembangunan Pertanian.

Sebagian besar dalam negara sedang berkembang, teknologi baru di bidang pertanian dan inovasi-inovasi dalam kegiatan-kegiatan pertanian merupakan sangat diperlukan sebagai prasyarat bagi upaya-upaya dalam peningkatan output



dan produktifitas. Menurut Pusat Transformasi Komuniti Universiti tahun 2012 ada tiga tahap pembangunan pertanian,

1. Tahap primitif atau *sara diri*
  - a. Dicerikan oleh produktifiti rendah, output untuk keperluan atau penggunaan sendiri, melibatkan tanaman yang menjadi sumber bahan makanan utama bagi kehidupan, menggunakan teori dan peralatan yang sederhana.
  - b. Lemahnya teknologi, institusi sosial dan fragmentasi pasaran serta network komunikasi yang ada.
  - c. Beresiko tinggi terhadap kegagalan.
2. Tahap berbagai tanaman (*mixed/diversified farming*)
  - a. Tanaman utama bukan lagi didominasi oleh tanaman pangan akan tetapi juga didominasi oleh tanaman lainnya.
  - b. Aktifitas baru membolehkan penggunaan tanah yang lebih baik dan efisien.
  - c. Pengenalan terhadap peralatan pertanian, penggunaan racun serangga, benih yang berkualitas, bahan kimia dan pengairan yang tepat dalam proses pengolahan pertanian.
  - d. Adanya asuransi/jaminan kepada para petani jika terjadi kegagalan dalam proses pertanian.
3. Tahap tanaman komersial moderen (*modern commercial farming*)
  - a. Tahap paling tinggi dan maju serta wujudnya pengkukusan dalam produksi pertanian, merupakan respon terhadap peningkatan taraf hidup, kemajuan biologi dan teknik serta serta pembangunan system pemasaran baik secara nasional maupun internasional.
  - b. Keuntungan komersial merupakan kriteria utama dan peningkatan hasil tanaman per hektar dipengaruhi oleh system irigasi yang baik, racun serangga, bahan kimia, benih berkualitas dan teknologi, modal, kemajuan teknologi, R&D memainkan peranan yang sangat penting.

Sedangkan menurut pendapat lain mengenai tahap-tahap pembangunan pertanian,

Ada 3 tahap perkembangan modernisasi pertanian yakni, tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktifitasnya rendah. Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah. Tahap yang ketiga adalah

tahap yang menggambarkan pertanian yang moderen yang produktifitasnya sangat tinggi. Modernisasi pertanian dari tahap tradisional/subsisten menuju pertanian moderen membutuhkan banyak upaya lain selain pengaturan kembali struktur ekonomi pertanian ata penerapan teknologi yang baru.

[www://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ekonomi\\_pembangunan/bab\\_12\\_pembangunan\\_pertanian.pdf](http://www://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ekonomi_pembangunan/bab_12_pembangunan_pertanian.pdf) diakses pada 18 Januari 2016/11.00 wib.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan membahas 3 tahapan tersebut satu persatu dengan lebih terperinci.

#### 1. Pertanian Tradisional (Subsisten)

Pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja (biasanya jagung dan padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan yang digunakan untuk memenuhi akan kebutuhan sehari-hari. Produksi dan produktifitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana atau masih memakai teknologi yang seadanya. Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit sekali, sedangkan tanah dan tenaga manusia merupakan faktor produksi tanaga yang dominan dipergunakan. Tahap ini hukum penurunan hasil (*law of diminshing return*) berlaku karena terlampau banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Kegagalan panen karena hujan dan banjir, hama atau kurang suburanya tanah, tindakan pemerasan oleh para rentenir merupakan hal yang sangat ditakuti oleh para petani di tahap tradisional ini.

Pertanian tradisional bersifat tak menentu. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan kenyataan bahwa manusia seolah-olah hidup diatas tonggak. Pada daerah-daerah yang lahan pertaniannya sangat sempit dan penanaman hanya tergantung pada curah hujan yang tak dapat dipastikan hasilnya, produk rata-rata akan menjadi sangat rendah dan dalam keadaan tahun-tahun yang buruk, para petani dan keluarga akan menghadapi bahaya kelaparan yang sangat mencekam.

Melihat keadaan diatas, jelas bahwa dalam keadaan yang penuh resiko dan serta tidak ada kepastian seperti itu, para petani merasa enggan untuk pindah dari teknologi tradisional dan pola pertanian yang lebih tinggi, tetapi masih ada



kemungkinan mengalami kegagalan waktu panen (mempertahankan hidup) dari usaha untuk memaksimalkan produk pertaniannya.

## 2. Tahap Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Moderen

Mungkin merupakan suatu tindakan yang tidak realistis jika mentransformasikan secara cepat suatu sistem pertanian tradisional ke dalam sistem pertanian yang moderen. Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional seringkali gagal dalam membantu petani untuk meningkatkan tingkat kehidupannya. Menggantungkan diri pada tanaman perdagangan bagi para petani kecil lebih mengundang resiko daripada pertanian subsisten murni karena resiko fluktuasi harga menambah keadaan menjadi lebih tidak menentu.

Penganekaragaman pertanian (*Diversified farming*) merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam massa transisi dari pertanian tradisional ke pertanian moderen (*comersial*). Pada tahap ini, tanaman-tanaman pokok tidak lagi mendominasi produk pertanian, karena tanaman-tanaman perdagangan yang baru seperti, buah-buahan, kopi, teh dan lain-lain sudah mulai dijalankan bersama dengan usaha peternakan yang sederhana.

Kegiatan-kegiatan baru tersebut meningkatkan produktifitas pertanian yang sebelumnya sering terjadi pengangguran yang tak kentara. Usaha-usaha ini terutama sekali sangat diperlukan di sebagian besar negara-negara dunia ketiga, dimana angkatan kerja di pedesaan berlimpah agar bisa dimanfaatkan lebih baik dan efisien. Sebagai contoh, andaikan tanaman pokok menggunakan tanah hanya sebagian waktu dalam setahun, maka tanaman-tanaman perdagangan bisa ditanam pada waktu-waktu yang senggang dan bukan hanya tanah yang menganggur tetapi juga memanfaatkan tenaga kerja yang ada dalam keluarga.

Keberhasilan atau kegagalan usaha-usaha atau menstranformasikan pertanian tradisional tidak hanya tergantung pada ketrampilan dan kemampuan para petani dalam meningkatkan produktivitasnya, tetapi juga tergantung pada kondisi-kondisi sosial, komersial dan kelembagaan.



### 3. Pertanian Modern

Pertanian moderen atau dikenal juga dengan istilah pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Keadaan demikian bisa kita lihat di negara-negara industri yang sudah maju. Pertanian spesialisasi ini berkembang sebagai respons terhadap dan sejalan dengan pembangunan yang menyeluruh di bidang-bidang lain dalam ekonomi nasional. Kenaikan standar hidup, kemajuan biologis dan teknologis serta perluasan pasar-pasar nasional dan internasional merupakan motor yang penting bagi pembangunan ekonomi nasional.

Pertanian moderen (spesialisasi), pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus yang bisa dijual, bukan lagi tujuan pokok. Keuntungan komersial murni merupakan ukuran keberhasilan dan hasil maksimum perhektar dari hasil upaya manusia (irigasi, pupuk, pestisida, bibit unggul dan lain-lain) dan sumber daya alam merupakan tujuan kegiatan-kegiatan pertanian. Dengan kata lain seluruh produksi diarahkan untuk keperluan pasar. Konsep-konsep teori ekonomi seperti biaya tetap dan biaya variabel, tabungan, investasi dan jumlah keuntungan, kombinasi faktor-faktor yang optimal, kemungkinan-kemungkinan produksi yang optimum, harga-harga pasar, semuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pertanian moderen (spesialisasi) biasanya berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Mulai dari jenis pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam secara intensif, sampai kepada pertanian gandum dan jagung yang sangat besar seperti dari Amerika Utara. Hampir semuanya menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan mesin-mesin panen yang moderen. Keadaan atau gambaran umum dari semua pertanian moderen adalah titik beratnya pada salah satu jenis tanaman tertentu, menggunakan instensifikasi modal dan pada umumnya berproduksi dengan teknologi yang hemat tenaga kerja memperhatikan skala ekonomis (*economic of scale*) yaitu dengan cara meminimkan biaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Untuk mencapai semua tujuan, pertanian moderen praktis tidak berbeda





dalam konsep atau operasinya dengan perusahaan industri yang besar. Sistem pertanian moderen yang demikian itu sekarang dikenal dengan agribisnis.

Kita telah mengetahui bahwa semua masyarakat tradisional, pertanian bukanlah hanya sekedar kegiatan ekonomi saja, tetapi sudah merupakan bagian dari cara hidup mereka. Setiap pemerintah yang berusaha mentransformasi pertanian tradisional haruslah menyadari bahwa pemahaman akan perubahan-perubahan yang mempengaruhi seluruh sosial, politik dan kelembagaan masyarakat pedesaan adalah penting. Tanpa adanya perubahan-perubahan seperti itu, modernisasi pertanian tidak akan pernah bisa berhasil seperti yang diharapkan.

### 3.3. Teori Ekonomi Pertumbuhan Rostow

Pengertian teori ekonomi pertumbuhan Rostow adalah perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui semua negara (Todaro (1998:84). Pembangunan pertanian di Indonesia sangatlah penting karena posisi pertanian sangat memegang peranan penting, pada tahapan pertama pertumbuhan ekonomi Rostow (masyarakat tradisional), tetapi semakin berkembang ke tahap selanjutnya, posisi pertanian dan perannya semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh munculnya pemikiran-pemikiran masyarakat yang baru terjadi, seperti:

- a. Penilaian yang berdasarkan spesialisasi, tidak hanya dibidang pertanian.
- b. Transformasi dari sektor pertanian ke sektor lain.
- c. Munculnya jiwa kewirausahaan yang bergerak bukan hanya dalam bidang pertanian.
- d. Lebih efektif dan efisien dalam bekerja, mengakibatkan tenaga kerja di pertanian berkurang karena penggunaan teknologi. Akibatnya pekerja pindah ke sektor lain, seperti industri non pertanian.

Pertumbuhan pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Sejarah menunjukkan bahwa pembangunan pertanian merupakan prasyarat untuk adanya kemajuan dalam tahapan-tahapan pembangunan selanjutnya. Karena pertanian memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek dalam perekonomian di Indonesia, maka pembangunan pertanian merupakan penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi pedesaan, termasuk di dalamnya non-pertanian di pedesaan. Dengan demikian, pembangunan pertanian



menjadi bagian yang esensial bagi upaya-upaya pengurang kemiskinan di pedesaan maupun diperkotaan. Indonesia sebagai negara agraris tidak boleh meninggalkan potensi pertaniannya, karena dengan merubah pola pikir primitif menjadi moderen melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan dan kebijakan pemerintah. Maka posisi pertanian dapat memegang peranan penting lagi bagi Negara Indonesia itu sendiri. Rostow membagi proses pembangunan menjadi lima tahap:

- 1) Tahap perekonomian tradisional.
  - a) Sektor pertanian berperan penting.
  - b) Teknologinya belum berkembang.
  - c) Penguasaan sumber daya dipengaruhi hubungan keluarga.
- 2) Tahap pra-kondisi tinggal landas.
  - a) Merupakan tahap transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri.
  - b) Sektor pertanian mulai diiringi pembangunan industri.
  - c) Lembaga keuangan tumbuh pesat dan terjadi investasi besar-besaran untuk industri.
  - d) Industrialisasi memerlukan dipenuhinya syarat :
  - e) Tersedianya infrastruktur atau prasarana transportasi.
  - f) Perkembangan teknologi pertanian untuk memenuhi penduduk kota yang semakin besar.
- 3) Tahap tinggal landas.
 

Tahap tinggal landas didefinisikan sebagai 3 kondisi yang saling berkaitan:

  - a) Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10% dari pendapatan nasional.
  - b) Perkembangan beberapa sektor industri penting.
  - c) Stabilitas kondisi politik dan sosial.
- 4) Tahap menuju kedewasaan.
 

Ditandai oleh efektivitas teknologi yang didukung oleh :

  - a) Perubahan tenaga kerja dari tidak terdidik menjadi terdidik.
  - b) Pergeseran dari pekerja keras ke arah manajerial berteknologi.
- 5) Tahap konsumsi masa tinggi.
  - a) Terwujudnya *welfare-state*.
  - b) Peningkatan pola konsumsi.

### 3.4. Teori Ekonomi Pertumbuhan Struktural.

Pengertian teori ekonomi pertumbuhan struktural adalah pemusatan perhatian pada mekanisme negara dari pola pertanian subsistem tradisional yang hanya mampu mencukupi kebutuhan negaranya untuk menuju ke perekonomian moderen yang berorientasi pada sektor industri yang tangguh Todaro (1998:89). Perspektif dari teori pertumbuhan struktural ini, keterbelakangan dan ketergantungan disebabkan oleh eksploitasi yang dilakukan negara maju terhadap negara berkembang. Eksploitasi tersebut dilakukan dengan modus pengolahan hasil pertanian. negara berkembang berkewajiban memasok hasil pertanian untuk industri di negara maju. Kondisi struktur seperti ini membuat negara berkembang tidak dapat keluar dari tekanan struktur. Teori ini pada intinya menjelaskan transformasi ekonomi negara sedang berkembang dari pertanian subsisten ke ekonomi moderen yang didominasi sektor industri.

Menurut teori migrasi Arthur Lewis dalam Todaro (2011:92-95) berpendapat bahwa posisi pertanian dalam teori pembangunan ekonomi lewis berubah dari penting menjadi kurang penting akibat perubahan struktur sosial. Semakin berkembangnya zaman membuat kebanyakan masyarakat untuk berfikir bahwa pertanian kurang dapat membuat hidup ekonomi perkapita baik. Akibatnya terjadi peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional ke sektor moderen. Hal ini diasumsikan bahwa pendapatan di perkotaan tempat industry jauh lebih tinggi daripada pendapatan pertanian di pedesaan. Kebanyakan masyarakat sudah tidak berpaku pada hasil pertanian, dengan asumsi bahwa banyak orang yang mencari kerja ke kota yang berakibat berlebuhnya tenaga kerja. Kurangnya modal untuk membuat lapangan pekerjaan baru juga menjadi dampak lain dalam teori ini. Sumbangan sektor pertanian terhadap ekonomi memang cenderung turun seiring dengan semakin meningkat dan terdiversifikasinya perekonomian Indonesia, namun yang perlu diperhatikan juga adalah peranan pertanian dalam menyerap tenaga kerja. Dari kenyataan itu dapat dilihat bahwa ada ketimpangan dalam struktur ekonomi Indonesia, dimana sektor yang sudah mulai menyusut

perannya dalam menyumbangkan ekonomi ternyata harus tetap menampung jumlah tenaga kerja yang lebih banyak daripada sewajarnya terjadi.

Pembangunan yang berlangsung selama ini ternyata memang belum berhasil mengangkat petani dan pertanian kepada posisi yang seharusnya lebih baik. Kesenjangan kesejahteraan petani dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya memang semakin melebar. Produktifitas usahatani dan kualitas produk tidak menunjukkan perbaikan yang berarti. Produk-produk pertanian semakin berkurang daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Keterpurukan dan tidak berkembangnya sektor pertanian dan pembangunan Indonesia secara keseluruhan. Tertinggalnya sektor pertanian mengakibatkan pembangunan ekonomi dan pembangunan negara pada umumnya tidak memiliki landasan yang kokoh dan mudah runtuh saat terjadi perubahan keadaan. Adapun hal-hal yang diharapkan dalam pertanian di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian yang tumbuh dengan cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk masyarakat di pedesaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor non-pertanian.
2. Pertumbuhan sektor bidang pertanian akan mendorong pembangunan agroindustri.
3. Kemajuan teknologi di sektor pertanian yang diwujudkan dalam peningkatan produksifitas tenaga kerja, menjadikan sektor pertanian ini dapat menjadi sumber tenaga kerja yang relatif murah bagi sektor non pertanian.
4. Pertumbuhan sektor pertanian yang diikuti oleh naiknya pendapatan penduduk desa akan meningkatkan tabungan bagi masyarakat (Panggabean, 2010)

Kritik terhadap teori Lewis ini adalah perpindahan tenaga kerja dari pertanian ke sektor moderen tidaklah proporsional karena keuntungan yang diperoleh pada sektor moderen di reinvestasi pada peralatan teknologi maju yang bersifat lebih efisien terhadap tenaga kerja. Asumsi kota mengalami kekurangan tenaga kerja sehingga diperlukan tenaga kerja dari pedesaan tidak benar, karena di kota telah terjadi penambahan penduduk secara alamiah.

#### 4. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

##### 4.1. Pengertian Pertanian Berkelanjutan

Pembangunan pertanian berkelanjutan adalah *back to nature*, yakni sistem pertanian yang dirancang secara sistematis yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah menurut A. Salikin Karwan (2009:1).

Pembangunan berkelanjutan dalam merancang sistem harus menggunakan akal sehat dan usaha keras yang berkesinambungan sehingga pertanian tersebut mampu berproduksi secara terus menerus, serta merupakan habitat tenaga kerja yang baik untuk jumlah yang besar dan merupakan suatu usaha yang menguntungkan.

Pertanian semacam ini akan menghasilkan produksi pertanian yang cukup tinggi dan memberikan penghasilan yang layak bagi para petani yang secara berkelanjutan secara terus menerus, sehingga mereka mampu merancang masa depannya dengan mandiri. Disamping itu, juga harus menghasilkan spektrum produksi yang luas sehingga dapat menyediakan bahan baku berbagai agroindustri dan produk-produk ekspor secara lestari, selanjutnya akan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar dengan pendapatan yang cukup tinggi, dengan demikian daerah pertanian ini akan menjadi penyerap hasil-hasil industri (Sinakuban,1995).

Pengertian lain mengenai pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*Sustainable Agricultural Development*) menurut (Mosher, 1996) adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk masa kini tanpa kompromi dengan kemampuan dan kesempatan untuk generasi masa depan atau tanpa mengurangi apa yang menjadi bagian atau jatah masa depan sehingga nantinya mampu untuk dinikmati oleh generasi yang akan datang. Salah satu unsur pokok pembangunan pertanian adalah teknologi pertanian. Agar pembangunan pertanian tersebut mampu untuk berkelanjutan, maka penerapan teknologi pertanian terhadap tanah untuk memperoleh produksi harus disertai dengan penerapan untuk pelestarian agar tanah tetap mampu memberikan dukungannya secara berkelanjutan dan terus-menerus. Teknologi konservasi tanah

dan air adalah merupakan salah satu macam teknologi pertanian yang memperhatikan unsur pelestarian sumber daya khususnya untuk lahan lahan kering. Dalam pengembangan pertanian teknologi sangat diperlukan sekali menurut Arifin Bustanul (2009, 124) ada lima *input* sebagai pengembangan pertanian terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,

1. Akses terhadap sarana/prasarana publik yang meliputi: jalan, sekolah, saluran irigasi dan sarana kesehatan seperti Puskesmas.
2. Kelembagaan pasar yang meliputi: pasar pupuk, kredit, tenaga kerja dan pasar.
3. Penyebaran tentang informasi pertanian.
4. Struktur kepemilikan lahan serta sumber daya penting lainnya seperti sumur pompa dan traktor tangan sebagai penunjang pertanian.
5. Karakteristik fisik seperti jenis iklim dan struktur sosial yang mendukung.

Menurut *Technical Advisory Committee of the CGIAR (TAC-CGIAR, 1988)*, pertanian berkelanjutan adalah pengolahan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam.

#### **4.2.Ciri-ciri pertanian berkelanjutan:**

Ciri-ciri pertanian berkelanjutan menurut *Technical Advisory Committee of the CGIAR (TAC-CGIAR, 1988)* adalah sebagai berikut:

- a) Mantap secara ekologis, yang berarti kualitas sumberdaya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan dari manusia, tanaman, dan hewan sampai organisme tanah ditingkatkan. Dua hal ini akan terpenuhi jika tanah dikelola dan kesehatan tanaman dan hewan serta masyarakat dipertahankan melalui proses biologis (regulasi sendiri). Sumberdaya lokal digunakan secara ramah dan dapat diperbaharui.
- b) Dapat berlanjut secara ekonomis, yang berarti petani mendapat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, sesuai dengan tenaga dan biaya yang dikeluarkan, dan dapat melestarikan sumberdaya alam dan meminimalisasikan risiko.
- c) Adil, yang berarti sumberdaya dan kekuasaan disistribusikan sedemikian rupa sehingga keperluan dasar semua anggota masyarakat dapat terpenuhi dan begitu juga hak mereka dalam penggunaan lahan dan modal yang memadai, dan bantuan teknis terjamin. Masyarakat



berkesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan, di lapangan dan di masyarakat.

d) Manusiawi, yang berarti bahwa martabat dasar semua makhluk hidup (manusia, tanaman, hewan) dihargai dan menggabungkan nilai kemanusiaan yang mendasar (kepercayaan, kejujuran, harga diri, kerjasama, rasa sayang) dan termasuk menjaga dan memelihara integritas budaya dan spiritual masyarakat.

e) Luwes, yang berarti masyarakat desa memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usahatani yang berlangsung terus, misalnya, populasi yang bertambah, kebijakan, permintaan pasar, dll. Anggap saja sistem pertanian berkelanjutan dipandang sebagai suatu paradigma ilmu.

Dari uraian pendapat diatas maka ciri-ciri pertanian berkelanjutan merupakan sebuah implementasi dari konsep pembangunan yang berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat petani secara luas, melalui peningkatan produksi pertanian, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan yang ada. Sistem pembangunan pertanian berkelanjutan yang dimaksud dalam hal ini adalah harus dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam waktu yang panjang, dengan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil apapun.

## **5. Pembangunan Pertanian Lahan Kering**

### **a. Pengertian Pembangunan Pertanian Lahan Kering**

Pengertian pertanian lahan kering adalah lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan saja. Lahan ini memiliki kondisi agroekosistem yang beragam, umumnya berlereng dengan kondisi kemantapan lahan yang relatif labil (peka terhadap erosi) terutama bila pengolahannya tidak memperhatikan kaidah konservasi tanah yang ada. Untuk usaha pertanian lahan kering dapat dibagi dalam tiga jenis penggunaan lahan, yaitu lahan kering berbasis palawija

(tegalan), lahan kering berbasis sayuran pada dataran tinggi dan pekarangan. Mengenai kesepakatan pengertian lahan kering dalam seminar nasional pengembangan wilayah lahan kering ke-3 di Lampung: (*upland dan rainfed*) adalah hamparan lahan yang didayagunakan tanpa penggenangan air, baik secara permanen ataupun musiman dengan sumber air berupa hujan atau air irigasi (Suwardji, 2003). Definisi yang diberikan oleh Soil Survey Staffs (1998) dalam Haryati (2002), lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air selama periode sebagian besar waktu dalam setahun. Tipologi lahan ini dapat dijumpai dari dataran rendah (0-700m dpl) hingga dataran tinggi (lebih dari 700m dpl). Dari pengertian diatas, maka jenis penggunaan lahan yang termasuk dalam kelompok lahan kering mencakup: lahan tadah hujan, tegalan, ladang, kebun campuran, perkebunan, hutan, semak, padang rumput dan padang alang-alang.

#### **b. Strategi Pembangunan Lahan Kering**

Usahatani lahan kering, dalam keadaan alamiah memiliki berbagai kondisi yang menghambat pengembangannya antara lain; keterbatasan air, kesuburan tanah rendah, peka terhadap erosi, topografi bergelombang sampai berbukit, produktifitas lahan rendah dan ketersediaan sarana yang kurang memadai serta sulit dalam memasarkan hasil (Haridjaja, 1990). Oleh karena itu, (Sinukaban, 1995) menegaskan bahwa didalam pengelolaan lahan tersebut hendaknya mencakup beberapa unsur yaitu:

- (1). Perencanaan penggunaan lahan sesuai dengan kemampuan,
- (2). Tindakan-tindakan kusus konservasi tanah dan air,
- (3). Menyiapkan tanah dalam keadaan olah yang baik, dan
- (4) Menyediakan unsur hara yang cukup dan seimbang bagi tumbuhan.

Upaya mencapai produksi pertanian lahan kering, serta pemenuhan kebutuhan hasil perkebunan dan peternakan, produktifitas lahan kering dan iklim kering dapat dicapai dengan strategi yang tepat serta mempertimbangkan potensi



dan kendala lahan kering tersebut. Menurut (Kukuh Murtilaksono dan Syaiful Anwar, 2014) strategi pertanian lahan kering dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi atau syarat perlu yang dipenuhi terlebih dahulu (*necessary condition*), dan syarat kecukupan (*sufficient condition*). Syarat perlu adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi agar tujuan dapat tercapai, sedangkan syarat kecukupan melengkapi syarat perlu agar tujuan dapat tercapai sepenuhnya.

### **5.2.1. Strategi Yang Termasuk Dalam Syarat Perlu Dapat Diuraikan Sebagai Berikut :**

#### **5.2.1.1. Pemetaan Kemampuan Dan Kesesuaian Lahan Kering.**

Pemanfaatan lahan kususnya pada pertanian lahan kering dan iklim kering sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahan dapat mengurangi resiko kerusakan lahan karena tidak melebihi kapasitasnya walaupun produksi tidak sebesar pada lahan pertanian yang optimal. Selain itu pemetaan kemampuan dan kesesuaian lahan akan mengidentifikasi kendala dan hambatan yang spesifik bagi pemanfaatan lahan tersebut. Adanya peta kemampuan dan kesesuaian lahan berskala yang memadai seluruh lahan kering dan iklim kering di Indonesia dapat digunakan untuk perhitungan perkiraan kebutuhan asupan input produksi tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan untuk mencapai hasil yang diharapkan beserta perhitungan sebagai kelayakan atau untung rugi pada lahan. (Mulyani dan Syarwani, 2013) menyatakan lahan sub optimal harus dimanfaatkan sesuai dengan kemampuan lahannya. Contoh wilayah yang sesuai dan diarahkan untuk tanaman pangan hendaknya tetap dimanfaatkan untuk tanaman pangan.

#### **5.2.1.2. Pewilayahan Komoditas Lahan Kering Dan Iklim Kering.**

Berdasarkan peta kemampuan dan kesesuaian lahan serta neraca air setiap wilayah lahan kering dan iklim kering, perwilayahan komoditas tanaman pangan, perkebunan dan peternakan dapat disusun sesuai dengan masing-masing kelas yang terbaik. Menurut (Irianto, 2009) menyatakan bahwa diperlukan pengembangan berbagai inovasi teknologi berdasarkan penelitian merupakan strategi peningkatan produktifitas pangan dan energi. Perwilayahan komoditas berdasarkan kelas kesesuaian lahan untuk mengurangi resiko kegagalan panen.

### 5.2.1.3. Analisis Usaha Tani Atau Keuntungan Terhadap Biaya Yang Dikeluarkan.

Berdasarkan peta perwilayahan komoditas tanaman pangan, perkebunan dan peternakan yang sudah disesuaikan diatas, maka dapat dilakukan dan disusun analisis usahatani yang tepat setiap komoditi yang dipetakan. Selayaknya, komoditi yang dibudidayakan pada lahan yang kelas kesesuaiannya tertinggi atau terbaik untuk komoditi tersebut, selaknya margin atau keuntungan positif usaha taninya masih diperoleh. Biasanya masyarakat didaerah dengan kearifan lokalnya telah melakukan hal ini dalam lingkup yang terbatas.

Hasil penelitian (Riantini, 2013) di lahan kering Lampung Selatan yang menunjukkan bahwa usahatani jagung varietas hibrida menguntungkan untuk diusahakan. Penelitian Murtalaksono *et al.* (2011:63-69) menunjukkan bahwa usaha kebun kelapa sawit di lahan kering masam Rejosari, Lampung Selatan memberikan keuntungan ekonomi walaupun diberi tambahan teknologi teras gulud yang membutuhkan biaya tidak sedikit.

### 5.2.1.4. Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Kering

Dalam pemanfaatan lahan kering yang ada saat ini dan merupakan sentra produksi pangan hendaknya tetap dioptimalkan sebagai kawasan penghasil pangan (Mulyani dan Syarwani, 2013). Artinya, pemanfaatan lahan kering dan iklim kering tetap harus memberikan keuntungan ekonomi dan lingkungan tidak terdegradasi atau konsep pembangunan berkelanjutan tetap masih bisa dipenuhi. Sementara (Haryono, 2013) menyatakan optimalisasi lahan sub optimal dapat dilakukan dengan instensifikasi melalui peningkatan produktifitas dan meningkatkan luas panen.

### 5.2.1.5. Aplikasi Agroteknologi.

#### a) Bahan Pembenah Tanah dan Pemupukan yang Memadai

Perbaikan sifat fisika, kimia dan biologi tanah melalui aplikasi bahan pembenah tanah dan pemupukan berimbang sesuai dengan kebutuhan tanaman budidaya yang diusahakan dapat menghasilkan produksi secara efisien karena

input produksi tersebut sedikit hilang tidak dimanfaatkan oleh petani. Banyak teknologi dan hasil penelitian tentang bahan pembenah tanah dan pemupukan yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan dan pemanfaatan lahan kering dan iklim kering untuk peningkatan produksi pertanian dan perkebunan. Sudah dipahami bahwa adanya bahan organik sebagai campuran bahan mineral menjadi kunci disebutnya material mineral ini sebagai tanah sehingga dapat berfungsi sebagai penunjang untuk pertumbuhan tanaman. Lahan kering selalu memiliki kandungan bahan organik yang relatif rendah bahkan sering juga diperparah dengan solumnya atau kedalaman tanah yang dangkal, oleh karena itu upaya pengembalian dan bahkan penambahan bahan organik, baik berupa serasah, kompos, pupuk organik atau pupuk biorganik sebagai pembenah tanah menjadi kunci untuk dapat meningkatkan produktifitasnya. Minimal upaya yang harus dilakukan adalah setiap biomassa yang dihasilkan dari sepetak tanah spesifik yang berupa limbah organik diluar biomassa panen harus selalu dikembalikan pada lahannya, bukan dibakar, namun demikian, pengembalian bahan organik in situ ini masih kurang apabila kita memang ingin meningkatkan produksi lahan. Harus ada penambahan bahan organik diluar ek situ kedalam petakan spesifik tersebut, sehingga secara lambat laun akan terjadi peningkatan kandungan bahan organik tanah tersebut, menjadi lebih tinggi dari kondisi asli sub optimalnya. Secara ideal jangka panjang untuk dapat menyediakan kebutuhan bahan organik untuk ditambahkan ke tanah, setiap petakan lahan usaha pertanian harus menyediakan ruang untuk penyimpanan dan penyiapan bahan organik kompos organik bagi kebutuhan pertanaman berikutnya.

Kemasaman tanah yang cukup tinggi pada lahan kering umumnya disebabkan oleh kandungan al-add (kandungan alumunium) yang tinggi. Upaya untuk cepat penanggulangan masalah ini adalah dengan pemberian bahan pengapuran, kusunya kalsit atau dolomite. Dalam jangka panjang permasalahan ini dapat juga diatasi dengan penambahan bahan organik lainnya, jadi penambahan bahan organik selain menjadi kunci pengelolaan produktifitas tanah



berkelanjutan, juga dapat mengatasi masalah kemiskinan tanah yang rendah sebagai kandungan Al-add yang tinggi.

Adanya varietas unggul yang telah diciptakan dengan mengkondisikan tanah yang cukup hara sebagaimana selama ini dilakukan, maka keunggulan varietas tersebut tentunya baru akan muncul apabila tanah berkecukupan hara. Tanah suboptimal lahan kering berbatuan induk batuan endapan ataupun metamorfik tidak memiliki kondisi ini, oleh karena itu, upaya cepat mengatasi masalah ini tidak lain adalah pemupukan dengan unsur hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman, apabila memang kita menuntut produktivitas tanaman yang tinggi. Pemupukan harus seefisien mungkin, mengingat ketidakefisienan pemupukan berpotensi pada terjadinya pencemaran hara pada tubuh perairan tanah, selain untuk penghamatan sumberdaya. Dengan demikian pemupukan harus dilakukan dengan cara dan bentuk agar tepat jumlah dan waktunya.

#### **b) Penataan Pola Tanam (Tanaman Pangan dan Kebun)**

Penerapan pola tanam sesuai dengan sifat fisika tanah dan sebaran curah hujan selama setahun (neraca air) dapat mengefisiensikan input produksi pada lahan kering iklim kering. Tujuan keanekaragaman pangan dan kelestarian lingkungan, maka *intercropping* merupakan alternatif yang dapat diaplikasikan secara proporsional dan tepat guna.

Sistem pengelolaan lahan dengan melakukan tindakan konservasi vegetatif melalui integrasi tanaman padi gogo dan kedelai diantaranya tanaman kakao yang disertai strip tanaman *Arachis pintoi* pada topografi miring lahan suboptimal dapat memperbaiki kesuburan tanah sehingga memperbaiki pertumbuhan tanaman kakao, menambah ketersediaan pangan dan pendapatan petani (Nurmi dan Haridjaja, 2009).

#### **c) Aplikasi Konservasi Tanah dan Air**

Daerah bertopografi berombak hingga berbukit dan berkemiringan lereng agak curam hingga curam, teknologi konservasi tanah dan air mutlak diperlukan diaplikasikan agar kesuburan tidak merosot tajam karena erosi tanah dan produksi



tanaman dan pendapatan para petani dapat dipertahankan. Sistem pertanian konservatif di lahan mirng merupakan sistem pertanian berkelanjutan. Teknik konservasi tanah dan air dapat berupa sipil teknis, vegetatif, agronomi, maupun manajemen sesuai yang termuat dalam Rancangan Undang-undang Konservasi tanah dan air yang tinggal menunggu sidang pleno.

Penggunaan lahan perkebunan dan pepohonan buah-buahan relatif terlindung dari erosi dibandingkan dengan areal tanaman pangan yang diolah secara insentif, untuk itu lahan pertanian, terutama lahan tegalan dan lahan pertanian daerah lereng bergelombang sampai curam sangat memerlukan penerapan berbagai teknik konservasi tanah dan air yang memadai (Sinakuban, 2013). Penerapan sistem pola tanam konservasi pada ladang berpindah berpengaruh baik terhadap perbaikan sifat tanah dan meningkatkan produktifitas serta menekan aliran permukaan dan erosi tanah maka sebab itu dengan adanya sistem ini merupakan dapat membantu perbaikan kualitas tanah. Konservasi tanah merupakan salah satu teknologi inovasi dilahan sub-optimal terdegradasi untuk mendukung ketahanan hasil pertanian agar menjadi lebih maksimal dan optimal.

#### **d) Pemanenan Air**

Daerah iklim arid dan semi arid jumlah hujan yang turun dalam setahun rendah, dan laju evaporasi yang tinggi selama musim pertanaman. Hujan yang turun biasanya lebat dan tanah tidak menyerap semua air hujan yang volumenya besar dalam waktu yang singkat sehingga volume air limpahan permukaan (*runoff*) besar yang pada gilirannya menyebabkan defisit air bagi budidaya tanaman pangan, perkebunan dan ternak. Demikian pemanenan air hujan terutama di musim hujan mutlak dilakukan di lahan beriklim kering dengan berbagai teknik yang telah banyak dikembangkan.

Konservasi air merupakan salah satu usaha untuk menekan penurunan produksi pertanian di lahan kering karena perubahan iklim, yaitu dengan memaksimalkan air hujan masuk ke dalam tanah dan meminimalkan aliran permukaan (Haryati, 2002).

**e) Pertanian Terpadu (Tanaman Pangan, Kebun, dan Ternak)**

Sistem pertanian terpadu yang menggabungkan budidaya pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan bahkan perikanan secara bersama dalam waktu dan lokasi yang sama dapat mengefisiensikan secara bersama sumberdaya alam termasuk input produksi, terlebih pada lahan kering dan iklim kering yang mempunyai banyak keterbatasan.

Sistem pertanian terpadu dimaksudkan untuk membuat siklus hara dikembangkan dalam jarak dekat, dalam hal ini keluaran dari subsistem satu yang berupa limbah dapat menjadi masukan bagi subsistem lainnya, dalam jarak yang tidak jauh. Sebagai contoh dalam sistem pertanian-peternakan, sebagian kebutuhan pupuk kandang untuk pertanian tanaman dapat dipenuhi dari limbah pertanian tanaman. Sistem *agroforestry* (budidaya tanaman hutan bersamaan dengan tanaman pertanian semusim/setahun), tanaman tahunan akan mengekstrak hara pada solum/kedalaman tanah yang lebih dalam, sehingga pengembalian limbah organik dari tanaman tahunan akan dapat meningkatkan total hara bagi kebutuhan tanaman setahun/semusim yang lebih banyak mengekstrak hara pada solum tanah yang lebih dangkal.

Lahan kering diperlukan pengembangan model pertanian (*farming*) berbasis lingkungan dan terintegrasi (Pertanian Ramah Lingkungan, PRL) dengan berbagai varian dan derivikasinya (Haryono, 2013). Model usahatani terpadu tanaman jagung dan tanaman ternak dengan sapi Bali dapat memberi keuntungan ganda bagi para petani, dan sangat cocok diterapkan pada hampir semua kondisi agroekologi lahan kering di NTB. Penerapan model tersebut juga akan dapat meningkatkan kapasitas petani untuk memelihara ternak sapi dengan baik, yaitu dari 1-2 ekor menjadi 4-6 ekor perpetani (Priyono *et al.*, 2012).



### **5.2.2. Strategi Yang Termasuk Dalam Syarat Cukup Dapat Diuraikan Sebagai Berikut:**

#### **a) Penyediaan Input Produksi Pertanian.**

Produksi tanaman pertanian setahun dan tahunan yang budidayakan tidak akan mencapai produksi yang diinginkan jika input produksinya tidak dipenuhi terlebih di lahan kering masam dan iklim kering yang banyak kendalanya, untuk itu, pemenuhan input produksi pertanian mutlak harus diupayakan dan dilaksanakan. Pemerintah hendaknya memfasilitasi penyediaan input produksi pertanian agar petani lebih mudah mendapatkannya di lapangan.

#### **b) Perbaikan Infrastruktur.**

Pemenuhan atau pasokan asupan produksi ke lokasi melalui penjualan produk pertanian langsung kepasar tanpa melalui banyak rantai pemasaran memerlukan kecukupan infrastruktur agar bisa maksimal dan petani sejahtera.

Sebenarnya bahwa potensi lahan kering belum banyak dimanfaatkan karena belum tersedianya infrastruktur yang diperlukan, baik terkait dengan sistem produksi langsung seperti system pengolahan air, sistem irigasi maupun penanganan pasca panen serta sarana pendukung seperti jalan akses utama, jalan usaha tani ataupun sistem penyediaan sarana produksi lapangan. Sementara itu, (Mulyani dan Syarwani, 2013) menyatakan bahwa dukungan infrastruktur, sarana dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan tipologi lahannya, sehingga petani mempunyai akses yang mudah dalam memenuhi input produksi.

#### **c) Pelatihan, Pendampingan, Dan Pemberdayaan.**

Peningkatan kapasitas petani dalam berusaha tani yang masih relatif tertinggal di lahan sub optimal dibanding pada lahan sawah beririgasi teknis (Mulyani dan Syarwani, 2013). Untuk itu diperlukan pelatihan budidaya pertanian, perkebunan dan peternakan di lahan kering dan iklim kering. Agar para petani dapat menerapkan teknologi yang dipelajrinya dalam pelatihan secara benar dan baik serta berkelanjutan maka masih diperlukan pendampingan oleh para



penyuluh atau lembaga swadaya masyarakat. Selanjutnya, pemerintah perlu memfasilitasi pemberdayaan para petani tersebut agar peningkatan pendapatan dan kesejahteraan para petani tercapai.

#### **d. Pengembangan Teknologi.**

Pengembangan lahan suboptimal harus diiringi dengan pemacuan inovasi teknologi yang diasimilasikan dengan kearifan lokal sesuai dengan tipologi lahan disamping pengembangannya (Irianto, 2009). Akselerasi pengembangan diseminasi inovasi teknologi pertanian, terutama adalah terhadap varietas unggul, teknologi pemupukan, alat mesin pertanian, pasca panen dan model farming ramah lingkungan, disamping itu semua tadi pengembangan jenis dan varietas unggul harus dikembangkan secara maksimal. Pengembangan varietas unggul spesifik permasalahan lahan kering seperti terhadap toksisitas aluminium, atau terhadap kondisi hara minimal perlu diupayakan sebagai strategi jangka panjang. Hal serupa juga perlu dilakukan dalam mengantisipasi perubahan iklim global.

#### **e. Pengendalian Konversi Lahan Pertanian.**

Budidaya tanaman pertanian terutama tanaman pangan atau tanaman setahun yang sudah lama diusahakan dan memberikan keuntungan bagi petani akan sangat merugikan petani dalam jangka panjang apabila dikonversikan ke pemanfaatan lainnya walaupun secara ekonomi sesaat atau jangka pendek sangat memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Lebih jauh akan mengancam ketahanan dan kemandirian pangan nasional. (Effendi dan Haridjaja, 2009) menyatakan bahwa perilaku petani terhadap konversi lahan sawah dipengaruhi oleh pengembangan kawasan industri, desakan kebutuhan hidup, dan harga jual lahan (*land rent*) yang tinggi.

#### **f. Kelembagaan yang Berdaya.**

Kelembagaan merupakan bangunan dasar yang mawadahi semua kegiatan untuk pencapaian tujuan yang telah disepakati oleh *stakeholders*. Dalam kelembagaan yang diatur tata hubungan kerja pemangku kepentingan dan





organisasinya, aturan formal dan informal serta keterwakilan masing-masing pemangku kepentingan. Sesungguhnya pemberdayaan petani dan pengembangan sistem kelembagaan dalam berbagai subsistem agribisnis pedesaan, mulai dari saprodi, alat mesin pertanian hingga pemasaran menentukan keberhasilan pencapaian target hasil pertanian yang optimal. Kelembagaan merupakan rantai perjalanan hasil pertanian terutama tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) dari lahan pertanian suboptimal diatur dan ditata dengan kelembagaan yang kuat dan berdaya sedemikian rupa sehingga harga dipasar atau konsumen dapat bersaing dengan produk pertanian dari lahan optimal/subur yang lebih sedikit memerlukan input produksi. Untuk itu, diperlukan dukungan diseminasi teknologi yang efektif, sarana input produksi dan modal yang memadai.



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan teknik pendekatan secara kualitatif. Tujuan penelitian tipe deskriptif adalah mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu. Guna mendapatkan fenomena yang lebih mendalam maka digunakan metode kualitatif. Adapun menurut Nazir (2003:54), disebutkan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Demikian dengan penilitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang tidak membutuhkan suatu variable lain, tetapi lebih menggambarkan suatu obyek dengan lengkap dan dengan sesuai fakta yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan metode tersebut adalah agar dapat mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai fakta-fakta dari pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan. Informasi yang diperoleh tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fakta-fakta dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

### B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara



eksplisit untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah.

Dalam penelitian ini berfokus kepada beberapa pokok pembahasan yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Fokus penelitian dalam penyusunan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. *Mapping* pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan. Aspek:
  - 1.1. Karakteristik,
  - 1.2. Identifikasi Potensi
  - 1.3. Strategi
  - 1.4. Kebijakan
  - 1.5. Program dan kegiatan
  - 1.6. Dinamika yang di hadapi.
2. Kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan. Aspek (a. Internal, b. Eksternal).
3. Pola Strategi penangan pengembangan potensi lahan kering sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan di Kabupaten Kediri. (Analisis SWOT, Manajemen Strategi).

### **C. Lokasi dan Situs Penelitian**

Untuk lokasi penelitian ini, saya memilih di Kabupaten Kediri di kawasan Sub Satuan Pengembangan (SWP) SEGOBATEM yaitu Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyakan, Kecamatan Tarokan dan Kecamatan Mojo karena potensi lahan kering di kawasan SEGOBATEM relatif besar serta Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan jumlah lahan kering yang besar. Dari luasnya jumlah lahan kering di kawasan SEGOBATEM pada saat ini masih belum di manfaatkan secara penuh



dan optimal karena banyak aspek yang menjadi masalah maupun hambatannya, baik aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, iklim atau geografi, kebijakan Pemerintah dan sistem teknologi.

Sedangkan situs penelitian disini adalah Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri. Pemilihan situs di Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri ini dikarenakan besarnya potensi lahan kering di Kabupaten Kediri sehingga jika di kelola dengan cara yang tepat maka akan mampu mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat, kesenjangan ekonomi antar daerah dan meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Kediri.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data merupakan faktor yang penting untuk menunjang suatu penelitian. Berdasarkan sumbernya data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

Yang dimaksud data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data primer dapat dilakukan dengan observasi secara langsung baik dengan wawancara dengan responden di lapangan. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan :

1. Kepala Sub Bidang Pertanian di Kantor Bappeda Kabupaten Kediri.
2. Kepala Sub Bidang Tata Ruang di Kantor Bappeda Kabupaten Kediri.
3. Warga dan Masyarakat di Kawasan Sub Satuan Wilayah Pengembangan Segobatem.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari penelitian kepustakaan dan dokumentasi, yang merupakan hasil penelitian dan pengolahan orang lain menurut (Hilman Hadikusuma, 1995: 65).

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang sudah tersedia di Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri seperti gambaran umum lokasi, denah lokasi, dokumentasi-dokumentasi dan Penyusunan studi perencanaan dan Pengembangan lahan kering Kabupaten Kediri.



## E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sanapiah Faisal (1990:46), dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu seperti wawancara berstruktur dan tak berstruktur, observasi partisipatif dan non partisipatif, pengukuran-pengukuran tersamar dan tidak tersamar, analisis dokumen/catatan dan sebagainya. Ada dua aspek yang harus dipahami dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data dan pencatatan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan cara:

a) Data primer dikumpulkan melalui :

1. Wawancara (*Interview*), yaitu untuk mencatat persepsi dan opini informan berkaitan dengan masalah-masalah/fenomena penelitian. Dalam memperoleh informasi dilakukan teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan tatap muka (*face to face*) melalui pedoman wawancara yang bersifat terbuka (*open ended questioned*). Wawancara mendalam dilakukan dengan:

- 1) Kepala Sub Bidang Pertanian di Kantor Bappeda Kabupaten Kediri.
- 2) Kepala Sub Bidang Tata Ruang di Kantor Bappeda Kabupaten Kediri.
- 3) Warga dan Masyarakat di Kawasan Sub Satuan Wilayah Pengembangan Segobatem.

2. Observasi, yaitu Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi terbuka dimana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan sebenarnya kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Oleh karena itu fakta atau fenomena yang akan diobservasi adalah terkait dengan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri yang ada Di Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri.



b. Data sekunder yang dikumpulkan dengan penelusuran studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam hal ini merupakan suatu studi atau kegiatan untuk mengumpulkan (*inventarisasi*), dan mempelajari (*learning*) serta memahami (reflektif, kritis dan sistematis serta logis) data ini merupakan berupa hasil pengolahan dari data orang lain.

Data sekunder ini penulis mendapatkan dari data-data yang sudah tersedia di Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri seperti gambaran umum lokasi, denah lokasi, dokumentasi-dokumentasi, Profil Kabupaten Kediri Tahun 2015 dan Penyusunan studi perencanaan dan Pengembangan lahan kering Kabupaten Kediri Tahun 2013.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen untuk penelitian sebagai alat-alat atau fasilitas yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2006:160).

Instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti sendiri, artinya peneliti sebagai instrumen pengamat yang melakukan pengamatan, mencatat fenomena obyek yang terjadi dengan dibekali pengetahuan serta penguasaan terhadap permasalahan yang akan diteliti.
2. Pedoman wawancara (*Interview guide*), instrumen ini dipergunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data yang sesuai dengan focus penelitian.
3. Catatan lapangan (*Field note*), yaitu merupakan catatan-catatan yang dipergunakan untuk melakukan pencatatan informasi utama selama peneliti melakukan observasi.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian deskriptif kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Analisis data ini biasanya dilakukan pada awal peneliti terjun ke lapangan sampai dengan pada akhir penelitian (pengumpulan data).

Adapun kegiatan dalam analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam proses penelitian ini terdiri dari koleksi data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Sarwono (2006:239) bahwa analisis data adalah mengolah dan menganalisis data-data terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah metode deskriptif yang akan menguraikan, menggambarkan dan menerangkan hambatan dan kendala dalam pengembangan potensi lahan kering Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan, dengan analisa model interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Condensation, Data Display, and Conclusion Drawing/Verifications*.

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*).

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*).

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*).

Dalam Kegiatan analisis yang paling penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Kediri

###### 1.1. Sejarah Kabupaten Kediri

Nama Kediri ada yang berpendapat berasal dari kata "KEDI" yang artinya "MANDUL" atau "Wanita yang tidak berdatang bulan". Menurut kamus Jawa Kuno Wojo Wasito, "KEDI" berarti Orang Kebiri Bidan atau Dukun. Di dalam lakon Wayang, Sang Arjuno pernah menyamar Guru Tari di Negara Wirata, bernama "KEDI WRAKANTOLO". Bila kita hubungkan dengan nama tokoh Dewi Kilisuci yang bertapa di Gua Selomangleng, "KEDI" berarti Suci atau Wadad. Disamping itu kata Kediri berasal dari kata "DIRI" yang berarti Adeg, Angdhiri, menghadiri atau menjadi Raja (bahasa Jawa Jumenengan). Untuk itu dapat kita baca pada prasasti "WANUA" tahun 830 saka, yang diantaranya berbunyi : *"Ing Saka 706 cetra nasa danami sakla pa ka sa wara, angdhiri rake panaraban"*, artinya : pada tahun saka 706 atau 734 Masehi, bertahta Raja Pake Panaraban. Nama Kediri banyak terdapat pada kesusatraan Kuno yang berbahasa Jawa Kuno seperti : Kitab Samaradana, Pararaton, Negara Kertagama dan Kitab Calon Arang. Demikian pula pada beberapa prasasti yang menyebutkan nama Kediri seperti : Prasasti Ceber, berangka tahun 1109 saka yang terletak di Desa Ceker, sekarang Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo. Dalam prasasti ini menyebutkan, karena penduduk Ceker berjasa kepada Raja, maka mereka memperoleh hadiah, "Tanah Perdikan". Dalam prasasti itu tertulis "*Sri Maharaja Masuk Ri Siminaminaring Bhuwi Kadiri*" artinya raja telah kembali kesimanya, atau harapannya di Bhuwi Kadiri. Prasasti Kamulan di Desa Kamulan Kabupaten Trenggalek yang berangkat tahun 1116 saka, tepatnya menurut Damais tanggal 31



Agustus 1194. Pada prasasti itu juga menyebutkan nama, Kediri, yang diserang oleh raja dari kerajaan sebelah timur. "Aka ni satru wadwa kala sangke purnowo", sehingga raja meninggalkan istananya di Katangkatang ("tatkala nin kentar sangke kadetwan ring katang-katang deni nkir malr yatik kaprabon sri maharaja siniwi ring bhumi kadiri"). Menurut bapak MM. Sukarto Kartoatmojo menyebutkan bahwa "hari jadi Kediri" muncul pertama kalinya bersumber dari tiga buah prasasti Harinjing A-B-C, namun pendapat beliau, nama Kadiri yang paling tepat dimunculkan pada ketiga prasasti. Alasannya Prasti Harinjing A tanggal 25 Maret 804 masehi, dinilai usianya lebih tua dari pada kedua prasasti B dan C, yakni tanggal 19 September 921 dan tanggal 7 Juni 1015 Masehi. Dilihat dari ketiga tanggal tersebut menyebutkan nama Kediri ditetapkan tanggal 25 Maret 804 M. Tatkala Bagawantabhari memperoleh anugerah tanah perdikan dari Raja Rake Layang Dyah Tulodong yang tertulis di ketiga prasasti Harinjing. Nama Kediri semula kecil lalu berkembang menjadi nama Kerajaan Panjalu yang besar dan sejarahnya terkenal hingga sekarang. Selanjutnya ditetapkan surat Keputusan Bupati Kepada Derah Tingkat II Kediri tanggal 22 Januari 1985 nomor 82 tahun 1985 tentang hari jadi Kediri, yang pasal 1 berbunyi "Tanggal 25 Maret 804 Masehi ditetapkan menjadi Hari Jadi Kediri".

## 1.2. Keadaan geografis

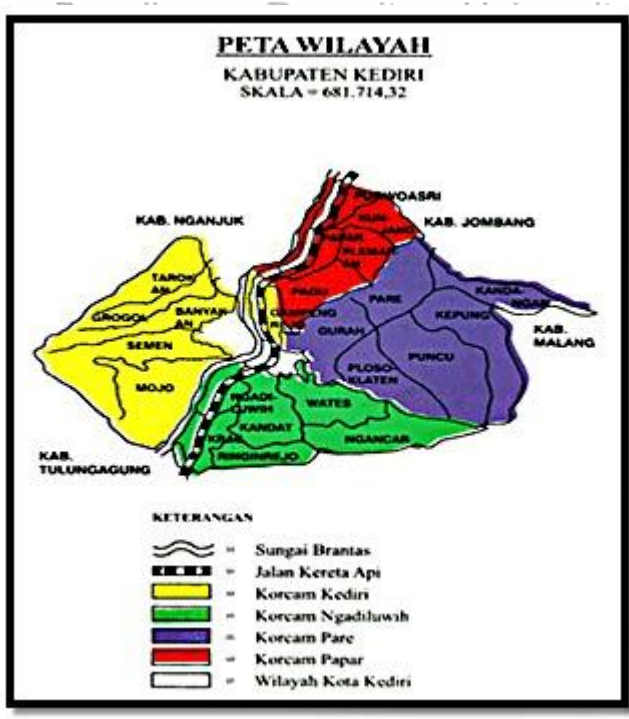
Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara  $111^{\circ} 47' 05''$  sampai dengan  $112^{\circ} 18' 20''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 36' 12''$  sampai dengan  $8^{\circ} 0' 32''$  Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 Kabupaten, yakni :

- Sebelah Barat : Tulungagung dan Nganjuk
- Sebelah Utara : Nganjuk dan Jombang
- Sebelah Timur : Jombang dan Malang
- Sebelah Selatan : Blitar dan Tulungagung

Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah sebesar  $1.386,05 \text{ Km}^2$  atau 138.605 Ha yang terbagi menjadi 26 kecamatan, serta 343 desa dan 1 kelurahan. Sebelum tahun 2004 Kabupaten Kediri terbagi menjadi 23 kecamatan dan berdasarkan

Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2004 di bentuk 3 kecamatan baru yang merupakan pemekaran dari tiga kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Kayen Kidul, pemekaran dari Kecamatan Pagu
2. Kecamatan Badas, pemekaran dari Kecamatan, i Pare
3. Kecamatan Ngasem, pemekaran dari Kecamatan Gampeng Rejo



Gambar 1  
Peta Kabupaten Kediri

Sumber : Badan Pusat Statistik dalam profil Kabupaten Kediri  
2015

### 1.3. Kondisi Topografi

Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah sebesar 138.605 Ha memiliki topografi wilayah yang cukup beragam dengan rata-rata ketinggian tanah diantara 0-500 meter dari permukaan laut (dpl). Wilayah bagian utara-selatan Kabupaten Kediri merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0-200 meter dipermukaan laut, sementara diwilayah bagian barat-timur merupakan wilayah



perbukitan dan bergelombang. Berdasarkan topografinya, wilayah Kabupaten

Ha (kurang lebih 32, 45%), zona wilayah yang mempunyai ketinggian antara 100-500 meter dpl membentang seluas 74.611 Ha (kurang lebih 53, 83%), zona wilayah yang mempunyai ketinggian antara 500-1000 meter dpl membentang 12.833 Ha (9,98%), serta zona wilayah yang mempunyai ketinggian lebih dari 1000 meter dpl membentang sebesar 5. 170 Ha atau sekitar 3, 37% dari total luas wilayah Kabupaten Kediri.

#### 1.4. Keadaan Geologis

Secara geologis, karakteristik wilayah Kabupaten Kediri dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Bagian barat sungai brantas, merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok, sebagian besar merupakan daerah yang kesuburannya rendah.
2. Bagian tengah, merupakan dataran rendah yang sangat subur, melintasi aliran sungai brantas dari selatan sampai ke utara yang membelah wilayah Kabupaten Kediri.
3. Bagian timur sungai brantas, merupakan perbukitan yang kurang subur yang membentang dari Gunung Argowa yang dibagian utara dan Gunung Kelud bagian selatan.

#### 1.5. Iklim

Kondisi iklim di wilayah Kabupaten Kediri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya Di Indonesia yaitu secara umum beriklim tropis dengan dua musim. Kondisi iklim rata-rata Di Kabupaten Kediri, yaitu :



1. Suhu maksimum rata-rata  $30,7^{\circ}$  C pada musim kemarau dan suhu minimum rata-rata  $23,8^{\circ}$  C pada musim penghujan atau suhu rata-rata setahunnya sebesar  $27,2^{\circ}$  C.
2. Kelembapan udara rata-rata 85,5% pertahun, sementara kelembapan nisbi antara 74-86%.
3. Kecepatan angin rata-rata pada musim kemarau antara 12-13 Knots dan pada musim penghujan Kecepatan angin rata-rata sebesar 17-20 Knots.
4. Musim kemarau berlangsung selama 6-7 bulan yaitu sekitar bulan Mei-November, sementara musim penghujan berlangsung selama 4-5 bulan yaitu pada bulan Desember-April setiap tahunnya.
5. Curah hujan rata-rata pertahunnya sebesar 130-150 mm, dengan jumlah hari hujan rata-rata selama 6-15 hari.

### 1.6. Hidrologi

Wilayah Kabupaten Kediri mengalir banyak sungai ataupun saluran alam, dimana sungai yang mempunyai debit air yang cukup besar dan mengalir sepanjang tahun meliputi Kali Brantas, Kali Konto, Kali Bakung, Kali Kolokoso, Kali Kulo Turitong Gorono, Kali Bangi dan Kali Sedayu. Sementara sungai-sungai lainnya umumnya berupa sungai musiman yang mengalir hanya pada musim penghujan saja, sementara pada musim kemarau sungai tersebut mengering atau tidak berair.

Pada wilayah Kabupaten Kediri terdapat sumber mata air sebanyak 195 buah, diantaranya sumber-sumber mata air dengan debit rata-rata yang cukup besar yaitu:

1. Sumber Dlopo di Desa Karangrejo Kecamatan Gampengrejo, memiliki debit air maksimal sebesar 274-90, rata-rata 182 Liter/detik.
2. Sumber Branggahan di Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih, memiliki debit air maksimal sebesar 156-106, rata-rata 131 Liter/detik.



3. Sumber Pakel Brumbung Kepung memiliki debit air maksimal sebesar 447-8, rata-rata 227,5 Liter/detik.
  4. Sumber Lamong Klampisan Kandangan memiliki debit air maksimal sebesar 350-75, rata-rata 212,5 Liter/detik.
  5. Sumber Kembangan Kepung memiliki debit air maksimal sebesar 350-55, rata-rata 202,5 Liter/detik.
  6. Sumber Krenceng di Desa Krenceng Kecamatan Kepung memiliki debit air maksimal sebesar 245-50, rata-rata 148 Liter/detik.
  7. Sumber Bening di Desa Gedang sewu Kecamatan Pare memiliki debit air maksimal sebesar 295-60, rata-rata 178 Liter/detik.
- Sumber mata air lainnya yang mempunyai potensi air bersih yang cukup besar.
8. Sumber Corah di Desa Pare, Sumber Nepen di Desa Kerecek, Sumber Jombang di Desa Tertek.
  9. Sumber Supiturang, Ungkal, Solo, Pakel, Jarak di Desa Brumbung Kecamatan Kepung.
  10. Sumber Lamong, Suko, Sumurup, Prayang di Desa Klampisan Kecamatan Kandangan.
  11. Sumber Maten di Desa Mejono Kecamatan PlemAhan.

Air tanah yang banyak dipergunakan sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penduduk di Wilayah Kabupaten Kediri, Air tanah banyak dipergunakan pada wilayah dataran bagian tengah dari utara sampai dengan selatan dengan ketersediaan air tanah yang sangat tinggi.

### 1.7. Karakteristik dan Potensi Fisik Wilayah

Berdasar pada karakteristik dan potensi fisik wilayah yang ada, wilayah Kabupaten Kediri dibagi menjadi tujuh SSWP (Sub Satuan Wilayah Pengembangan), yaitu :

1. SSWP A terdiri dari Kecamatan Grogol, Tarokan, dan Banyakan dengan pusat di Kecamatan Grogol. Fungsi kegiatan yang akan dikembangkan pada SSWP A ini antara lain Pendidikan, Industri kecil dan menengah, perdagangan serta pertanian.
2. SSWP B terdiri dari Kecamatan Ngadiluwih, Mojo, Kras, Kandat dan Ringinrejo dengan pusat pada Kecamatan Ngadiluwih. Fungsi kegiatan yang akan dikembangkan pada wilayah SSWP B adalah pertanian, perdagangan, pariwisata serta industri kecil dan menengah.
3. SSWP C terdiri dari Kecamatan Ngancar dan Wates dengan pusat berada di Kecamatan Wates. Fungsi kegiatan yang akan dikembangkan pada wilayah SSWP C adalah pertanian, perhubungan, perdagangan serta industri kecil dan menengah.
4. SSWP D terdiri dari Kecamatan Ngasem, Gampengrejo, Guruh, Pagu, Kayen Kidul dan Ploso Klaten dengan pusat pertumbuhan berada pada Kecamatan Ngasem. Fungsi kegiatan yang akan dikembangkan pada wilayah SSWP D adalah pertanian, agroindustri, perdagangan, pariwisata, perhubungan dan Pendidikan.
5. SSWP E terdiri dari Kecamatan Pare, Badas, Puncu, Kepung dan Kandangan yang berpusat pada Kecamatan Pare. Fungsi kegiatan yang akan dikembangkan pada wilayah SSWP E adalah pertanian, agroindustri, perdagangan, pariwisata, perhubungan dan pendidikan.
6. SSWP F terdiri dari Kecamatan Papar, Pelemahan, Kunjang dan Purwasari yang berpusat di Kecamatan Papar. Fungsi kegiatan yang akan dikembangkan pada wilayah SSWP F adalah pertanian, perdagangan, transportasi dan industri.
7. SSWP G terdiri dari Kecamatan Semen yang merupakan jalur menuju Kota Kediri dengan Pengembangan fungsi kegiatan meliputi perdagangan, industri kecil, pariwisata dan pertanian.

### 1.8. Jumlah penduduk

Aspek kependudukan merupakan aspek yang penting dalam melaksanakan pembangunan suatu daerah, dalam artian penduduk merupakan faktor utama yang dapat bertindak sebagai subjek dan objek dalam suatu pembangunan.

Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Kediri pada Tahun 2014, jumlah penduduk Kabupaten Kediri sebesar 1.498.633 jiwa yang terdistribusi kedalam 26 wilayah kecamatan yang ada.

### 1.9. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Kabupaten Kediri, dilihat dari pola penggunaan lahan. Penggunaan lahan di Kabupaten Kediri di golongan menjadi 2 bagian, meliputi lahan yang dipergunakan untuk persawahan dengan luas lahan 47.166 Ha dan lahan yang dipergunakan selain sawah (*Non Sawah*) dengan luas lahannya sebesar 91.439 Ha. Luas lahan yang dipergunakan selain sawah diantaranya yaitu tanah pekarangan dengan luas sebesar 4067 Ha. Kecamatan Wates mempunyai luas lahan pekarangan terluas yaitu 800 Ha, sedangkan luas pekarang terendah yaitu Kecamatan Kunjang sebesar 7 Ha. Luas tegalan untuk Kabupaten Kediri yaitu 27.830 Ha dengan Kecamatan Mojo yang mempunyai luas terbesar yaitu 4.477 Ha dan terendah luasnya 7 Ha yaitu Kecamatan Kunjang. Luas perkebunan Kabupaten Kediri yaitu 8.818 Ha dengan Kecamatan Plosoklaten yang mempunyai luas sebesar yaitu 3.275 Ha dan terendah luasnya 5 Ha yaitu Kecamatan Banyakan. Luas hutan Negara di Kabupaten Kediri 17.735 Ha dengan Kecamatan Semen yang mempunyai luasan terbesar untuk penggunaan lahan hutan Negara yaitu sebesar 4.002 Ha dan terendah luasannya 500 Ha yaitu Kecamatan Grogol. Untuk penggunaan lahan hutan rakyat Kabupaten Kediri seluas 187 Ha dengan Kecamatan Kandangan yang mempunyai luas lahan terbesar yaitu 157 Ha dan terendah luasnya 30 Ha yaitu Kecamatan Grogol. Sedangkan penggunaan lahan lain-lainnya sebesar 4.632 Ha. Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan lahan di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 3.





Tabel 3

## Penggunaan Lahan di Kabupaten Kediri Tahun 2012

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Sawah	47.166
2	Pekarangan	4.067
3	Tegalan	27.830
4	Perkebunan	8.818
5	Hutan Negara	17.735
6	Hutan rakyat	187
7	Lainnya	4.632
	Jumlah	138.605

Sumber : Penyusunan Studi Perencanaan dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri 2012

## 2. Gambaran Umum Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri

### 2.1. Sejarah Singkat

Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri ini merupakan suatu unit organisasi yang berada di bawah pemerintah daerah/Kabupaten dalam hal ini Bupati yang mempunyai tugas untuk melaksanakan urusan Pemerintah Daerah dibidang perencanaan pembangunan daerah.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri dan Peraturan Bupati Kediri Nomor 53 Tahun 2008, Badan



Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri melakukan Tugas Pokok dan Fungsinya di bidang Perencanaan dan Pembangunan daerah di Kabupaten Kediri.

## 2.2. Visi dan Misi

### Visi

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan instansi pemerintah.

Visi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kediri adalah :

*“Terwujudnya Perencanaan Pembangunan Daerah yang Berkualitas dan Profesional.”*

### Misi

Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh instansi pemerintah, sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai Visi tersebut diatas, maka Misi yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun arah kebijakan perencanaan dan pengendalian pembangunan daerah.
- b. Menyusun perencanaan, pengaturan dan pembinaan pembangunan tata ruang.
- c. Melakukan pengumpulan dan penyusunan data statistik sektoral skala kabupaten.

## 2.3. Tugas dan Fungsi

Dengan telah ditetapkannya Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 27 tahun 2008 tentang Penjabaran organisasi dan tata kerja Badan perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Kediri.



(1). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan Pemerintah Daerah dibidang perencanaan pembangunan daerah.

(2). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyelenggarakan fungsi :

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang perencanaan pembangunan daerah ;
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang perencanaan pembangunan daerah ;
- c. Penyelenggaraan urusan penelitian, pengembangan dan statistik daerah;
- d. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang perencanaan pembangunan daerah;
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### **2.4. Struktur Organisasi**

Susunan Organisasi Badan Perencanaan dan Pembangunan terdiri dari :

(1) Susunan Organisasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah terdiri dari:

- a. Kepala
- b. Sekretariat
- c. Bidang
- d. Sub Bagian
- e. Sub Bidang
- f. Kelompok Jabatan Fungsional.

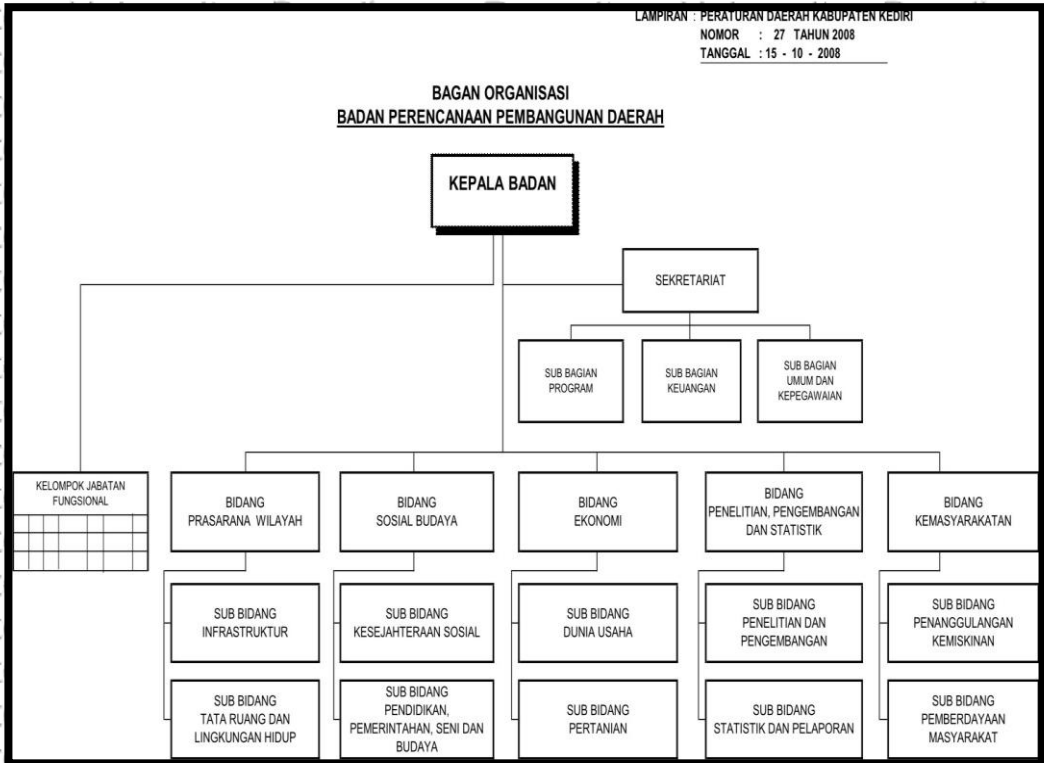
(2) Sekretariat sebagaimana di maksud pada ayat (1) huruf b terdiri dari:

- 1). Sub Bagian Program
- 2). Sub Bagian Keuangan
- 3). Sub Bagian Umum dan Kepegawaian.

(3) Bidang sebagaimana di maksud pada ayat (1) huruf c terdiri dari :

- a. Bidang Prasarana Wilayah, terdiri dari :
  - 1). Sub Bidang Infrastruktur
  - 2). Sub Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup.

- b. Bidang Sosial Budaya, terdiri dari :
  - 1) Sub Bidang Kesejahteraan Sosial
  - 2) Sub Bidang Pendidikan, Pemerintahan, Seni dan Budaya.
- c. Bidang Ekonomi, terdiri dari :
  - a) Sub Bidang Dunia Usaha
  - b) Sub Bidang Pertanian.
- d. Bidang Penelitian, Pengembangan dan Statistik, terdiri dari:
  - 1) Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan
  - 2) Sub Bidang Statistik dan Pelaporan.
- e. Bidang Kemasyarakatan, terdiri dari:
  - 1) Sub Bidang Penanggulangan Kemiskinan
  - 2) Sub Bidang Pemberdayaan Masyarakat.



Gambar 2.  
Bagan struktur organisasi

Sumber : Bappeda Kabupaten Kediri



Bagan Susunan Organisasi Badan Perencanaan dan Pembangunan adalah bagan yang menganalisis atau menggambarkan struktur organisasi yang ada di Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri mengenai jabatan tertinggi hingga pembagian bidang-bidang apa saja yang ada di Dinas tersebut serta menggambarkan pembagian kewenangan yang sebagaimana terlampir dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini diatur dalam Lampiran Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 27 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri.

### 3. Gambaran Umum Kawasan Sub Satuan Pengembangan SEGOBATEM

#### 3.1. Topografi

Kondisi topografi pada kawasan agropolitan Segobatem memiliki kemiringan antara 0% hingga >40% dengan fisiografi wilayah datar hingga berbukit-bergunung. Daerah dengan kemiringan >40% sebagian besar berada di sekitar kaki Gunung Wilis yang terletak di bagian barat kawasan. Lebih jelasnya mengenai kondisi topografi dan fisiografi kawasan agropolitan Segobatem dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Topografi dan Fisiografi Kecamatan Di Kawasan Agropolitan Segobatem Tahun 2013**

No.	Kecamatan	Topografi (%)	Fisiografi
I.	Semen	0 sampai >40	Berombak-bergelombang, berbukit-bergunung

2.	Grogol	0 sampai $\geq 40$	Datar landai, berombak-bergelombang, berbukit-bergunung
3.	Banyakan	0 sampai $> 40$	Datar landai, berombak-bergelombang, berbukit-bergunung
4.	Tarokan	0 sampai 40	Datar landai, berombak-bergelombang, berbukit-bergunung
5.	Mojo	0 sampai $\geq 40$	Berombak-bergelombang, berbukit-bergunung

*Sumber: Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan/sustainable agriculture Kabupaten Kediri Tahun 2013*

### 3.2. Iklim dan Cuaca

Iklim di Kawasan Agropolitan Segobatom relatif sama dengan karakter umum iklim Kabupaten Kediri yang beriklim tropis dengan suhu berkisar antara  $23^{\circ}\text{C}$  hingga  $27^{\circ}\text{C}$ , tingkat kelembaban 80%, serta pH tanah antara 5,6 hingga 7,5 (asam hingga netral).

Rata-rata curah hujan di kawasan agropolitan Segobatom adalah sebesar 1.185 mm/tahun. Adapun rata-rata hari hujan (hh) adalah sebanyak 92,2 hari dengan jumlah hari hujan tertinggi di kecamatan Mojo sebanyak 83 hari sedangkan rata-rata bulan kering sebanyak 4,8 bulan dengan jumlah bulan kering terbesar pada kecamatan Banyakan dan Grogol yaitu selama 7 bulan. Curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Semen, yakni sebesar 1.695 mm/th, sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Banyakan dan Grogol sebesar 513 mm/th.



### 3.3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kawasan Agropolitan Segobatom didominasi oleh lahan hutan negara yaitu seluas 9.777 Ha (28,98%). Penggunaan lahan lain yang cukup dominan diperuntukkan bagi lahan tegal yaitu seluas 9.709 Ha (28,78%), sawah seluas 6.946 Ha (20,59%) dan bahan terbangun seluas 5.451 Ha (16,16%).

Mutasi lahan hutan, dan pemanfaatan lahan hutan yang tidak sesuai terjadi di kawasan agropolitan SEGOBATAM misalnya untuk lahan perkebunan.

Aktivitas tersebut berdampak pada timbulnya lahan kritis di kawasan agropolitan Segobatom yang memiliki lahan kritis terbanyak dijumpai pada kecamatan Mojo.

### 3.4. Potensi Sektor Pertanian

#### a. Pertanian Tanaman Pangan

Berdasarkan luas panen, diketahui bahwa komoditas pertanian tanaman pangan yang memiliki luas panen terbesar di kawasan agropolitan Segobatom adalah padi dengan luas panen seluas 11.395 Ha. Diantara luas panen tersebut, diketahui luas panen padi yang terluas adalah di Kecamatan Mojo yaitu seluas 2.782 Ha, rata rata produksi 59,0 kw/ha dengan produksi 16.405,33 ton, sedangkan luas panen yang paling kecil terdapat di Kecamatan Banyakanyai yaitu seluas 1.797 Ha dengan rata rata produksi 56,52 kw/ha dengan produksi 101.566,44 kw.

Komoditas tanaman pangan lainnya yang memiliki luas panen dalam kategori cukup luas adalah jagung dimana luas panennya seluas 10.824 Ha.

Diantara kecamatan yang terdapat di kawasan Segobatom ini, kecamatan yang memiliki luas panen jagung terluas adalah dijumpai pada kecamatan Mojo, yakni



seluas 2.431 Ha. Selain padi dan jagung, kacang tanah merupakan komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Semen dengan luas panen 1.440 ha, dan ubi kayu dengan luas panen 1.280 ha di Kecamatan Mojo.

## **b. Pertanian hortikultura**

### **1) Komoditas Buah-buahan**

Berdasarkan jumlah pohonnya, komoditas buah-buahan yang memiliki pohon terbanyak adalah mangga yaitu sebanyak 327.689 pohon tersebar di hampir disemua kawasan agropolitan Segobatom, alpukat sebanyak 30.906 pohon dan durian sebanyak 19.056 pohon terbanyak di kecamatan Mojo. Selain itu juga terdapat tanaman buah rambutan sebanyak 30.465 pohon dan pohon pisang di Kecamatan Mojo.

Adapun apabila dilihat dari jumlah produksinya, maka dapat diketahui bahwa komoditas buah-buahan yang jumlah produksinya paling banyak di Kawasan Agropolitan Segobatom adalah mangga dengan total produksi sebesar 24.569 ton, dengan sentra tanaman di Kecamatan Mojo, Tarokan, Grogol dan Banyakan. Dengan produk unggulan yaitu jenis mangga podang urang dan podang lumut.

### **2) Komoditas Sayuran**

Luas panen komoditas sayuran di Kawasan Agropolitan Segobatom adalah seluas 176 Ha. Dengan macam sayuran adalah bawang merah, kacang panjang, kangkung. Bawang merah terbanyak di Kecamatan Semen, Grogol dan Tarokan dengan luas panen 21 ha dan produksi 221 ton, cabai merah di Kecamatan Semen,





Banyakan dan Mojo, luas panen 61 ha dengan produksi sebesar 284,5 ton, dan beberapa jenis sayuran seperti tomat, kacang panjang, bayam menyebar di wilayah agropolitan segobatom lainnya.

Luas panen masing-masing komoditas sayuran di kawasan agropolitan Segobatom nampaknya memang memiliki korelasi terhadap jumlah produksi komoditas tersebut. Kondisi ini dapat ditunjukkan oleh jumlah produksi sayuran juga didominasi bawang merah dan cabe dimana dua komoditas tersebut memiliki luas panen terbesar dimana produksi bawang merah pada tahun 2013 adalah sebesar 232,9 ton dan produksi cabe merah 171 ton dan cabe kecil adalah sebesar 167,9 ton.

### 3) Perkebunan

Berdasarkan luas panen, tanaman perkebunan yang paling luas di kawasan agropolitan Segobatom adalah tanaman tebu yaitu seluas 1.195 Ha dengan luas panen terbesar berada di Kecamatan Mojo yaitu seluas 772 Ha. Komoditas kelapa merupakan hasil perkebunan dengan luas panen dan produksi terbanyak kedua setelah tebu di Segobatom dengan luas panen 709 ha dengan produksi 470,2 ton.

Selain itu juga terdapat komoditas cengkeh, dengan luas panen 207 ha dengan produksi 57 ton. Luas panen cengkeh terbesar di Kecamatan Mojo dengan luas 143 ha. Selain ketiga komoditi perkebunan tersebut juga terdapat tanaman coklat di Kecamatan Mojo dan Grogol dengan luas panen 66 ha dan produksi total 170 ton.



#### 4) **Peternakan**

Populasi ternak yang paling banyak di Kawasan Agropolitan Segobatom adalah ayam ras yakni sebanyak 460.803 ekor dimana 275.400 ekor diantaranya dikembangkan di Kecamatan Mojo. Ayam kampung dengan populasi sebanyak 194.087 ekor dengan populasi terbanyak di Kecamatan Mojo. Untuk ternak besar terdapat dua jenis ternak yang memiliki populasi terbesar, yakni sapi sebanyak 47.110 ekor dengan populasi terbanyak di Kecamatan Mojo dengan jumlah 15.110 ekor, kambing dengan populasi 37.033 ekor dengan populasi terbanyak di Kecamatan Mojo. Populasi itik dan entok menyebar disemua wilayah agropolitan Segobatom dalam jumlah kecil.

#### 3.5. **Kegiatan Agroindustri**

Di Kawasan Agropolitan Segobatom terdapat unit industri kecil dan rumah tangga pengolahan hasil pertanian/agroindustri dimana komoditi yang diolah adalah hasil pertanian atau perkebunan khas dari wilayah setempat. Di Kecamatan Semen industri pengolahan komoditi pertanian diantaranya adalah olahan ketela menjadi krupuk krecek di Desa Puhrubuh, olahan ketela menjadi tepung tapioka di Desa Bulu, olahan tepung tapioka menjadi krupuk gambir di Desa Bulu.

Di Kecamatan Banyakan industri rumah tangga olahan komoditas pertanian diantaranya adalah olahan mangga podang menjadi sirup mangga dan keripik mangga di Dusun Sumberbendo Desa Tiron dengan kapasitas produksi 100 kg per hari dengan modal usaha 70 juta, wilayah pemasaran Kediri dan sekitarnya, olahan empon-empon menjadi minuman bubuk instan dan jamu di Dusun Purut Desa Parang dengan pekerja 25 orang, kapasitas produksi 150 kg per minggu, pemasaran di wilayah Jawa Timur dan Jakarta. Budidaya jamur tiram di Desa Sendang dengan tenaga kerja 10 orang, aset 12.000 log jamur dengan kapasitas produksi 25 kg perhari, pemasaran di wilayah Kediri.

Kecamatan Grogol pelaku industri rumah tangga pengolah hasil pertanian diantaranya adalah pembuatan marning jagung di Desa Grogol dengan kapasitas produksi 150 kg/hari, dengan pemasaran di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya.

Olahan mangga podang menjadi sirup dan keripik di Desa Grogol dan olahan empon empon menjadi bahan jamu dan minuman instan dengan pemasaran di wilayah Kediri dan sekitarnya. Olahan tepung tapioka menjadi krupuk krecek di Desa Grogol dan sekitarnya.

Kecamatan Tarokan industri rumah tangga olahan hasil pertanian diantaranya adalah olahan mangga podang menjadi kripik dan sirup di Desa Tarokan, olahan ketela pohon menjadi tepung tapioka di Desa Kaliboto dengan sistem kerja *home industri*, jumlah pekerja rata-rata 6 orang setiap industri dengan kapasitas produksi 9 ton perhari, produksi tepung dipasarkan di wilayah karisidenan Kediri. Olahan ketela menjadi krupuk mentah atau krecek di Desa Bulusari dengan cara industri rumah dengan tenaga kerja rata-rata orang tiap industri dengan kapasitas produksi 5 ton perhari, pemasaran di wilayah Jawa Timur.

Selain industri skala rumah tangga tersebut diatas juga terdapat industri skala mikro diantaranya adalah pengolahan kedelai dan kacang-kacangan, madu, buah dan pembuatan kopi bubuk. Pemasaran dari masing-masing industri tersebut umumnya masih berskala lokal. Kondisi ini disebabkan oleh adanya permasalahan permodalan, dimana modal pengembangan usaha masih kurang memadai. Selain modal pelaku usaha juga memerlukan pelatihan pembuatan olahan yang higienis, kemasan yang baik dan menarik serta pendampingan manajemen usaha.

### **3.6. Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Untuk mengetahui tentang gambaran kondisi ekonomi dapat dilihat dari beberapa indikator yang meliputi potensi unggulan daerah, pertumbuhan ekonomi sektoral, PDRB, dan kontribusi sektoral.

### 1) **Potensi/komoditas unggulan**

Sektor pertanian merupakan potensi unggulan daerah, mengingat dominannya kontribusi sektor pertanian pada PDRB Kabupaten Kediri. Pengembangan sektor pertanian melalui pola agribisnis agroindustri yang didukung oleh kegiatan industri dan perdagangan berbasis pertanian sebagai suatu sistem yang utuh dan saling terkait melalui pengembangan secara bertahap kawasan agropolitan yang merupakan wadah keterpaduan fungsional antara berbagai program dan kegiatan lintas sektoral dalam mengembangkan pertanian. Produk/komoditas pertanian yang memiliki potensi menjadi unggulan adalah sayuran hortikultura, buah-buahan, ternak besar, unggas dan perikanan.

Pemilihan komoditas unggulan sangat diperlukan agar seluruh aktifitas pengelolaan potensi yang ada di kawasan agropolitan Segobatom dapat diarahkan secara efektif dan efisien. Penetapan komoditas unggulan tidak bersifat statis, namun dapat berubah-ubah sesuai dengan permintaan pasar, ketersediaan teknologi dan selera petani atau konsumen. Oleh karena itu dalam penetapan komoditas unggulan tersebut perlu memperhatikan beberapa faktor, yaitu Luas Lahan, Volume Produksi, Produktivitas, SDM Pertanian, Keunggulan komparatif dan kompetitif, dan Pertimbangan fisik geografis. Kawasan Agropolitan Segobatom memiliki sejumlah komoditas unggulan pertanian yang meliputi mangga podang dan ubi kayu. Komoditas pertanian potensial lainnya yang layak dipertimbangkan untuk mendukung komoditas unggulan adalah peternakan sapi dan ayam.

Mangga podang telah cukup dikenal dalam skala lokal kabupaten maupun regional Jawa Timur sebagai salah satu produk buah-buahan khas yang dihasilkan Kabupaten Kediri. Sebagaimana Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 396/Kpts/TP.240/2003, mangga podang ditetapkan sebagai produk unggulan di Kabupaten Kediri. Podang urang adalah jenis varietas unggul mangga yang terus berusaha dikembangkan oleh masyarakat dengan difasilitasi pemerintah daerah yang bekerjasama dengan tim ahli seperti dari BPTP Karangploso dan beberapa

perguruan tinggi di Jawa Timur. Mangga podang urang memiliki sejumlah ciri-ciri khas yaitu bentuk jorong/lonjong sedikit berparuh, berujung runcing, kulit buah kuning dan merah jingga, serta rasa buah yang manis segar. Dikembangkannya mangga podang sebagai salah satu komoditas unggulan kawasan agropolitan SEGOBATAM adalah karena hanya dari kelima kecamatan di dalam kawasan inilah dihasilkan mangga podang di Kabupaten Kediri.

Pemilihan ubi kayu sebagai salah satu komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Segobatom didukung oleh besarnya kontribusi kawasan terhadap pengembangan komoditas ubi kayu di Kabupaten Kediri. Apabila dilihat dari luas panennya bahwa pada tahun 2013 mencapai 4.314 Ha, dengan produksi total sebesar 95.005 ton. Ubi kayu merupakan bahan baku untuk pembuatan tepung tapioka dan olahan tepung tapioka menjadi krupuk krecek, yang merupakan industri skala rumah tangga di Kecamatan Mojo, Kecamatan Tarokan dan Kecamatan Grogol. Kecamatan Mojo merupakan penghasil ubi kayu terbesar dengan luas panen 1280 ha, produksi 37.539 ton dan rata rata produksi 29 ton/ha. Kecamatan Banyakan merupakan penghasil ubi kayu kedua terbesar di wilayah agropolitan Segobatom dengan luas panen mencapai 1250 ha, produksi sebesar 24.710 ton dan rata rata produksi 20 ton/ha. Kecamatan Tarokan merupakan penghasil ubi kayu ketiga terbesar dengan luasan panen 822 ha, produksi 17900 ton dan rata rata produksi 22 ton/ha. Apabila dilihat dari rata rata produksinya, lahan di Kecamatan Mojo lebih produktif dibandingkan dengan kawasan agropolitan Segobatom lainnya.

## 2) Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoralnya. Hal ini berarti jika suatu sektor mempunyai struktur besar dengan pertumbuhan lambat, maka akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan secara keseluruhan. Sebaliknya bila sektor yang struktur ekonominya cukup besar dengan pertumbuhan tinggi, maka sektor ini akan menjadi lokomotif terhadap perekonomian di daerah. Gambaran PDRB

yang disampaikan adalah PDRB Kabupaten Kediri yang didalamnya mencakup juga kawasan agropolitan Segobatom. Ditinjau dari kontribusi menurut sektor PDRB, perekonomian Kabupaten Kediri selama tiga tahun terakhir ditopang oleh empat sektor utama yaitu pertanian; industri; perdagangan, hotel dan restoran; dan jasa-jasa. Dari keempat sektor tersebut sektor pertanian masih mendominasi kontribusinya meskipun memiliki kecenderungan menurun, hal ini disebabkan ketidakpastian iklim dan cuaca, tingginya biaya produksi pertanian, dan transportasi. Terjadi pergeseran dari kelompok sektor primer (pertanian) ke kelompok sektor tersier seiring dengan penetapan Kabupaten Kediri sebagai pusat wilayah pengembangan di Provinsi Jawa Timur yang diharapkan memberikan pelayanan pada wilayah hinterlandnya. Pemerintah Kabupaten Kediri tetap menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan daerah dengan menetapkan dan mengimplementasikan strategi dan kebijakan yang tepat, mengingat sektor pertanian masih menjadi tumpuan mata pencaharian sebagian besar penduduk. Strategi dan kebijakan yang telah dan terus dilaksanakan adalah menumbuhkembangkan pertanian yang berwawasan agrobisnis dan agroindustri dengan keterkaitan yang kuat antara pertanian dan industri serta perdagangan, sehingga memberikan nilai tambah ekonomi yang menguntungkan bagi pelaku sektor pertanian.

## **B. Penyajian Data Fokus Penelitian**

### **1. Mapping pengembangan potensi lahan kering Di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.**

#### **1.1. Karakteristik**

Berdasarkan Rencana Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kediri yang didalamnya terdapat penetapan kawasan agropolitan yang berfungsi untuk membentuk pusat perdagangan dan transportasi pertanian, penyedia jasa pendukung pertanian, pasar konsumen produk non pertanian, pusat industri

pertanian, penyedia jasa pekerjaan non pertanian, pusat agropolitan dan *hinterland* nya terkait dengan sistem pemukiman nasional, provinsi dan kabupaten (RTRW provinsi/kabupaten) maka perlu dibuat penataan ruang di suatu daerah agar mudah dalam mengelola dan mengembangkan produk unggulan dalam suatu kawasan.

Luas kawasan agropolitan Segobatom apabila mengacu pada luas wilayah administratif dari kelima kecamatan termasuk dalam daerah inti pengembangan kawasan adalah seluas 34.100 Ha. Lebih jelasnya mengenai luas administratif masing-masing kecamatan pada kawasan agropolitan Segobatom ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5  
Luas Wilayah Administratif Kecamatan  
Di Kawasan Agropolitan Segobatom (Ha)

No.	Kecamatan	Luas Lahan
1.	Semen	8.402
2.	Grogol	3.450
3.	Banyakan	7.255
4.	Tarokan	4.720
5.	Mojo	10.273
<b>Jumlah</b>		<b>34.100</b>

Sumber : Profil Kabupaten Kediri tahun 2015

Batas-batas administratifnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Nganjuk

Sebelah Selatan : Kabupaten Tulungagung

Sebelah Timur : Kecamatan Ngadiluwih, Kras, dan Kota Kediri

Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk

Jenis tanah di kawasan agropolitan Segobatom terdiri dari beberapa asosiasi batuan andosol, latosol, mediteran, alluvial, dan regosol. Luasan terbesar adalah jenis mediteran coklat kemerahan yakni sebesar 9.883,95 Ha atau 28,83% dari luas kawasan Segobatom.

Jenis tanah pada masing-masing kecamatan di kawasan agropolitan Segobatom bervariasi sehingga tidak ada dominasi jenis tanah tertentu pada masing-masing kecamatan tersebut. Sebagai contoh di Kecamatan Mojo terdapat 4 (empat) jenis tanah dengan proporsi sama, yakni masing-masing sebesar 25% dari luas total wilayah kecamatan. Adapun wilayah Kecamatan Grogol dan Banyakan yang terdiri dari 6 (enam) jenis tanah sedangkan Kecamatan Tarokan dan Mojo memiliki 4 (empat) jenis tanah.

Lebih jelasnya informasi mengenai jenis tanah pada setiap kecamatan di kawasan agropolitan Segobatom dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6

Jenis Tanah dan Luasan Per Kecamatan  
Di Kawasan Agropolitan Segobatom Tahun 2012

No.	Kecamatan	Luas Total (Ha)	Jenis Tanah	%	Luas Tanah (Ha)
1.	Semen	8.042	latosol coklat kemerahan	35	2.814,70
			mediteran coklat kemerahan	25	2.010,50
			asosiasi andosol coklat kekuningan, regosol coklat kekuningan	25	2.010,50
			alluvial kelabu	15	1.206,30
2.	Grogol	3.450	asosiasi andosol coklat kekuningan, regosol coklat kekuningan	15	517,50





No.	Kecamatan	Luas Total (Ha)	Jenis Tanah	%	Luas Tanah (Ha)
			latosol coklat kemerahan	20	690,00
			mediteran coklat kemerahan	20	690,00
			alluvial coklat kelabu	25	862,50
			asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kelabu	5	172,50
			alluvial kelabu	15	517,50
3.	Banyakan	7.255	asosiasi andosol coklat kekuningan, regosol coklat kekuningan	15	1.088,25
			latosol coklat kemerahan	20	1.451,00
			mediteran coklat kemerahan	20	1.451,00
			alluvial coklat kelabu	25	1.813,75
			asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kelabu	5	362,75
			alluvial kelabu	15	1.088,25
			4.	Tarokan	4.720
			mediteran coklat kemerahan	50	2.360,00
			alluvial kelabu	20	944,00
			regosol coklat kekelabuan	20	944,00
5.	Mojo	10.273	asosiasi andosol coklat kekuningan, regosol coklat kekuningan	25	2.568,25
			latosol coklat kemerahan	25	2.568,25
			mediteran coklat kemerahan	25	2.568,25
			asosiasi alluvial kelabu dan alluvial coklat kelabu	25	2.568,25

Sumber : Monev Agropolitan SEGOBATEM Tahun 2012

Sedangkan Penetapan pusat kawasan agropolitan di Kabupaten Kediri memperhatikan 8 faktor, penentu, yakni : 1) Kependudukan, 2) Sarana penunjang



wilayah, 3) Sarana penunjang kegiatan pertanian, 4) Prasarana penunjang wilayah, 5) Aksesibilitas, 6) Kelembagaan, 7) Faktor spasial dan 8) Perekonomian.

Selanjutnya dalam penetapan kawasan tersebut dilakukan pembobotan pada masing-masing faktor. Mengingat masing-masing faktor tersebut memiliki peranan yang tidak sama, maka pembobotan yang diberikan terhadap masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

### 1) Faktor Kependudukan (Bobot=12)

#### a) Kepadatan Penduduk (Bobot=4)

Kepadatan penduduk mempengaruhi penentuan suatu kawasan karena semakin padat penduduk maka kebutuhan akan sarana fasilitas semakin banyak sehingga akan membutuhkan luas lahan bangunan yang semakin luas sehingga lahan untuk produktifitas pertanian semakin sempit. Lebih baik apabila penentuan pusat kawasan pada daerah yang memiliki luas lahan yang tidak terbangun lebih sedikit.

#### b) Pertumbuhan Penduduk (Bobot=4)

Demikian pula dengan kepadatan penduduk, untuk daerah yang memiliki pertumbuhan penduduk tinggi lebih sesuai dengan untuk dijadikan pusat kawasan agropolitan. Tingginya penduduk berarti kebutuhan fasilitas semakin besar yang membutuhkan lahan yang semakin luas pula, sehingga selain fasilitas dapat memenuhi kebutuhan dalam pusat kawasan juga akan mampu memenuhi kebutuhan daerah sekitarnya. Sedangkan untuk produksi kawasan pertanian lebih sesuai dengan daerah yang memiliki jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak terlampaui besar karena lebih untuk masa mendatang lebih banyak membutuhkan banyak lahan yang tidak terbangun.

#### c) Jumlah Petani (Bobot=4)

Dalam menentukan pusat kawasan jumlah petani secara tidak langsung mewakili keragaman mata pencaharian penduduk di suatu daerah. Sebuah pusat kawasan selayaknya menjadi pusat penyedia mata pencaharian non pertanian.

Kawasan dengan dominasi penduduk petani akan lebih berpotensi dan sesuai untuk dijadikan kawasan produksi (sebagai kawasan *hinterland* dari pusat kawasan).

**2) Sarana Penunjang Wilayah (Bobot=9)**

Faktor sarana penunjang wilayah yang digunakan sebagai variabel dalam penentuan pusat kawasan di Kabupaten Kediri adalah: 1) Fasilitas Pendidikan, 2) Fasilitas Kesehatan dan 3) Fasilitas Perdagangan Umum. Total bobot yang diberikan untuk faktor sarana penunjang sejumlah 9. Adapun penjelasan masing-masing faktor sebagai berikut.

a) Fasilitas Pendidikan (Bobot=3)

Sarana pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi merupakan salah satu bentuk pelayanan untuk memenuhi kebutuhan publik. Orientasi pergerakan di sebuah wilayah maupun antar wilayah senantiasa terjadi karena adanya kebutuhan untuk memperoleh pelayanan kebutuhan akan pendidikan tersebut. Suatu pusat kawasan selain mampu memfasilitasi kebutuhan infrastruktur pendukung pertanian juga harus mampu melayani kebutuhan publik secara optimal termasuk sarana pendidikan. Semakin banyak dan lengkapnya jumlah pendidikan di tingkat kecamatan akan semakin tinggi pula nilai skoring yang diberikan.

b) Fasilitas Kesehatan (Bobot=3)

Sarana kesehatan (Rumah sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan praktik Dokter) merupakan salah satu bentuk pemberian pelayanan yang di butuhkan untuk publik. Orientasi pergerakan di suatu wilayah maupun antar wilayah senantiasa terjadi karena adanya kebutuhan untuk pelayanan kesehatan publik. Semakin banyak dan lengkapnya jumlah fasilitas kesehatan di tingkat kecamatan akan semakin tinggi pula nilai skoring yang diberikan.



c) Fasilitas Perdagangan Umum (Bobot=3)

Sarana perdagangan merupakan salah satu sarana penunjang pengembangan suatu wilayah perlu pula dipertimbangkan dalam penentuan pusat suatu kawasan.

Semakin banyak dan lengkapnya jumlah sarana perdagangan di tingkat kecamatan akan semakin tinggi pula nilai skoring yang diberikan.

**3) Sarana Penunjang Kegiatan Pertanian (Bobot=25)**

Penentuan suatu pusat kawasan seharusnya memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pertanian sebagai salah satu yang paling penting dalam pengembangan suatu kawasan. Sarana penunjang yang dibutuhkan meliputi penyediaan bahan baku dan saprotan berupa KUD/non KUD, lembaga keuangan (Bank maupun/bukan Bank), agroindustri/industri pengolahan hasil pertanian, pasar dan subterminal pengumpul hasil pertanian. Adapun penjelasan masing-masing faktor sebagai berikut.

a) KUD/non KUD (Bobot=5)

Sebuah pusat kawasan akan menjadi penyedia jasa pendukung pertanian (*agriculture support service*) salah satunya adalah KUD/non KUD yang berfungsi penyedia saprotan, pemasaran hasil pertanian dan penyedia kebutuhan pertanian lainnya. Semakin banyak dan baik kualitas yang diberikan KUD/non KUD yang ada maka akan tinggi juga nilai yang diberikan.

b) Lembaga Keuangan (Bobot=5)

Lembaga keuangan suatu daerah menjadi faktor yang penting dalam penentuan pusat kawasan. Lembaga keuangan yang dimaksud adalah Bank, KSP dan KUD sebagai penyedia modal bagi petani. Daerah yang memiliki potensi pusat kawasan harus memiliki kelengkapan lembaga keuangan seperti di atas.

c) Industri Pengolahan Hasil Pertanian (Bobot=5)

Penetapan pusat kawasan salah satunya adalah sebagai pusat kawasan industri pertanian. Sehingga daerah yang mempunyai industri pertanian yang

banyak dan berkualitas maka dijadikan pusat kawasan dan akan mendapatkan nilai yang tinggi untuk daerah kawasan tersebut.

d) Pasar (Bobot=5)

Suatu pusat kawasan menjadi pasar konsumen bagi produk pertanian non pertanian, sehingga keberadaan pasar akan mendukung bagi daerah pusat kawasan. Sehingga semakin banyak jumlah pasar akan berpotensi sebagai pemasaran hasil pertanian maupun non pertanian.

e) Sub Terminal Pengumpul (Bobot=5)

Sub terminal pengumpul merupakan salah satu sarana penunjang dalam penetapan suatu pusat kawasan. Sehingga dengan adanya sub terminal di tingkat kecamatan akan menjadi tempat penyedia pelayanan dan akan berpotensi meningkatkan perekonomian baik dibidang pertanian maupun non pertanian.

**4) Prasarana Penunjang Wilayah (Bobot=12)**

Penetapan pusat kawasan seyogyanya memperhatikan faktor penunjang sarana wilayah meliputi jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi/telepon dan jaringan irigasi. Total bobot yang diberikan untuk faktor sarana penunjang sejumlah 12. Adapun penjelasan masing-masing faktor sebagai berikut.

a) Jaringan Listrik (Bobot=3)

Kelengkapan jaringan listrik dalam rangka memenuhi jaringan listrik di suatu kawasan dapat diketahui dari pelayanan listrik yang di berikan kepada masyarakat dan fasilitasnya. Semakin besar presentasi pelayanan listrik, luas jangkauan pelayanan listrik dan adanya potensi penyediaan listrik untuk masa yang akan datang maka cukup besar skoring yang akan diberikan juga semakin besar pula karena mampu untuk memenuhi kawasan listrik untuk daerahnya sendiri dan daerah sekitarnya.

b) Jaringan Air Bersih (Bobot=3)

Tolak ukur pemenuhan air bersih adalah besarnya tingkat pelayanan air bersih yang dapat dilihat dari mudahnya masyarakat untuk memperoleh air bersih dari PDAM dan sumur air bersih. Semakin besar dan luasnya tingkat pelayanan air bersih maka akan semakin besar pula tingkat nilai yang diberikan.

c) Telekomunikasi (Bobot=3)

Kebutuhan telekomunikasi merupakan suatu kebutuhan yang utama yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka pengembangan kawasan. Semakin lengkap dan terpenuhinya telekomunikasi maka semakin besar pula nilai yang akan diberikan.

d) Jaringan Irigasi (Bobot=3)

Jaringan irigasi merupakan sarana penting dalam menunjang hasil pertanian. Sehingga dapat dilakukan pendekatan bahwa semakin besar potensi jaringan irigasi pada suatu daerah, semakin lengkap dan terpenuhinya jaringan irigasi maka semakin besar pula nilai yang akan diberikan dan sebaliknya.

**5) Aksesibilitas (Bobot=12)**

Dalam menentukan kawasan harus memperhatikan aksesibilitas atau keterjangkauan. Faktor aksesibilitas ditentukan antara lain Kondisi perkerasan jalan, Moda angkutan, Fasilitas pendukung transportasi dan Kelas jalan.

a) Kondisi perkerasan jalan (Bobot=3)

Salah satu penentu aksesibilitas adalah ruas jalan yang memiliki perkerasan jalan yang baik yaitu sedikit kerusakan dan perkerasan aspal. Semakin baik kualitas aspal dan semakin sedikit kerusakan maka nilai yang diberikan akan semakin besar.

b) Moda angkutan (Bobot=3)

Keragaman moda angkutan yang tersedia di suatu wilayah menunjukkan semakin lengkap dan besar kemampuan suatu daerah dalam memenuhi pergerakan masyarakat dan barang.

c) Kelas jalan (Bobot=3)

Aksesibilitas suatu daerah dipengaruhi oleh kelas jalan ruas jalan menuju pusat kawasan. Dimana semakin tinggi kelas jalan dalam hal ini jalan provinsi maka semakin besar juga tingkat pelayanan dari jaringan jalan tersebut.

d) Fasilitas pendukung transportasi (Bobot=3)

Fasilitas pendukung transportasi dimiliki suatu kawasan pada maksud ini adalah stasiun, terminal dan sub terminal angkutan umum. Semakin baik kualitas pendukung transportasi maka nilai yang diberikan akan semakin besar.

**6) Kelembagaan (Bobot=10)**

a) Kelompok tani (Bobot=5)

Dalam menentukan suatu pusat kawasan harus memperhatikan kondisi kelembagaan kelompok tani yang ada pada kawasan. Kondisi yang dimaksud meliputi jumlah kelompok tani dan kualitas tani

b) HIPPA (Bobot=5)

Adapun Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) diharapkan dapat menentukan pusat kawasan. Dalam hal ini semakin banyak jumlah HIPPA dalam suatu daerah/kecamatan menunjukkan semakin besar peranan kecamatan dalam pengembangan pertanian dan mampu memenuhi kebutuhan air bersih didaerah tersebut.

**7) Faktor Spasial (Bobot=10)**

Pengembangan kawasan hendaknya senantiasa memiliki keterpaduan dengan dokumen tata ruang wilayah, terutama RTRW Kabupaten Kediri sebagai

acuan makro penataan ruang Kabupaten Kediri. Telah ditetapkan orde-orde kota untuk masing-masing kecamatan dalam RTRW merupakan suatu wujud orientasi pembangunan yang akan dilaksanakan Kabupaten Kediri. Semakin tinggi hierarki/orde sebuah wilayah/kota, tentunya akan semakin besar pula peranan yang dimiliki daerah tersebut bagi daerah sekitarnya. Mengacu pada hal tersebut, faktor hierarki kekotaan menjadi sebuah hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam penentuan pusat kegiatan untuk masing-masing kawasan. Semakin tinggi hierarki kecamatan dalam struktur tata ruang wilayah kabupaten Kediri, maka semakin tinggi pula skor yang diberikan.

#### 8) Perekonomian (Bobot=3)

PDRB kecamatan merupakan salah satu variabel yang bisa digunakan sebagai indikator tingkat perekonomian kecamatan tersebut. Tingkat perekonomian yang tinggi merupakan salah satu katalisator yang mampu mendorong pembangunan kecamatan secara makro. Semakin maju perkembangan kecamatan, maka akan semakin tinggi pula kemampuan kecamatan tersebut untuk memberikan pelayanan publik secara optimal tidak hanya dalam cakupan wilayah kecamatan itu sendiri, namun juga meliputi cakupan wilayah kecamatan/desa lain disekitarnya. Oleh karena itu dalam penentuan pusat kawasan di kabupaten Kediri, semakin tinggi PDRB kecamatan, maka kecamatan tersebut diberikan skor yang semakin besar pula.

Tabel 7

Klasifikasi pembobotan faktor-faktor penentu pusat kawasan SEGOBATEM Tahun 2013

No	Indikator	Kategori	Skala nilai (N)	Bobot (B)	Kecamatan
<b>a. Faktor Kependudukan (12)</b>					
a.	Kepadatan penduduk	<783	0-33	4	Mojo,
		784-1016	33-66		Semen,
		>1017	66-100		Banyakan Tarokan Grogol





b.	Pertumbuhan penduduk	<0,639	0-33	4	Tarokan, Mojo
		0,640-0,963	33-66		Banyakan
		>0,934	66-100		Semen, grogol
c.	Jumlah petani	>26.347	0-33	4	Tarokan
		21.617-26.346	33-66		Mojo, Banyakan
		<21.616	66-100		Semen, Grogol
<b>2. Faktor sarana penunjang wilayah (9)</b>					
a.	Sekolah	Kurang	0-33	3	Semen, Banyakan, Grogol, Tarokan, Mojo
		Sedang	33-66		
		Baik (SD-SMU)	66-100		
b.	Kesehatan	Kurang	0-33	3	Semen, Grogol, Tarokan, Mojo, Banyakan
		Sedang	33-66		
		Baik	66-100		
c.	Perdagangan	Kurang	0-33	3	Semen, Grogol, Tarokan, Mojo, Banyakan
		Sedang	33-66		
		Baik	66-100		
<b>3. Faktor sarana penunjang pertanian (25)</b>					
a.	KUD/non KUD	<11	0-33	5	Banyakan
		11-15	33-66		Semen, Mojo
		>15	66-100		Tarokan, grogol
b.	Lembaga keuangan/Bank	<3	0-33	5	Semen, Tarokan, Mojo
		3-4	33-66		Grogol
		>4	66-100		Banyakan
c.	Industri pengolahan/agroindustri	Kurang	0-33	5	Mojo
		Sedang	33-66		Semen, Grogol, banyakan



d.	Pasar	Baik	66-100	5	Tarokan,
		<3	0-33		Grogol
		3-4	33-66		Semen, Tarokan
e.	Sub terminal pengangkut	>4	66-100	5	Banyakan, Mojo
		Kurang	0-33		Semen,
		Sedang	33-66		Grogol, Tarokan, Mojo, Banyakan
		Baik	66-100		
<b>4. Faktor prasarana penunjang wilayah (12)</b>					
a.	Listrik	Kurang	0-33	3	Mojo, Banyakan, Semen
		Sedang	33-66		
b.	Telekomunikasi	Baik	66-100	3	Tarokan, Mojo, Banyakan
		Kurang	0-33		
		Sedang	33-66		
c.	Air bersih	Baik	66-100	3	Grogol, Semen
		Kurang	0-33		
		Sedang	33-66		
d.	Irigasi	Baik	66-100	3	Tarokan, Mojo, Banyakan
		Kurang	0-33		
		Sedang	33-66		
		Baik	66-100		Semen, Grogol, Banyakan
		Sedang	33-66		Tarokan, Mojo
		Baik	66-100		
<b>5. Faktor aksesibilitas (12)</b>					
a.	Moda angkutan	1 jenis	0-33	3	Tarokan, Mojo, Banyakan, Semen
		2 jenis	33-66		
		>2 jenis	66-100		
					Grogol



b.	Kondisi jalan	<34,51	0-33	3	Mojo, Tarokan
		34,52-50,08	33-66		Semen, Grogol
		>50,09	66-100		Banyak
c.	Kelas jalan	Kabupaten	0-33	3	Banyak, Semen, Mojo
		Provinsi	33-66		Tarokan, Grogol
		Negara	66-100		
d.	Sarana pendukung transportasi	Kurang	0-33	3	Semen, Grogol, Tarokan, Mojo, Banyak
		Sedang	33-66		
		Baik	66-100		
<b>6. Faktor Kelembagaan (10)</b>					
a.	Kelompok tani	<24	0-33	5	Semen
		24-33	33-66		Grogol
		>33	66-100		Banyak, Mojo, Tarokan
b.	HIPPA	<12	0-33	5	Banyak, Grogol, Tarokan
		12-15	33-66		Semen
		>15	66-100		Mojo
<b>7. Faktor Spasial (10)</b>					
a.	Hierarki Kota	Orde III	0-33	10	Banyak, Mojo, Tarokan
		Orde II	33-66		Grogol, Semen
		Orde I	66-100		
<b>8. Faktor perekonomian (10)</b>					
a.	Nilai PDRB	<117.946	0-33	10	Banyak, Grogol, Tarokan
		117.946- 133.553	33-66		
		>133.553,08	66-100		Semen, Mojo

Sumber: Hasil analisis Tahun 2013

Dengan adanya rencana pengembangan kawasan tersebut maka diperjelas lagi oleh pernyataan Bapak Anang selaku Kepala Sub Bidang pertanian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri, beliau mengatakan bahwa,

“Karakteristik lahan kering di Kabupaten Kediri mayoritas terdapat di wilayah barat Sungai Brantas yang dikelilingi oleh Gunung Wilis yang menjadi sub satuan wilayah pengembangan SEGOBATEM, yaitu meliputi Kecamatan Semen, Kecamatan Grogol, Kecamatan Banyak, Kecamatan Tarokan dan Kecamatan Mojo. Berdasarkan karakteristik pengembangan sub satuan wilayah pengembangan maka dilakukan suatu penilaian terhadap delapan faktor tersebut, yaitu: 1) Faktor kependudukan, 2) Faktor sarana penunjang wilayah, 3) Faktor sarana penunjang pertanian, 4) faktor prasarana penunjang wilayah, 5) faktor aksesibilitas, 6) faktor kelembagaan, 7) faktor spasial dan 8) faktor perekonomian”. (*Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 11.00 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri*).

Karakteristik pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan merupakan sebuah cara yang harus dilakukan oleh Pemerintah agar pendekatan secara spasial akan mampu meningkatkan komoditas unggulan pada kawasan tersebut, sesuai dengan pernyataan dari Bapak Debby Triasmoro selaku kepala sub bidang tata ruang wilayah Kabupaten Kediri pada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri beliau mengatakan bahwa,

“Karakteristik suatu wilayah dalam melakukan pemetaan terhadap wilayah maka terutama harus melakukan pendekatan terhadap potensi unggulan pada lahan tersebut, dengan adanya pendekatan potensi unggulan maka diharapkan pengembangan suatu kawasan akan lebih mudah, sehingga nanti untuk percepatan pembangunan daerah itu akan mudah. Dengan adanya pendekatan karakteristik potensi yang ada pada kawasan tersebut maka pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan potensi ekonomi yang ada akan lebih cepat dan akan lebih optimal”. (*Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.00 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri*).

Sesuai dengan penjelasan dari rencana pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri yang kemudian dipertegas oleh pernyataan Bapak Anang

Kepala Sub bidang pertanian dan Bapak Debby Triasmoro selaku Kepala sub bidang tata ruang Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan karakteristik dan infrastruktur kawasan lahan kering Kabupaten Kediri yang terletak di wilayah barat sungai yang menjadi Sub Satuan wilayah Pengembangan SEGOBATEM, dari karakteristik wilayah pengembangan tersebut dilakukan sebuah penilaian yang menggunakan 8 (delapan) faktor indikator yaitu : 1) Faktor kependudukan, 2) Faktor sarana penunjang wilayah, 3) Faktor sarana penunjang pertanian, 4) Faktor prasarana penunjang wilayah, 5) Faktor aksesibilitas, 6) Faktor kelembagaan, 7) Faktor spasial dan 8) Faktor perekonomian. Dari delapan indikator itu maka hasil penelian menunjukkan bahwa nilai karakteristik kawasan Segobatem relatif “Sedang dan Baik”

Sistem penilaian yang telah dilakukan ke dalam konsep agropolitan maka akan di kelompokkan menjadi tiga orde kawasan yaitu, orde kota yang meliputi Kota Tani Utama (Orde I), pusat distrik agropolitan (Orde II) dan pusat satuan pertanian (Orde III). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi konsep agropolitan di Kabupaten Kediri akan membutuhkan dukungan wilayah yang lebih luas (Regional) dimana wilayah-wilayah ini akan mencakup sentra pertanian dan pusat kegiatan ekspor-impor yang tentunya tidak dapat sepenuhnya di jalankan di Kabupaten Kediri.

Setelah melalui tahapan kegiatan analisis penentuan pusat kawasan, diketahui bahwa Kecamatan Grogol memiliki skor tertinggi dalam proses penilaian jika dibandingkan dengan 5 (Lima) kecamatan lainnya dalam kawasan agropolitan Segobatem. Oleh karena itu, Kecamatan Grogol akan diarahkan sebagai pusat pengembangan kawasan Segobatem. Berdasarkan hirarki struktur tata ruang kawasan Segobatem, Kecamatan Grogol diarahkan sebagai Kota Agropolitan orde II dengan fungsi utama sebagai :

1. Pusat perdagangan wilayah, ditandai adanya pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis.



2. Pusat kegiatan agroindustri berupa pengolahan barang jadi dan setengah jadi serta kegiatan agrobisnis.
3. Pusat pelayanan agroindustri kusus, pendidikan, pelatihan dan pemuliaan tanaman unggulan.
4. Pusat pemenuhan pelayanan kebutuhan pemukiman perkotaan.
5. Pusat kegiatan jasa agrobisnis kawasan. (Permodalan, perkreditan dan jasa transportasi).

Kawasan Segobatem ini relatif cukup luas dan adanya jalur aksesibilitas utama dikawasan agropolitan Segobatem, maka orientasi kegiatan di kawasan agropolitan ini diarahkan pada 2 simpul kegiatan. Simpul pertama adalah yang berorientasi kearah kecamatan Grogol sebagai pusat kawasan agropolitan Segobatem, Sedangkan simpul kedua berorientasi pada kecamatan Semen. Maka dari itu dalam arahan fungsi kecamatan Semen dalam hirarki kawasan juga memiliki beberapa fungsi selayaknya pusat orientasi kegiatan wilayah agropolitan orde II, yaitu:

1. Pusat perdagangan wilayah, ditandai adanya pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis.
2. Pusat kegiatan agroindustri berupa pengolahan barang jadi dan setengah jadi serta kegiatan agroindustri.
3. Pusat kegiatan jasa agrobisnis kawasa. (Permodalan, perkreditan dan jasa transportasi).
4. Lokasi produksi komoditas unggulan kawasan
5. Lokasi penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas hortikultura, peternakan dan perkebunan.

Adapun fungsi dari Kecamatan Banyakan, Tarokan dan Mojo sebagai daerah *hinterland* (orde III) diarahkan sebagai berikut:

- a. Lokasi produksi komoditas unggulan kawasan.
- b. Lokasi perdagangan lokal yang ditandai dengan adanya pasar harian.
- c. Lokasi subpengumpul komoditas pertanian untuk bahan mentah industri.



d. Lokasi penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas hortikultura, peternakan dan perkebunan.

e. Lokasi pemenuhan pelayanan kebutuhan pemukiman pertanian skala kecamatan.

f. Koperasi dan lembaga permodalan.

Dengan adanya penilaian ini dan arah pengembangan kawasan Segobatem maka akan lebih memudahkan pengembangan kawasan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan. Dilihat dari infrastruktur yang ada maka pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan bisa lebih baik lagi karena sudah ditunjang dengan keadaan infrastruktur yang cukup baik.

### 1.2. Identifikasi Potensi

Berdasarkan kondisi fisik, kegiatan ekonomi dan kebijakan tata ruang Kabupaten Kediri, maka rencana pengembangan potensi lahan kering wilayah Kabupaten Kediri di kawasan Segobatem maka membutuhkan beberapa identifikasi potensi pada masyarakat baik di bidang ekonomi maupun bidang pertanian.

## 1) Kecamatan Semen

## a) Potensi Ekonomi Bidang Pertanian

Tabel 8

Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Olahan Ketela	Pembuatan krupuk upil/krecek	5 orang, mesin pengolah, Rajang/potong, seperangkat masak dan jamur. Area pemasaran meliputi Lamongan, Tuban dan Bojonegoro.	Alat produksi, pelatihan SDM dan mutu produksi.	Desa Puhrubuh
2	Olahan Ketela	Pembuatan tepung tapioka	3 orang, mesin ejek, diesel, kolam dan alat penjemuran. Area pemasaran Kecamatan Semen dan sekitarnya.	Perbaikan teknologi, tempat pengolahan, pemasaran dan penyediaan bahan baku.	Desa Bulu
3	Olahan Tepung Tapioka	Pembuatan krupuk gambir	6 orang, tempat pembuatan, cetakan, pengemasan dan sepeda motor. Area pemasaran Kecamatan Semen dan sekitarnya.	Perbaikan teknologi, perbaikan SDM, pemasaran dan mutu produk.	Desa Bulu

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.



**b) Potensi Ekonomi Bidang Perikanan.**

Tabel 9  
Potensi Ekonomi Bidang Perikanan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Lele	Pembesaran ikan lele	4 orang, aset usaha Rp. 40.000.000, Modal usaha Rp. 25.000.000 Area pemasaran lintas kecamatan	Perbaikan teknologi, SDM dan Mutu Produk	Desa Kedak

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

**c) Potensi Ekonomi Bidang Peternakan**

Tabel 10  
Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Peternakan	Kambing	2 orang, kandang kambing 10 ekor, Rp.16.000.000, area pemasaran dalam Kota Kediri	Perbaikan teknologi, SDM dan mutu produk	Desa Puhruh
2	Itik petelur	Itik	1 orang, 150 ekor, kandang, Rp.8.250.000, area pemasaran lintas Kabupaten.	Perbaikan teknologi, SDM dan mutu produk	Desa Kedak
3	Burung	Peternakan burung kenari	2 orang, tempat penangkaran, kandang pemisah, tempat penjemuran, Rp.5.000.000, area pemasaran antar Kota.	Perbaikan teknologi, SDM dan mutu produk	Desa Bulu

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

## 2) Kecamatan Mojo

### a) Potensi Ekonomi Bidang Pertanian

Tabel 11  
Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Lahan jagung	Jagung	Dikerjakan satu keluarga, hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah, luas lahan kurang lebih 1.500 Ha panen satu tahun sekali dengan hasil kurang lebih 30-35 ton	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri
2	Lahan cengkeh	Cengkeh	Dikerjakan satu keluarga, hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri
3	Lahan rambutan	Rambutan	Dikerjakan satu keluarga, hasil pertanian langsung dijual tanpa diolah, luas lahan 1 Ha	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri
4	Lahan duren	Duren	Dikerjakan satu keluarga, hasil pertanian langsung dijual	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri
5	Lahan ketela	Ketela	Dikerjakan satu keluarga, hasil pertanian langsung dijual	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

### b) Potensi Ekonomi Bidang Peternakan

Tabel 12

#### Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan pengembangan	Lokasi usaha
1	Peternak sapi	Sapi	Dikerjakan satu keluarga, rata-rata keluarga mempunyai 3-4 sapi	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri
2	Peternak kambing	Kambing	Dikerjakan satu keluarga, rata-rata keluarga mempunyai 6-10 kambing	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri
3	Peternak ayam	Ayam	Dikerjakan satu keluarga, rata-rata keluarga mempunyai 100 ekor, dijual ayam dan telurnya	Pelatihan	Candilung, Blimbing, Mojo Kediri

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

### 3) Kecamatan Banyakan

#### a) Potensi Ekonomi Bidang Pertanian

Tabel 13  
Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Mangga podang	Pembuatan sirup mangga dan kripik mangga	Pekerja 12 orang dengan kapasitas produksi 100kg/hari dengan modal usaha 70 juta area pemasaran Kediri dan sekitarnya	Peningkatan kemampuan SDM dan bantuan pemasaran produk dan pengangkut bahan baku	Desa Sumberbendo Desa Tiron Kec. Banyakan
2	Empon-empon	Pembuatan minuman bubuk instan, pembuatan jamu	Pekerja 25 orang dengan kapasitas produksi 150kg/minggu dengan asset lahan empon-empon 2Ha dengan modal usaha 50jt wilayah pemasaran Jawa Timur	Adanya alat yang bisa memproduksi bahan-bahan secara masal dengan kapasitas besar, packing dan bantuan modal	Dusun Purut Desa Parang Kec. Banyakan
3	Jamur tiram	Budidaya jamur tiram	Tenaga kerja 10 orang, asset 12.000 log jamur produksi 25kg/hari dengan modal 45jt area pemasaran Kec. Banyakan	Pelatihan SDM, mesin press pembuatan media jamur dan tambahan modal usaha	Desa/dusun Sendang Kec. Banyakan

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

## b) Potensi Ekonomi Bidang Peternakan

Tabel 14  
Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Unggas	Peternakan bebek	Tenaga kerja 3 orang dengan asset 250 ekor bebek dengan modal 15jt dan dikembangkan di kandang alami dengan area pemaaran Kediri	Bantuan kandang, alat penetas telur dan bantuan vitamin pakan	Kec. Banyak an
2	Kambing	Penggemukan kambing	Pekerja 2 orang dengan asset 20 ekor dengan modal usaha 15jt, system pemeliharaannya masih alamiah dengan wilayah pemasaran Kediri	Peningkatan kualitas pemeliharaan, kandang baterai, modal usaha dan bibit unggul	Kec. Banyak an

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

#### 4) Kecamatan Grogol

##### a. Potensi Ekonomi Bidang Pertanian

Tabel 15

Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Jagung	Pembuatan marning jagung	Sistem kerja pembuatan marning jagung dikerjakan dalam home industry dengan menggunakan teknologi sederhana. Tenaga kerja rata-rata 4 orang tiap home industry dengan kapasitas produksi 150kg/hari dengan modal 30jt. Area pemasaran Jawa Timur dan sekitarnya	Adanya bantuan pengering/oven yang bisa membantu proses pengeringan marning jagung sehingga pengrajin tetap bisa produksi meski di musim penghujan karena pengeringan marning jagung saat ini tergantung pada sinar matahari. Alat penggorengan dan packing.	Desa Grogol
2	Mangga podang	Kebun mangga podang	Perkebunan masih dikelola secara sederhana, mangga hanya diambil buahnya dan dijual ke pasar, wilayah pemasaran Kediri modal 30jt	Pelatihan pengelolaan mangga menjadi minuman jadi (sirup, selai, kripik, dll) bantuan alat produksi dan packing	Desa Grogol
3	Empon-empon	Kebun kunyit dan jahe	Perkebunan masih dikelola secara tradisional, kunyit hanya diambil buahnya dan dijual ke pasar, wilayah pemasaran Kediri modal 15jt	Pelatihan pengelolaan kunyit, jahe menjadi minuman (jamu, minuman instan, dll) bantuan alat produksi dan packing	Desa Grogol

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

### b. Potensi Ekonomi Bidang Perikanan

Tabel 16

Potensi Ekonomi Bidang Perikanan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Ikan nila	Pengembangan ikan nila	Tenaga kerja 3 orang benih nila yang ditabur 40.000 ekor di Bendung air/waduk Sritandjung Jangkauan Pemasaran Kediri	Bantuan bibit, vitamin dan pakan ternak	Desa/ Kec. Grogol

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

### c. Potensi Ekonomi Bidang Peternakan

Tabel 17

Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Sapi	Penggemukan sapi	Rata-rata penduduk Desa Kalipang menjadi peternak sapi dengan jumlah ternak 2-3 ekor/orang.	Adanya bantuan bibit terbaik dan teknologi kotoran ternak menjadi biogas dan pupuk organik (masyarakat sudah ada yang memulai memanfaatkan biogas dan hasil pelatihan PNPM-MPD tinggal pengembangan massal)	Desa Kalipang

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

5) Kecamatan Tarokan

a) Potensi Ekonomi Bidang Pertanian

Tabel 18  
Potensi Ekonomi Bidang Pertanian Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Mangga podang	Olahan mangga podang menjadi selei, sirup dan kripik mangga	Usaha olahan mangga dikerjakan secara kelompok beranggotakan 27 orang untuk karyawan produksi ada 7 orang. Asset 2 alat pengolahan dan area pemasaran Kediri. Asset 2 alat pengolahan, press dan packing dengan modal 50jt ditambah bantuan dari Provinsi Jatim alat produksi.	Adanya bantuan dalam pemasaran sehingga produk bisa dijual keluar kota dan alat yang bisa mengukur kandungan bahan olahan sehingga mutu terjamin.	Dusun Tarokan, Desa Tarokan, Kec. Tarokan
2	Ketela Pohon	Pembuatan tepung tapioka (tepung ketela)	Sistem kerja pembuatan tepung ketela dikerjakan dalam home industri dengan menggunakan teknologi sederhana (biasa disebut ejek). Tenaga kerja rata-rata 6 orang tiap home industri dengan kapasitas produksi 9	Adanya bantuan dalam pemasaran produk sehingga produk bisa dijual keluar Kota dan alat pengering/oven yang bisa mengukur kandungan air tepung sehingga	Desa Kaliboto Kec. Tarokan





			ton/hari dengan modal 75jt. Produksi tepung dipasarkan area Eks-Karisidenan Kediri.	pengrajin tetap bisa produksi dimusim hujan karena pengeringan saat ini tergantung pada panas matahari/alam sehingga mutu tepung dapat terjamin. Bantuan alat pengolahan limbah yang selama ini menjadi kendala karena bau yang menyengat dan air limbah mengganggu habitat air sungai.	
3	Ketela Pohon	Pembuatan krupuk mentah/krecek	Sistem pembuatan krupuk mentah/krecek dikerjakan secara home industri dengan menggunakan teknologi sederhana. Tenaga kerja rata-rata 5 orang tiap home industri dengan kapasitas produksi 2 ton/hari dengan modal 60jt. Pemasaran area Jatim dan sekitarnya.	Adanya bantuan pengering/oven yang bisa membantu proses pengeringan krecek/krupuk mentah sehingga pengrajin tetap bisa produksi meski dimusim hujan karena pengeringan krecek saat ini sangat tergantung matahari	Dusun Pojok, Desa Bulusari Kec. Tarokan.

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

## b) Potensi Ekonomi Bidang Peternakan

Tabel 19  
Potensi Ekonomi Bidang Peternakan Tahun 2012

No	Nama Potensi	Usaha ekonomi yang dikembangkan	Kinerja usaha ekonomi tersebut	Usulan program pengembangan	Lokasi usaha
1	Ayam	Ternak ayam pedaging	Tenaga kerja 3 orang dengan asset 10.000 ekor, modal dengan pola kemitraan dengan pengusaha besar, area pemasaran Kediri dan sekitarnya.	Bantuan vitamin dan probiotik bagi ternak	Dusun Pilangbaru Desa Tarokan
2	Ayam	Ternak ayam petelur	Tenaga kerja 12 orang dengan asset 28.000 ekor kapasitas produksi telur 996,3 kg/hari dan 10.000 ekor belum produksi (muda), modal 500jt, area pemasaran Kediri dan sekitarnya.	Bantuan vitamin dan probiotik bagi ternak	Dusun Sukorejo, Desa Tarokan

Sumber: Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri Tahun 2012.

Dari identifikasi potensi yang ada di kawasan lahan kering Kabupaten Kediri maka di ungkapkan oleh Bapak Anang selaku Kepala Sub bidang pertanian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri, maka beliau mengatakan:

“Sebelum melakukan identifikasi potensi maka Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah kabupaten Kediri harus terlebih dahulu melakukan pendekatan Spasial/wilayah, setelah melakukan pendekatan wilayah sudah dapat diketahui maka pendekatan yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pendekatan pada komoditas unggulan pada wilayah tersebut. Dengan melakukan pendekatan komoditas unggulan ini maka nanti akan diperoleh mana saja komoditas yang mempunyai nilai potensi untuk dilakukan pengembangan potensinya agar mampu memberikan kesejahteraan masyarakat pada wilayah lahan kering”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 11.00 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan Bapak Debby Triasmoro dalam pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan beliau mengatakan bahwa,

“Dalam pembangunan pertanian lahan kering yang ada di Kabupaten Kediri pengembangan potensi unggulan yang dimiliki harus dikembangkan secara optimal agar meningkatkan perekonomian di kawasan Segobatem tersebut. Dalam kawasan Segobatem potensi unggulan yang sangat terkenal di kawasan ini dan menjadi ciri khas dari kawasan ini adalah potensi olahan mangga podang dan potensi pengolahan ubi kayu menjadi tepung beras maupun tepung tapioka, dengan fokus pengembangan terhadap dua potensi ini diharapkan percepatan pembangunan pertanian lahan kering yang khususnya pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan akan mudah tercapai”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.00 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).

Berdasarkan penjelasan dari Identifikasi potensi lahan kering di kabupaten Kediri dan diperjelas oleh pernyataan Bapak Anang Selaku Kepala sub bidang pertanian serta pendapat dari Bapak Debby Triasmoro selaku kepala sub bidang Tata Ruang Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri maka uraian diatas dapat di simpulkan bahwa komoditas unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Kediri khususnya pada wilayah kawasan SEGOBATEM komoditas unggulan adalah industri mangga podang dan pengembangan olahan tepung non beras atau tepung tapioka.

Mangga podang merupakan salah satu potensi ekonomi di bidang pertanian yang dimiliki oleh kabupaten Kediri karena mangga podang ini merupakan potensi khas milik Kabupaten Kediri. Dimana potensi ini tersebar di beberapa wilayah seperti Kecamatan Banyakan, Grogol, Mojo dan Tarokan. Di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Banyakan dan Kecamatan Tarokan potensi ini sudah dikembangkan menjadi makanan olahan seperti sirup, selai dan kripik mangga. Sehingga menjadikan iklim agroindustri daerah meningkat. Tetapi dalam kegiatan ini masih ada kelemahan-kelemahan dalam pengembangannya seperti kurangnya teknologi dalam proses produksi mangga podang, kualitas SDM dan fokus daerah hanya pada tempat tertentu saja. Adanya kondisi seperti ini menjadikan kondisi agroindustri olahan mangga podang masih berjalan sangat lambat. Sehingga perlu dilakukan percepatan pengembangan sentra industri olahan mangga podang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Potensi yang berikutnya adalah industri olahan tepung non beras yang terbuat dari ketela dan jagung. Ketela dan jagung merupakan salah satu potensi ekonomi di bidang pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Kediri, yang mana terdapat beberapa daerah yang telah melakukan pengembangan komoditas tersebut, yakni kecamatan Semen, Grogol, Mojo dan Tarokan. Tetapi pengembangannya masih belum optimal, sehingga pengembangan dari potensi ekonomi ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Dengan optimalnya pengembangan ekonomi ini akan menciptakan iklim agroindustri yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat.

### 1.3. Strategi

Berdasarkan kajian pengembangan pertanian berkelanjutan atau *sustainable agriculture* Kabupaten Kediri tahun 2013 maka strategi yang dibuat oleh Kabupaten Kediri untuk pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri dalam pertanian berkelanjutan sebagai berikut :

- a) Perbaikan teknik budidaya pertanian dan konservasi lahan.
- b) Penyediaan alat produksi yang dibutuhkan dalam mengolah hasil pertanian.
- c) Peningkatan mutu produksi dan pelatihan standar produksi yang didalamnya termasuk penjaminan kualitas mutu.
- d) Penguatan kelembagaan petani serta peningkatan kemampuan SDM petani.
- e) Menumbuhkan industri berbasis hasil pertanian baik skala kecil, menengah maupun besar.
- f) Peningkatan kerja sama dengan litbang dan perguruan tinggi untuk pengembangan budidaya dan pengelolaan pertanian.

Dari strategi pengembangan potensi lahan kering Kabupaten Kediri yang terdapat pada kajian pengembangan potensi lahan kering Kabupaten Kediri tahun 2013 yang kemudian di ungkapkan oleh Bapak. Anang sebagai Kepala sub bidang pertanian Bappeda Kabupaten Kediri, beliau berpendapat:

“Strategi yang dibuat oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri adalah berdasarkan hambatan dan usulan yang dialami oleh masyarakat untuk meningkatkan potensi ekonomi pada masyarakat di kawasan lahan kering tersebut, dengan adanya usulan dan masukan dari masyarakat kemudian di analisis oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah untuk dijadikan sebagai bantuan guna meningkatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, strategi ini dibuat dalam rangka untuk mempercepat pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan”. (*Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 11.00 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri*).

Selanjutnya dari wawancara dengan Bapak Debby Triasmoro selaku kepala sub bidang Tata Ruang Kabupaten Kediri beliau menambahkan dari pernyataan sebelumnya dari Bapak Anang bahwa,

“Strategi dalam pengembangan potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Kediri khususnya pada kawasan wilayah Segobatem strategi yang harus dilakukan harus mencakup keseluruhan baik secara hulu sampai hilir, jadi strategi yang harus dibuat mulai dari proses penanaman tanaman sampai pengolahan hasil pasca panen. Dengan adanya

perencanaan strategi yang utuh secara keseluruhan maka diharapkan akan tercapai hasil yang maksimal dan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat pada kawasan Segobatem". (Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.15 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).

Melihat berbagai jawaban dan data yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri saat ini menuju pengembangan pertanian dengan mulai dari proses penanaman sampai pengolahan dan pasca panen yang ramah lingkungan dan mempunyai nilai pertanian berkelanjutan. Sehingga dengan adanya strategi pengembangan potensi lahan kering ini bisa menjadi sebuah patokan atau tolak ukur antar *Stakeholder* atau pemangku kepentingan untuk mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan yang seimbang dalam melakukan pemupukan dan tidak berlebihan dalam melakukan pemupukan sehingga dapat terlaksana pertanian yang berkelanjutan. Perbaikan proses teknik budidaya dan konversi lahan, kemudian perbaikan produksi dan mutu produksi diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih terhadap para petani dan mampu di implementasikan para petani. Strategi peningkatan kualitas Sumber daya manusia dan keterlibatan masyarakat dalam aktifitas pengembangan potensi lahan kering sangat penting sekali, karena tidak dapat di pungkiri bahwa pemerintah juga akan membutuhkan masyarakat untuk dapat mengembangkan pertanian lahan kering. Selain itu, strategi ini akan berdampak pada pelaku yaitu masyarakat maupun pemerintah daerah Kabupaten Kediri sendiri yang dapat memberikan peningkatan perekonomian daerah.

#### **1.4. Kebijakan**

Kebijakan tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030 yang terdapat pada peraturan daerah Kabupaten Kediri Tahun 2011 telah di jabarkan mengenai pembangunan Kabupaten Kediri untuk masa depan. Adapun kebijakannya sebagai berikut :

- a) Pengembangan kawasan agropolitan.

- b) Pengembangan pariwisata, industri, dan perdagangan yang mendukung sektor pertanian.
- c) Pengembangan wilayah secara berimbang antara wilayah timur dan barat.
- d) Pengembangan manajemen risiko pada kawasan rawan bencana.
- e) Pengembangan interkoneksi prasarana dan sarana lokal terhadap prasarana dan sarana nasional, regional, dan lokal untuk mendukung potensi wilayah.
- f) Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana telekomunikasi, energi, dan sumber daya air yang dapat mendukung peningkatan dan pemerataan pelayanan masyarakat, serta pelestarian lingkungan
- g) Pengendalian fungsi kawasan lindung
- h) Pengembangan dan peningkatan fungsi kawasan budidaya untuk mendukung perekonomian wilayah sesuai daya dukung lingkungan; dan
- i) Pengembangan kawasan yang diprioritaskan untuk mendukung sektor ekonomi potensial, pengembangan wilayah barat, dan daya dukung lingkungan hidup.

Dari kebijakan yang telah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Kediri yang terdapat pada peraturan daerah Kabupaten Kediri Tahun 2011 maka Bapak Anang mengungkapkan,

“Berdasarkan kebijakan yang telah di buat oleh pemerintah Kabupaten Kediri maka kami dari pihak Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri menyusun perencanaan yang sesuai dengan pedoman perundangan pada tahun 2011-2030, salah satunya yang terdapat dari poin kebijakan tersebut adalah mengenai pembangunan kawasan agropolitan. Kawasan agropolitan yang dimaksud disini adalah pengembangan potensi lahan kering yang berada di kawasan barat sungai brantas yang harus di lakukan percepatan pengembangan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat maupun sekitar kawasan daerah tersebut” (*Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 11.30 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri*).

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala sub bidang tata ruang daerah Kabupaten Kediri dalam menunjang kebijakan yang terkait dengan pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri maka Bapak Debby Triasmoro menjelaskan sebagai berikut,

“Kebijakan yang dibuat oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah Kabupaten Kediri yang terdapat pada peraturan daerah kabupaten Kediri Tahun 2011 tentang penataan ruang dan kawasan untuk pembangunan jangka panjang tahun 2010-2030 yang kemudian di perkuat oleh misi dari Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah Kabupaten Kediri yang isinya ‘Menyusun perencanaan, pengaturan dan pembinaan pembangunan tata ruang’ dari misi ini maka penataan pertanian yang ada harus lebih diperhatikan dan lebih diperkuat lagi agar kawasan pertanian yang ada selama ini tidak beralih fungsi menjadi baik perumahan, industri maupun pertokoan”. *(Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.30 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).*

Berdasarkan penjelasan dari peraturan daerah Kabupaten Kediri tahun 2011 yang mengenai tentang penataan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2011-2030 yang kemudian dipertegas oleh pernyataan dari Bapak Anang maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan Kabupaten Kediri untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2030 di bidang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Kediri adalah pembangunan pengembangan kawasan yang berbasis agropolitan artinya wilayah perkotaan yang berbasis pertanian. Beberapa daerah menerapkan konsep agropolitan untuk kemajuan daerahnya itu sendiri. Selanjutnya dalam kebijakan diatas juga disebutkan bahwa dalam pengembangan agropolitan kawasan juga harus memperhatikan infrastruktur diantaranya adalah peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana telekomunikasi, energi, dan sumber daya air yang dapat mendukung peningkatan dan pemerataan pelayanan masyarakat, serta pelestarian lingkungan.

Dengan adanya sarana informasi dan telekomunikasi yang baik maka akan memberikan kemudahan dan pengetahuan terhadap para petani agar mampu meningkatkan produksi pertanian serta untuk mempermudah pemasaran, selain itu infrastruktur yang baik juga akan sangat mendukung proses pergerakan barang dan masyarakat agar percepatan pengembangan potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut mampu bersaing dengan daerah lain sehingga kesenjangan antar



daerah mampu diminimalisir sehingga perekonomian kawasan tersebut akan meningkat.

### 1.5. Program dan Kegiatan

Program dan kegiatan yang dibuat oleh Badan perencanaan dan pembangunan daerah Kabupaten Kediri dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri yang terdapat dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan/*Sustainable Agriculture Development* Kabupaten Kediri tahun 2013. Kegiatan dan program yang di buat ada pada tabel 19, penjelasan dari tabel tersebut sebagai berikut.

Tabel 20  
Program dan Kegiatan Tahun 2013

No	Sektor Pengembangan	Rencana Program	Lingkup Kegiatan
1	Penataan Ruang Kawasan	1) Program implementasi penataan ruang kawasan agropolitan.	a) Perencanaan <i>action plan</i> dan detail tata ruang kawasan. b) Evaluasi <i>masterplan</i> kawasan agropolitan SEGOBATEM
		2) Program evaluasi dan sinkronisasi dokumen tata ruang Kecamatan.	Kajian dan evaluasi RDTRK Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan dan Mojo.
		3) Program konservasi kawasan lindung	a) Pemetaan detail kawasan lindung b) Penyusunan analisis kondisi kawasan lindung c) Konservasi kawasan lindung (reboisasi, pemulihan lahan kritis dan monitoring).
		4) Program konservasi lahan pertanian.	a) Pemetaan detail lahan budidaya pertanian b) Penyusunan analisis



			<p>kondisi eksisting lahan pertanian.</p> <p>c) Monitoring pemanfaatan guna lahan pertanian.</p>
2	Pengembangan SDM Pertanian	<p>1) Program peningkatan kemampuan pengolahan pasca panen.</p> <p>2) Program pengembangan kemampuan pembibitan komoditas unggulan.</p> <p>3) Program penumbuhan dan kemampuan teknis budidaya pertanian komoditas unggulan.</p> <p>4) Program peningkatan kemampuan pemasaran hasil produksi.</p> <p>5) Program peningkatan kewirausahaan, kemampuan manajerial dan ketrampilan teknis administratif kelompok tani.</p>	<p>a) Pengenalan produk dan pelatihan teknologi pengolahan pasca panen mangga podang dan ubi kayu</p> <p>b) Pengenalan dan pelatihan pengemasan produk olahan.</p> <p>c) Pengadaan insentif bantuan peralatan pengolahan pasca panen.</p> <p>a) Pelatihan dan workshop pembibitan mangga podang</p> <p>b) Pelatihan dan workshop pembibitan ubi kayu</p> <p>c) Bantuan pengadaan bibit unggul</p> <p>a) Sosialisasi dan penyuluhan pertanian berkelanjutan</p> <p>b) Pengadaan insentif bantuan saprodi pertanian organik</p> <p>a) Penyuluhan dan informasi perkembangan pasar komoditas pertanian</p> <p>b) Pelatihan dan workshop pemasaran produk unggulan.</p> <p>a) Pelatihan kewirausahaan</p> <p>b) Pelatihan menejerial kelompok tani</p> <p>c) Pelatihan teknis administrasi organisasi moderen</p>
3	Pengembangan	1) Program pembangunan	a) Sub-terminal



<p>Sarana Prasarana Penunjang Pertanian</p>	<p>sarana dan prasarana penunjang pertanian</p>	<p>pengumpul produk di pusat kawasan b) Balai penyuluhan dan pusat informasi kawasan c) Kebun pembibitan dan pembibitan d) Gudang penyimpanan hasil pertanian e) Fasilitas penyedia saprotan</p>
	<p>2) Program rehabilitasi sarana dan prasarana penunjang pertanian</p>	<p>a) Perbaikan pengerasan jalan b) Perbaikan irigasi yang rusak</p>
	<p>3) Program peningkatan mutu dan modernisasi sarana dan prasarana penunjang pertanian</p>	<p>a) Pengembangan sistem informasi pasar b) Peningkatan pengerasan jalan usaha tani c) Peningkatan fasilitas pasar untuk perdagangan komoditas unggulan d) Modernisasi peralatan pendukung agroindustri pasca panen e) Perluasan jaringan telekomunikasi keseluruhan desa</p>
<p>4) Pengembangan Kelembagaan Pertanian</p>	<p>1) Program pengembangan kelompok tani</p>	<p>a) Reorientasi menuju pengembangan kelembagaan kelompok tani komoditas unggulan b) Peningkatan kelas kelompok tani c) Peningkatan kualitas menejemen organisasi kelompok tani d) Peningkatan jumlah anggota</p>

	<p>2) Program pengembangan koperasi</p>	<p>a) Peningkatan kualitas SDM pengelola          b) Peningkatan infrastruktur kelembagaan          c) Peningkatan fasilitasi penyediaan saprodi, pemasaran san kredit/modal usaha</p>
	<p>3) Program peningkatan kompetensi lembaga penyuluhan</p>	<p>a) Desentralisasi pelayanan jasa pendidikann dan penyusunan program          b) Penyediaan fasilitas balai penyuluh pertanian sebagai pusat informasi dan komunikasi agribisnis          c) Peningkatan kualitas SDM penyuluh</p>
	<p>4) Program pengembangan kelompok usaha menengah (KUM)</p>	<p>a) Sosialisai pengelolaan KUM          b) Rasionalisasi lembaga penunjang KUM          c) Pembentukan kebijakan yang meliondungi pengembangan KUM</p>
	<p>5) Program penguatan kemitraan</p>	<p>a) Peningkatan hubungan kemitraan dengan dunia usaha dan akademisi/ per Tinggi          b) Penyempurnaan model kemitraan aplikatif</p>
	<p>6) Pengembangan lembaga promosi dan informasi</p>	<p>a) Pembentukan lembaga promosi dan informasi          b) Peningkatan hubungan antara lembaga informasi dengan konsumen informasi (petani/peternak/decisi on making).</p>

5	Pengembangan Pemasaran	1) Program pengembangan sarana dan prasarana pemasarn untuk produk unggulan kawasan agropolitan SEGOBATEM	a) Pengembangan pasar buah unggulan di Kec. Banyakan b) Pengembangan gudang saprotan c) Pengembangan system informasi potensi
		2) Program pengembangan kebijakan penguatan pasar	a) Pembudayaan konsumsi komoditas unggulan pada setiap lapisan masyarakat dan pemerintah b) Pengembangan dan fasilitasi kerjasama perdagangan antar wilayah c) Peningkatan permudahan prosedur investasi d) Fasilitasi akses terhadap lembaga sertifikasi dan akreditasi produk.
6	Pengembangan Budidaya Komoditas Unggulan	1) Program pengembangan budidaya mangga podang	a) Penelitian dan pengembangan bibit unggul mangga podang b) Penelitian pemanfaatn pupuk organik c) Ekstensifikasi lahan pertanian mangga podang a) Pengendalian hama terpadu
		2) Program pengembangan budidaya ubi kayu	a) Penelitian dan pengembangan bibit unggul ubi kayu b) Penelitian pemanfaatn pupuk organik c) Ekstensifikasi lahan pertanian ubi kayu d) Pengendalian hama terpadu

		3) Program pengembangan budidaya komoditas pertanian potensial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penelitian dan pengembangan bibit unggul</li> <li>b) Penelitian pemanfaatan pupuk organik</li> <li>c) Pengendalian hama terpadu</li> </ul>
7	Pengembangan Sarana Pendukung wilayah	1) Program pengembangan sarana pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penambahan SD, terutama di Semen dan Grogol</li> <li>b) Penambahan SMP di setiap DPP, terutama di Banyakan, Tarokan dan Mojo</li> <li>c) Penambahan SMU di IKK, dengan focus di banyakan dan Semen</li> </ul>
		2) Program pengembangan sarana perdagangan umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penambahan warung dan pertokan</li> </ul>
		3) Program pengembangan sarana kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Penambahan puskesmas, terutama di Banyakan, Tarokan dan Mojo</li> <li>b) Penambahan puskesmas Pembantu di masing-masing kecamatan</li> <li>c) Penambahan praktik dokter di masing-masing kecamatan</li> <li>d) Penambahan BKIA, terutama di masing-masing kecamatan.</li> </ul>

Sumber: *Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan/Sustainable Agriculture Kabupaten Kediri* 2013

Dari penjabaran program dan kegiatan yang telah dibuat oleh Badan Perencanaan dan pembangunan daerah Kabupaten Kediri Bapak Anang mengungkapkan bahwa,

“Program dan kegiatan yang telah dibuat oleh Badan Perencanaan dan pembangunan daerah Kabupaten Kediri adalah terkait dengan pengembangan potensi kawasan lahan kering ada tujuh sektor, yaitu: sektor pengembangan penataan ruang kawasan, pengembangan SDM pertanian, pengembangan sarana penunjang pertanian, pengembangan kelembagaan pertanian, pengembangan pemasaran, pengembangan budidaya pada komoditas unggulan dan yang terakhir adalah pengembangan sarana pendukung wilayah. Dari ketujuh sektor tersebut jika di implementasikan secara tepat insyaallah percepatan pengembangan potensi lahan kering dapat berjalan dengan optimal”. *(Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 11.30 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).*

Untuk memperjelas kegiatan dan program dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri maka Bapak Debby Triasmoro sebagai Kepala Sub Bidang Tata Ruang beliau mengungkapkan bahwa,

“Program dan Kegiatan yang dilakukan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri dalam pengembangan potensi lahan kering yang ada pada kawasan Segobatem adalah mulai dari penataan ruang yang terkait dengan karakteristik wilayah yang ada kawasan Segobatem, selanjutnya terkait dengan peningkatan kualitas mayarakat khususnya para petani agar mampu berkembang dan lebih meningkatkan kemampuan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan di bidang pertanian, pelatihan dan penyuluhan terhadap para petani agar mampu meningkatkan produksi pertanian masyarakat sehingga kualitas dari produk yang dihasilkan akan mendapatkan mutu yang terbaik, yang terakhir terkait dengan pengolahan hasil pertanian serta pemasaran produk yang dihasilkan harus dilakukan pembelajaran dan pendampingan yang konsisten”. *(Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.15 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).*

Setelah membaca dan memahami penjabaran pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri yang tercantum dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan/*Sustainable Agriculture Development* Kabupaten Kediri Tahun 2013 dan penjelasan dari Bapak Anang sebagai Kepala Sub Bidang Pertanian dan Kepala Sub Bidang Tata Ruang Bappeda Kabupaten Kediri maka dapat disimpulkan bahwa program dan kegiatan yang telah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Kediri sudah sangat baik dari tujuh program dan kegiatan yang telah di buat mulai dari penataan kawasan sampai dengan yang terakhir pengembangan sarana penunjang wilayah. Tujuh aspek ini merupakan sistem satu kesatuan yang



tidak dapat dipisahkan satu sama lain, jika semua aspek ini dijalankan dan di implementasikan dengan komitmen yang sungguh-sungguh oleh semua aktor baik pemerintah, masyarakat maupun swasta maka cita-cita percepatan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri pada kawasan Segobatem akan bisa tercapai yang dapat meningkatkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### 1.6. Dinamika yang Dihadapi

Berdasarkan melihat dari identifikasi potensi yang dimiliki Kabupaten Kediri maka perkembangan terhadap dinamika yang dihadapi oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri dalam pengembangan potensi lahan kering ada beberapa dinamika yang terjadi baik menjadi positif maupun negatif, yaitu :

#### a) Positif

1. Tingginya produksi tanaman mangga podang (418.090) pada tahun 2014 dan produktifitas ubi kayu (985.261) sehingga tanaman ini berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi.
2. Meningkatnya produktifitas ubi kayu dari tahun 2013 dengan jumlah produksi sebesar 711.298 dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 985.261.
3. Keberadaan 156 unit bank yang memiliki akses yang tinggi dinilai sudah dapat memenuhi kebutuhan permodalan dan keuangan petani di kawasan Segobatem.
4. Terdapat 162 kelompok tani yang ada di kawasan ini telah berperan dalam bidang penyuluhan, perumusan model bantuan, pengelolaan model bantuan dan perencanaan pembangunan fasilitas.
5. Sudah terdapat tempat pengolahan industri mangga podang dan ubi kayu menjadi beberapa produk dengan skala pemasaran lokal
6. Kondisi jalan-jalan penghubung antar desa sudah cukup bagus.



7. Adanya rencana pembangunan Selingkar Wilis yang menghubungkan jalan Negara yang meliputi Nganjuk, Madiun dan Ponorogo

8. Adanya rencana pusat pembangunan pusat *Central business distric* (CBD) Simpang lima gumul yang akan menunjang pemasaran berbagai macam komoditas termasuk hortikultura dari kawasan Segobatem.

9. Adanya rencana pembangunan jalan lingkar dan pembangunan jembatan yang akan membelah sungai brantas di Kecamatan Ngadiluweh maka akan memperlancar akses menuju kawasan SEGOBATEM.

b) Negatif

1) Masalah yang dihadapi dalam pengembangan potensi di Kabupaten Kediri di Kawasan Segobatem pada potensi ekonomi di bidang pertanian adalah terkait kualitas SDM yang masih belum optimal hal ini terlihat karena dari lemahnya pengetahuan akan informasi dan komunikasi yang mereka peroleh.

2) Masalah yang dihadapi berikutnya pada potensi ekonomi di bidang pertanian terkait dengan masalah keuangan dan modal yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat di kawasan lahan kering.

3) Masalah yang ketiga pada potensi ekonomi di bidang pertanian merupakan sarana dan prasarana yang dimiliki masih belum cukup modern, contohnya di potensi ekonomi dalam bidang pertanian dalam pengolahan ketela menjadi krupuk upil/krecek, pembuatan tepung tapioca dan pembuatan krupuk gambir yaitu masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana seperti penggunaan mesin rajang atau potong yang tradisional dan mesin ejek.

4) Masalah yang keempat adalah terkait ketersediaan bahan baku yang masih sulit untuk di dapatkan.

5) Penggunaan pupuk yang sangat berlebihan oleh masyarakat yang mungkin dapat meningkatkan hasil pertanian tetapi pada jangka panjang akan merusak kesuburan tanah.



- 6) Penyediaan bibit unggul pada komoditas unggulan masih menjadi masalah karena karena masih sangat sedikit untuk melakukan pola pembibitan yang inovatif dan moderen.
- 7) Masalah yang berikutnya adalah terkait dengan pemasaran yang dilakukan masih sangat kecil di seputar wilayah kabupaten Kediri dan sekitarnya.
- 8) Masih sangat rawan terhadap perubahan alih fungsi lahan di kawasan lahan pertanian Segobatem.

Dari dinamika yang dihadapi dalam pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan menurut Bapak Anang, beliau mengungkapkan bahwa,

“Setiap perencanaan yang dibuat pasti nantinya akan ada dinamika yang berkembang, dalam pengembangan potensi lahan kering ini dinamika yang dihadapi berupa masalah-masalah dan hambatan yang dapat memperlambat pengembangan potensi lahan kering, masalah yang muncul bisa terjadi dari pihak Pemerintah sendiri maupun dari masyarakat, dari Pemerintah bisa saja pemenuhan pelayanan penunjang sarana seperti saluran irigasi yang belum optimal, jalan yang masih belum mulus, dll, sedangkan dari pihak masyarakat masalah yang dihadapi terkait kualitas SDM yang masih dibawah standart dalam pengolahan pertanian mulai dari penanaman tanaman kemudian panen dan pasca panen masih belum adanya inovasi. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi nantinya akan menjadi evaluasi tersendiri bagi pihak pemerintah agar pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri bisa berjalan dengan baik”. (*Wawancara dilakukan pada tanggal 26 Januari 2016, pukul 11.30 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri*).

Dari dinamika yang dihadapi dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri pada Kawasan SEGOBATEM Bapak Debby mengungkapkan bahwa,

“Dinamika dalam pengembangan potensi lahan kering yang ada di kawasan Segobatem dinamika yang dihadapi bisa berupa positif maupun negatif, yang positif adalah terkait dengan rencana pembangunan Selingkar Wilis artinya pembangunan ini akan dibangun sebuah jalan nasional yang menghubungkan wilayah-wilayah yang ada di sekitar Gunung Wilis baik dari Kediri, Nganjuk dan Madiun dengan adanya pembangunan selingkar wilis ini diharapkan pergerakan baik dari manusia ataupun barang-barang

hasil pertanian akan lebih cepat dalam pendistribusian dan pemasaran khususnya pada kawasan Segobatem ini sehingga perekonomian akan lebih cepat berkembang, terkait dengan dinamika yang negative adalah mengenai dibangunnya selingkar wilis ini hal yang negatif muncul adalah perubahan alih fungsi lahan pertanian untuk pemukiman dan lain sebagainya”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.15 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri).

Berdasarkan dinamika yang dihadapi dalam perencanaan dan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan ada banyak sekali dinamika yang harus dihadapi oleh pemerintah Kabupaten Kediri, seperti yang dijelaskan sesuai diatas bahwa untuk saat ini pengembangan potensi lahan kering fokus dan cenderung untuk melakukan perbaikan di sektor SDM yang agar lebih berkualitas lagi. Namun saat ini banyak sekali permasalahan atau dinamika yang menjadi kewajiban untuk Pemerintah Kabupaten Kediri agar segera diselesaikan. Misalnya terkait dengan infrastruktur jaringan irigasi, air bersih, sistem kelistrikan, jalan desa maupun jalan penghubung antar kecamatan yang masih belum optimal harus segera diperbaiki agar menjadi lebih optimal lagi.

Untuk menyelesaikan dinamika-dinamika yang terjadi ini maka pemerintah Kabupaten Kediri hendaknya bekerja sama oleh semua pihak atau kalangan, pemerintah Kabupaten Kediri harus menjalin hubungan yang baik kepada *home industry* kecil yang ada di kawasan lahan kering dan masyarakat yang ada pada kawasan lahan kering. Karena dalam proses pengembangan potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Kediri khususnya pada Kawasan Segobatem tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, oleh karena itu sinergi atau hubungan yang baik antara pihak-pihak yang terkait ini sangat diperlukan sekali untuk menyelesaikan dinamika yang dihadapi oleh Pemerintah kabupaten Kediri dalam pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

## 2. Kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering Di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

### a. Internal

Kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan terkait yaitu aspek sebagai berikut:

1. Kondisi jalan-jalan desa sudah relatif bagus dengan perkerasan aspal namun untuk jalan yang menuju lokasi pertanian yang masih terdapat banyak kerusakan, sehingga distribusi hasil panen memerlukan biaya tambahan
2. Menurunnya produktifitas mangga antara 2013 dengan jumlah hasil panen 605.786 Kw sedangkan pada Tahun 2014 terjadi penurunan hasil panen dengan jumlah 418.090 Kw.
3. Belum tersedianya gudang penyimpanan hasil pertanian yang sesuai dengan standart, selain itu sarana pengolahan hasil panen masih belum optimal.
4. Belum adanya sub terminal pengumpul sehingga hasil pertanian selama ini langsung diambil dari lokasi lahan pertanian.
5. Harga komoditas unggulan relatif rendah ketika panen raya
6. Meningkatnya harga pupuk yang sangat memberatkan bagi para petani, selain itu ketersediaan pupuk yang masih relatif sedikit
7. Kurang berkembangnya agroindustri pada kawasan Segobatem karena kendala permodalan dan kesulitan sarana prasarana produksi pertanian
8. Peran koperasi dan bank masih belum optimal dalam pengembangan pertanian
9. Perlu ditingkatkan sarana fasilitas pelayanan listrik, telekomunikasi dan air bersih di beberapa daerah terpencil seperti di kawasan Segobatem (Kecamatan Tarokan, Banyakan dan Mojo).
10. Kecamatan Banyakan dan Semen masih belum terlayani sarana pendidikan tingkat SMU.

#### 11. Kurangnya penyuluhan dan pelatihan bidang pertanian dan peternakan.

Sedangkan menurut Bapak Debby Triasmoro sebagai kepala sub bidang tata ruang Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri beliau mengatakan:

“Hambatan internal dalam pengembangan potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Kediri pada kawasan Segobatem merupakan terkait dengan masih belum adanya kebijakan secara detail terkait dengan pengembangan potensi lahan kering yang ada di kawasan Segobatem, selain itu kendala yang dihadapi adalah terkait dengan alih fungsi lahan pertanian yang dilkakukan oleh masyarakat karena masih belum tegasnya peraturan yang telah dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Kediri” (*Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Februari 2016, pukul 10.15 WIB di Badan Perencanaan dan Pembangunan kabupaten Kediri*).

Berdasarkan hambatan yang muncul secara internal dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan yang ada pada kawasan Segobatem dapat disimpulkan adalah terkait dengan beberapa masalah yang mengenai jalan menuju lokasi lahan yang masih belum baik sehingga perlu adanya pembangunan jalan yang harus dilakukan perbaikan agar memudahkan para petani menuju lokasi lahan pertanian sehingga pendistribusian hasil panen lebih mudah. Selain itu perlu adanya pembangunan sub terminal pengumpul di setiap kecamatan dan masih belum adanya tempat gudang penyimpanan hasil pertanian yang sesuai standart. Masalah yang lain adalah menurunnya jumlah produksi mangga podang pada tahun 2014, kemudian ketika panen raya mangga podang terjadi maka harga jual mangga podang relatif rendah. Meningkatnya harga pupuk selama ini juga sangat mempengaruhi kemampuan petani untuk membeli pupuk dan yang terakhir adalah mengenai perlunya adanya perbaikan sarana prasanara kebutuhan masyarakat seperti jaringan listrik, telekomunikasi dan jaringan air bersih pada kawasan Segobatem sehingga dengan terpenuhinya fasilitas secara baik maka percepatan pengembangan potensi lahan kering di kawasan Segobatem bisa berjalan dengan optimal yang tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pada kawasan lahan kering Segobatem.

### b. Eksternal

Bedasarkan wawancara dengan salah satu petani yaitu Bapak. Rustani pada pertanian lahan kering di kawasan Segobatem mengatakan, bahwa:

“Hambatan dalam pengelolaan pertanian pada lahan kering adalah yang pertama masalah air, para petani di kawasan ini sangat kesulitan sekali mengenai masalah air, karena pada pertanian ini hanya mengandalkan pada musim penghujan saja sehingga disaat penghujan seperti ini masyarakat akan melakukan penanaman pertanian karena mendapatkan air dari air hujan. Masalah yang kedua terkait dengan hama tanah yaitu hama hewan *Embuk* (Dalam bahasa jawa), dengan adanya hama ini maka kesuburan tanah sangat rendah sekali karena hewan ini mampu membuat tanaman yang ada akan mati secara cepat. Yang ketiga para petani tidak bisa bertanam secara satu tahun penuh karena kendala air tadi sehingga dalam satu tahun hanya bisa panen sebanyak 2 atau 3 kali, jika bisa panen selama satu tahun penuh maka dapat panen sebanyak 4 kali. Keempat masalah kesuburan tanah yang relatif rendah sehingga hasil panen masyarakat masih belum optimal sehingga penghasilan para petani di pertanian lahan kering masih belum maksimal”. (Wawancara dilakukan pada tanggal 31 Januari 2016, pukul 08.00 WIB di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri).

Sedangkan menurut Kepala Sub bidang pertanian di Badan Perencanaan dan Pembangunan daerah Kabupaten Kediri yaitu Bapak Anang, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan adalah terkait dua masalah besar yaitu pertama, kurangnya air yang dimiliki oleh kawasan lahan kering Segobatem yang tidak tercukupi secara permanen selama setahun penuh, karena pada kawasan ini pertaniannya hanya menggunakan pertanian semusim sehingga para pemilik lahan akan melakukan penanaman lahannya pada musim penghujan saja sedangkan pada musim kemarau lahan akan dibiarkan saja karena kesulitan dalam masalah air, sehingga banyak para penduduk yang melakukan mata pencaharian lain ketika musim kemarau terjadi akibat dari lahan pertanian yang sangat sulit untuk diolah. Sedangkan yang kedua adalah masalah tanah yang porus artinya tanah ini sangat cepat dalam merasap air tanah sehingga ketika musim kemarau tanah seperti ini akan sangat cepat untuk merasap air kedalam tanah”.

Bedasarkan hambatan yang muncul dari eksternal dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan adalah mengenai masih sulitnya untuk terpenuhinya air baku selama satu tahun penuh

sehingga para petani sangat kesulitan dalam pemenuhan air ketika musim kemarau tiba, sehingga para petani hanya mengandalkan musim hujan saja ketika melakukan pertanian. Selain itu pada kawasan lahan kering ini memiliki lahan yang bersifat porus dan teknik tanah yang kasar, pada tanah yang bersifat seperti ini air lebih banyak bergerak atau hilang ke lapisan tanah lebih dalam sebagai air perlokasi. Selain itu lahan ini sangat miskin unsur hara sehingga membutuhkan dosis pemupukan yang lebih tinggi sehingga penggunaan pupuk organik atau pupuk yang berasal dari kotoran ternak sangat diperlukan sekali agar meningkatkan kesuburan lahan. Selanjutnya, kendala yang dihadapi dari aspek budidaya antara lain : (a) Persiapan lahan, pemakaian benih varitas unggul, penanaman (waktu tanam, cara tanam), pemeliharaan, pemupukan, pengendalian hama, penyakit tanaman dan gulma yang belum dilakukan dengan baik; (b) Belum dilaksanakan integrasi pertanian tanaman dengan peternakan sehingga produktivitas lahan kering masih rendah. Untuk mengatasi hambatan pemenuhan air maka usaha yang harus dilakukan adalah harus memperhatikan kondisi topografi karena memegang peranan yang sangat penting dalam proses penyediaan air serta menentukan cara dan fasilitas pengairan. Sumber-sumber air biasanya berada dibagian yang paling rendah, sehingga air perlu dinaikkan terlebih dahulu agar pendistribusiannya bisa merata dan baik atau dengan kata lain dibuat terasering.

### **3. Pola Strategi Penanganan Pengembangan Potensi Lahan Kering Sebagai Acuan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Kabupaten Kediri.**

Kawasan pengembangan SEGOBATEM terdiri dari lima Kecamatan yaitu, Kecamatan Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan dan Mojo. Kondisi kekuatan, kelemahan, kesempatan dan peluang dari kawasan pengembangan SEGOBATEM dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:



**a. *Strenght* (Kekuatan)**

- a. Lokasi lahan pertanian yang paling subur terletak di wilayah segobatem bagian utara seperti Kecamatan Tarokan, Grogol dan Mojo. Kawasan ini sangat cocok sekali untuk tanaman hortikultura dan perkebunan.
- b. Tingginya produksi tanaman mangga podang (418 090) pada tahun 2014 dan produktifitas ubi kayu (985.261) sehingga tanaman ini berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi.
- c. Meningkatnya produktifitas ubi kayu dari tahun 2013 dengan jumlah produksi sebesar 711 298 dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 985.261.
- d. Terdapat kemudahan bahan baku oleh sarana penyedia bahan baku berupa 1143 unit (KUD maupun non KUD).
- e. Pada beberapa desa di kawasan Segobatem terdapat penyimpanan saprotan.
- f. Sarana pengolahan hasil pertanian di kawasan segobatem sudah cukup baik.
- g. Lokasi sub terminal pengumpul produk hasil pertanian secara kusus belum tersedia dan saat ini pedagang besar langsung mengambil dari lokasi lahan pertanian atau para petani langsung memasarkannya kepada pasar desa maupun ke pedagang besar.
- h. Keberadaan 156 unit bank yang memiliki akses yang tinggi dinilai sudah dapat memenuhi kebutuhan permodalan dan keuangan petani di kawasan Segobatem.
- i. Terdapat 162 kelompok tani yang ada di kawasan ini telah berperan dalam bidang penyuluhan, perumusan model bantuan, pengelolaan model bantuan dan perencanaan pembangunan fasilitas.
- j. Tersedianya sarana perdagangan berupa 19 pasar umum dan pasar buah yang tersebar di kecamatan kawasan Segobatem.
- k. Sudah terdapat tempat pengolahan industri mangga podang dan ubi kayu menjadi beberapa produk dengan skala pemasaran lokal.
- l. Kondisi jalan-jalan penghubung antar desa sudah cukup bagus.



m. Jaringan listrik, telekomunikasi dan air bersih sudah terlayani kecuali pada akses jalan yang masih terbatas.

n. Secara umum fasilitas kesehatan sudah memenuhi standar pelayanan di masyarakat.

o. Sarana pendidikan mulai dari tingkat TK sampai SMP sederajat sudah tersedia di masing-masing kecamatan dan jumlahnya sudah relatif sangat banyak.

p. Pada beberapa desa, irigasi teknis sudah tersedia untuk memenuhi kebutuhan pertanian.

q. Sarana promosi dan penyebaran informasi agrobisnis sudah tersedia.

#### **b. Weakness (Kelemahan)**

a. Kondisi lahan pada kawasan ini relatif kurang subur karena kedalaman tanah dan kondisi lahan yang berkontur hingga kurang sesuai dengan pengembangan pertanian tanaman pangan.

b. Kondisi jalan-jalan desa sudah relatif bagus dengan perkerasan aspal namun untuk jalan yang menuju lokasi pertanian yang masih terdapat banyak kerusakan, sehingga distribusi hasil panen memerlukan biaya tambahan.

c. Menurunnya produktifitas mangga antara tahun 2013 sebesar 605 786 kw dan menurun pada tahun 2014 sebesar 418 090 kw.

d. Belum tersedianya gudang penyimpanan hasil pertanian yang sesuai dengan standart, selain itu sarana pengolahan hasil panen masih belum optimal.

e. Belum adanya sub terminal pengumpul sehingga hasil pertanian selama ini langsung diambil dari lokasi lahan pertanian.

f. Harga komoditas unggulan relatif rendah ketika panen raya.

g. Meningkatnya harga pupuk yang sangat memberatkan bagi para petani, selain itu ketersediaan pupuk yang masih relatif sedikit.

h. Kurang berkembangnya agroindutri pada kawasan segobatem karena kendala permodalan dan kesulitan sarana prasarana produksi pertanian



- i. Peran koperasi dan bank masih belum optimal dalam pengembangan pertanian.
- j. Perlu ditingkatkan sarana fasilitas pelayanan listrik, telekomunikasi dan air bersih di beberapa daerah terpensi seperti di kawasan Segobatem (Kecamatan Tarokan, Banyakan dan Mojo).
- k. Masih kurangnya sarana kebutuhan untuk kesehatan seperti puskesmas dan tenaga ahli Dokter disetiap kecamatan.
- l. Kecamatan Banyakan dan Semen masih belum terlayani sarana pendidikan tingkat SMU.
- m. Kurangnya penyuluhan dan pelatihan bidang pertanian dan peternakan.
- n. Tempat bongkar muat saprotan masih memanfaatkan lahan pertanian masyarakat atau kelompok tani.
- o. Sarana promosi dan transfer informasi terhadap produk unggulan masih belum tersedia.

**c. Opportunity (Peluang)**

- a. Adanya rencana pembangunan Selingkar Wilis yang menghubungkan jalan Provinsi yang meliputi Nganjuk, Madiun dan Ponorogo.
- b. Adanya rencana pusat pembangunan pusat *Central business distric* (CBD) Simpang lima gumul yang akan menunjang pemasaran berbagai macam komoditas termasuk hortikultura dari kawasan Segobatem.
- c. Sudah tersedia balai informasi penyuluhan pertanian (BIPP) di Kabupaten Kediri, dengan badan penyuluhan pertanian yang ada di tingkat kecamatan.
- d. Adanya rencana pembangunan jalan lingkar dan pembangunan jembatan yang akan membelah sungai brantas di Kecamatan Ngadiluwih maka akan memperlancar akses menuju kawasan SEGOBATEM.
- e. Meningkatnya ekspor non migas dan investasi di bidang pertanian akan turut mendukung pengembangan pertanian di daerah ini.
- f. Adanya kebijakan perekonomian oleh pemerintah pusat yang mencakup kebijakan ketenagakerjaan, kebijakan di berbagai bidang untuk



mendorong perekonomian, kebijakan untuk meningkatkan investasi, revitalisasi pertanian dan pemberdayaan koperasi dan UMKM.

g. Pengembangan bioteknologi dan bioproses, mekanisasi pertanian, pembudidayaan pertanian organik di Negara-negara maju akan membawa pengaruh bagi pertanian di Negara berkembang yang juga akan merintis hal seperti ini.

h. Kebijakan pengurangan subsidi input membawa pengaruh baik yaitu mengurangi pencemaran sehingga menekan kerusakan lingkungan dan kesehatan termasuk di kawasan Segobatem.

i. Keberadaan pasar grosir agribisnis di Kabupaten Kediri membawa peluang bagi pemasaran produk unggulan mangga podang dan ubi kayu.

j. Pemerintah merencanakan pembangunan pusat perdagangan di Kecamatan Wates dan Kecamatan Ringinrejo, pasar buah di Kecamatan Banyakan dan pasar grosir sayur di kecamatan Pare.

k. Permintaan pasar internasional terhadap buah-buahan tropis khususnya buah-buahan spesifik lokal termasuk mangga podang baik bentuk segar maupun sudah menjadi olahan.

l. Terdapat industri besar pembuatan tepung tapioca di Kecamatan Tarokan dan Grogol dan kota Kediri serta adanya gudang gapplek di kota Kediri dan Kecamatan Wates sebagai alternative pemasaran produk ubi kayu.

#### **d. Threat (Ancaman)**

a. Persaingan yang semakin ketat dengan daerah lain penghasil mangga podang lain diluar Kabupaten Kediri yaitu Kabupaten Nganjuk, Magetan dan Ponorogo.

b. Selama ini tanaman ubi kayu masih dianggap sebagai tanaman sampingan daripada tanaman lain. Selain itu juga menurunnya minat petani menanam ubi kayu yang selalu memiliki harga jual yang relatif rendah hingga luas lahan ubi kayu yang semakin berkurang.

c. Konsumsi masyarakat terhadap buah mangga podang masih rendah.

- d. Persaingan yang ketat agroindustri ubi kayu dalam bahan baku lokal daripada bahan baku luar kecamatan yang lebih murah.
- e. Fenomena pergeseran ketenagakerjaan dari usaha tani ke industri non pertanian akibat pengaruh dari globalisasi dan berubahnya pandangan masyarakat terhadap sector pertanian yang dianggap kurang menjanjikan menjadi ancaman bagi ketersediaan tenaga kerja sektor pertanian.
- f. Ketidakpastian kondisi perekonomian berupa melambatnya pertumbuhan ekonomi, tingginya harga minyak, perubahan kebijakan moneter di Negara maju, menurunnya arus penanaman modal dan terpusatnya arus modal di beberapa Negara asia secara langsung menjadi kekhawatiran bagi daerah dalam melakukan pembangunan perekonomian.
- g. Program intensifikasi pertanian memacu penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang tidak bijaksana akan merusak lingkungan. Namun dengan kebijakan pengurangan subsidi input cukup merugikan petani dan memperburuk kondisi ekonomi para petani.
- h. Mekanisasi pertanian akan berpengaruh bagi kesuburan pertanian dan mengurangi lapangan pekerjaan.
- i. Dengan adanya pembangunan selingkar wilis ancaman yang muncul adalah perubahan alih fungsi lahan pertanian baik menjadi pemukiman, industri maupun pertokoan.

Sedangkan menurut Bapak Anang sebagai Kepala sub bidang pertanian badan perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri beliau berpendapat bahwa dalam penanganan pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan adalah,

“Dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan manajemen strategi yang seharusnya dilakukan adalah manajemen strategi yang artinya kita harus mengetahui terlebih dahulu kondisi eksisting kabupaten Kediri khususnya pada kawasan yang diteliti, kondisi eksisting ini terdapat pada gambaran umum wilayah Kabupaten Kediri setelah itu baru kita lakukan analisis terhadap program dan kegiatan atau kebijakan yang telah dibuat baru kita akan melakukan analisis terhadap kebijakan dan program yang telah dilakukan sehingga

nanti solusi atau strategi yang muncul dapat menjadi jalan keluar setiap masalah yang timbul dan dihadapi”.

Sedangkan menurut kepala sub bidang tata ruang Bappeda Kabupaten Kediri maka strategi pengembangan terhadap potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan maka beliau berpendapat,

“Setiap kebijakan yang dibuat dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pasti ada masalah yang akan dihadapi maka sebab itu peran pemerintah dalam membuat strategi harus lebih bijaksana dan jeli, strategi yang dibuat oleh Pemerintah ini diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada yang terkait dengan aktor-aktor kelembagaan yang berada d struktur pemerintahan, sedangkan analisis SWOT digunakan sebagai penguat dalam manajemen strategi”.

Berdasarkan melihat hasil dari pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan yang ada pada kawasan Segobatem maka pola penanganan untuk mengatasi kendala yang muncul baik secara internal maupun eksternal menggunakan analisis SWOT yang dapat dianalisis berdasarkan Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang muncul.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Mapping pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.**

##### **1.1. Karakteristik**

Pembangunan sumber daya merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh pemerintah khususnya pada tingkat pemerintah daerah. Menurut (Tjokroamidjoyo, 1996:13) administrasi pembangunan merupakan sebagai proses untuk pengendalian usaha (administrasi) oleh Negara atau pemerintah untuk merealisasikan pertumbuhan atau perubahan yang direncanakan ke arah suatu keadaan yang dianggap lebih baik dan maju di dalam berbagai aspek kehidupan bangsa.

Salah satu definisi tentang pertanian lahan kering menurut Haryati (2002), lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air selama periode sebagian besar waktu dalam setahun. Arti dari pengertian lahan kering diatas merupakan sebuah kawasan yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan air baku yang tidak dapat dipenuhi selama satu tahun penuh, karena pada pertanian lahan kering ini dalam memenuhi kebutuhan air hanya mengandalkan air hujan saja. Sedangkan pembangunan berkelanjutan agar kesuburan tanah dan dapat meningkatkan potensi lahan agar lebih subur lagi maka perlu memasukan konsep pertanian berkelanjutan, adapun menurut WCD (*World Commision on Environment and Developmnet*) pembangunan pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Didalamnya terdapat dua gagasan utama yaitu kebutuhan dan keterbatasan. Pembangunan berkelanjutan mengamanatkan dipenuhinya kebutuhan dasar bagi semua (WCED, 1998). Jadi, untuk melestarikan sumber daya alam yang mendukung dalam pengembangan pertanian berkelanjutan yang mampu bertahan hingga jangka panjang, maka pembangunan pertanian harus berorientasi pada lingkungan. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor pertanian lahan kering dalam pembangunannya tidak merusak lingkungan, namun bisa memanfaatkan dan melestarikan lingkungan pertanian yang ada.

Untuk mewujudkan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan tersebut, maka diperlukan perbaikan infrastruktur yang ada sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki setiap kawasan.

Berdasarkan pengumpulan data dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan dan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan karakteristik dan infrastruktur kawasan lahan kering Kabupaten Kediri yang terletak di wilayah barat sungai yang menjadi Sub Satuan wilayah Pengembangan SEGOBATEM, dari karakteristik wilayah pengembangan tersebut dilakukan

sebuah penilaian yang menggunakan 8 (delapan) faktor indikator yaitu : 1) Faktor kependudukan, 2) Faktor sarana penunjang wilayah, 3) Faktor sarana penunjang pertanian, 4) faktor prasarana penunjang wilayah, 5) faktor aksesibilitas, 6) faktor kelembagaan, 7) faktor spasial dan 8) faktor perekonomian. Dari delapan indikator itu maka hasil penelian menunjukkan bahwa nilai karakteristik kawasan Segobatem relatif “Sedang dan Baik”. Dengan adanya penilaian ini maka akan lebih memudahkan pengembangan kawasan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

Kawasan Segobatem ini relatif cukup luas dan adanya jalur aksesibilitas utama dikawasan agropolitan Segobatem, maka orientasi kegiatan di kawasan agropolitan ini diarahkan pada 2 simpul kegiatan. Simpul pertama adalah yang berorientasi kearah kecamatan Grogol sebagai pusat kawasan agropolitan Segobatem, sedangkan simpul kedua berorientasi pada kecamatan Semen. Dengan adanya penilaian di kawasan Segobatem setelah melalui tahapan analisis penentuan pusat kawasan, dapat diketahui bahwa Kecamatan Grogol memiliki nilai tertinggi dalam proses skoring jika dibandingkan dengan lima kecamatan lain dalam kawasan Segobatem. Pemberian skoring tertinggi ini diberikan berdasarkan

- a. Pusat perdagangan wilayah, ditandai dengan adanya pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis,
- b. Pusat kegiatan agroindustri berupa pengolahan barang jadi dan setengah jadi,
- c. Pusat pelayanan agroindustri kusus, pendidikan, pelatihan dan pemuliaan tanaman unggulan,
- d. Pusat pemenuhan pelayanan kebutuhan pemukiman perkotaan dan
- e. Sebagai pusat kegiatan jasa agroindustri kawasan (permodalan, perkedritan dan jasa transportasi).

Sedangkan simpul kedua berorientasi pada kecamatan Semen. Maka dari itu dalam arahan fungsi kecamatan Semen dalam hirarki kawasan juga memiliki beberapa fungsi selayaknya pusat orientasi kegiatan wilayah agropolitan orde II, yaitu:

- a. Pusat perdagangan wilayah, ditandai adanya pasar grosir dan pergudangan komoditas sejenis.
- b. Pusat kegiatan agroindustri berupa pengolahan barang jadi dan setengah jadi serta kegiatan agroindustri.
- c. Pusat kegiatan jasa agrobisnis kawasa. (Permodalan, perkreditan dan jasa transportasi).
- d. Lokasi produksi komoditas unggulan kawasan
- e. Lokasi penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas hortikultura, peternakan dan perkebunan.

Adapun fungsi dari Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Banyakan, Tarokan dan Mojo sebagai daerah *hinterland* (orde III) diarahkan sebagai berikut:

- a. Lokasi produksi komoditas unggulan kawasan.
- b. Lokasi perdagangan lokal yang ditandai dengan adanya pasar harian.
- c. Lokasi subpengumpul komoditas pertanian untuk bahan mentah industri.
- d. Lokasi penelitian, pembibitan dan percontohan komoditas hortikultura, peternakan dan perkebunan.
- e. Lokasi pemenuhan pelayanan kebutuhan pemukiman pertanian skala kecamatan.
- f. Koperasi dan lembaga permodalan.

Dengan adanya penilaian ini maka pembangunan pengembangan potensi lahan kering ini bisa dilakukan percepatan pembangunan yang dapat meningkatkan perekonomian kawasan Segobatem agar mampu mendongkrak perekonomian lainnya sehingga kesenjangan antar daerah bisa diminimalisir sehingga pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan daerah akan meningkat.

### 1.2. Identifikasi Potensi

Berdasarkan identifikasi potensi yang ada maka ada dua potensi yang membutuhkan beberapa konsep untuk dilakukan pengembangan potensi yang terdapat di wilayah lahan kering Kabupaten Kediri yang menjadi potensi unggulan dan ciri khas dari kawasan Segobatem, yaitu : Pengembangan potensi industri



mangga podang, pengembangan olahan tepung non beras di kawasan lahan kering Kabupaten Kediri khususnya di wilayah kawasan SEGOBATEM.

**a. Pengembangan Potensi Sentra Industri Olahan Mangga Podang Di Kecamatan Banyakan, Kecamatan Mojo Dan Kecamatan Grogol Dengan Pusat Aktifitas Di Kecamatan Banyakan.**

Dengan adanya otonomi daerah maka secara penuh suatu daerah untuk membangun dan menciptakan perekonomian daerah sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing daerah. Pembangunan daerah berbasis potensi lokal saat ini mulai bergerak kearah yang jauh lebih baik. Program-program yang baik dari pemerintah maupun non pemerintah telah mampu mengembangkan potensi lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Namun demikian peregrakan peningkatan pembangunan perekonomian berbasis potensi lokal, di beberapa daerah tertentu masih belum berjalan secara signifikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain kurangnya arus informasi ataupun dukungan pemerintah daerah yang belum mampu menjangkau wilayah tertentu. Akibatnya pemerataan pembangunan perekonomian di beberapa wilayah masing-masing daerah masih belum dirasakan dan belum optimal.

Pengembangan potensi ekonomi lokal merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan sumber daya alam lokal yang didukung dengan SDM yang kreatif, inovatif dan berkualitas. Apabila sumber daya alam lokal ini dikelola dengan SDM yang baik maka secara otomatis kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula. Akan tetapi tidak jarang juga, potensi suatu daerah belum tergarap secara optimal selain kurangnya kualitas SDM, dikarenakan juga kurang jelnnya pemerintah daerah maupun masyarakat dalam menemukan dan menentukan keunggulan komparatif dan kompetitif potensi tersebut. Akibatnya keunggulan yang dimiliki yang seharusnya mampu meningkatkan potensi daerah tersebut menjadi terabaikan.

Mangga podang merupakan salah satu potensi ekonomi dibidang pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Kediri. Dimana potensi ini tersebar di kawasan Segobatem di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Banyakan, Grogol, Mojo dan tarokan. Dibeberapa wilayah ini di kecamatan banyakan dan Tarokan potensi ini sudah dikembangkan menjadi makanan olahan seperti sirup, selai dan kripik mangga. Sehingga menjadikan iklim usaha daerah meningkat, namun demikian masih ada kelemahan-kelemahan dalam pengembangannya seperti masih kurangnya tekhnologi, kualitas SDM, fokus dari pemerintah daerah hanya pada wilayah tertentu saja. Hal ini menjadikan kondisi agroindustri olahan mangga podang masih berjalan sangat lambat. Sehingga disinilah pentingnya percepatan pembangunan pengembangan sentra industri olahan mangga podang untuk dilakukan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta paling utama adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keragaan industri olahan mangga podang di Kabupaten Kediri terdapat di beberapa Kecamatan, yaitu Kecamatan Banyakan, Mojo, tarokan dan Grogol. Setiap wilayah mempunyai keragaan industri olahan yang berbeda-beda tergantung dari sumber daya alam, infrastruktur dan SDM.

Kecamatan Banyakan mempunyai kondisi insfrastruktur yang cukup baik, fasilitas irigasi, sumber air dan jalan desa tersedia sangat baik. Dengan akses transportasi, informasi dan pemasaran yang ada menjadikan Kecamatan Banyakan sebagai pusat pengolahan industri mangga podang. Namun daerah ini masih belum mempunyai pasar utama yang mampu menampung hasil-hasil produksi diwilayah Banyakan. Industri olahan mangga podang yang terdapat di Kecamatan Banyakan adalah pembuatan sirup mangga podang dimana sudah dikerjakan dengan cukup baik dan sudah dipasarkan di wilayah Kediri dan sekitarnya.

Kecamatan Grogol, daerah ini memiliki potensi perkebunan mangga podang yang masih dikelola secara tradisional. Hasil panen buah mangga hanya diambil buahnya saja dan langsung dijual ke pasar. Kondisi insfrastruktur yang cukup baik, fasilitas irigasi, sumber air/sungai dan jalan desa tersedia sangat

baik. Kecamatan Grogol sudah mempunyai pasar utama dimana merupakan sentra perputaran ekonomi di wilayah ini.

Kecamatan tarokan, daerah ini kurang mempunyai infrastruktur irigasi yang kurang baik, karena setengah dari saluran irigasi yang ada masih berupa tanah. Sedangkan infrastruktur sumber air dan jalan sudah baik yang mampu menopang kegiatan masyarakat. Pengolahan mangga podang di daerah ini sudah dilakukan dalam bentuk selai, sirup maupun kripik mangga yang diolah secara kelompok. Dengan bantuan peralatan pengolahan dan modal dari provinsi Jatim menjadikan produk olahan mangga podang menjadi lebih beragam. Namun area pemasaran masih di wilayah lokal Kediri. Kekurangan dari daerah ini adalah belum adanya pasar utama yang mampu menampung hasil industri khas Kediri.

Kondisi infrastruktur yang cukup baik, fasilitas irigasi, sumber air/sungai dan jalan desa tersedia sangat baik di Kecamatan Mojo. Wilayah ini sudah mempunyai pasar utama di kecamatan sebagai pusat perdagangan dan transaksi kebutuhan pokok masyarakat sehingga menjadi jantung perekonomian wilayah Kecamatan Mojo.

**b. Pengembangan Potensi Sentra Industri Olahan Tepung Non Beras (Ketela Dan Jagung) Di Kecamatan Semen, Kecamatan Mojo Dengan Sentra Aktifitas Di Kecamatan Tarokan.**

Pada saat ini pembangunan ekonomi suatu daerah saat ini masih belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena pola pengembangan ekonomi daerah yang sedang dan telah dilaksanakan oleh daerah terkesan kurang sistematis. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab dari kurang berkembangnya potensi ekonomi daerah dan berakibat rendahnya daya saing ekonomi daerah.

Pengembangan potensi daerah perlu melibatkan potensi alam yang dimiliki oleh daerah tersebut. Sehingga pembangunan perekonomian yang dilakukan akan mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, dalam

pengembangan potensi ekonomi daerahnya, seringkali potensi yang ada belum tergarap secara maksimal. Sehingga sulit bagi daerah untuk mencari arus perdagangan, pelancong maupun investasi (*trade, tourism and investment*).

Padahal setiap daerah memiliki keunggulan masing-masing, namun keunggulan itu belum mampu meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Oleh karena itu diperlukan kejelian dalam menentukan dan mengembangkan keunggulan komparatif dan kompetitif daerah tersebut.

Ketela dan jagung merupakan salah satu potensi ekonomi dibidang pertanian yang dimiliki Kabupaten Kediri, yang mana terdapat beberapa daerah yang telah melakukan pengembangan komoditas tersebut, yakni Kecamatan Semen, Grogol, Mojo dan Tarokan. Tetapi pengembangan yang dilakukan masih kurang optimal, sehingga pengembangan dari potensi ekonomi ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Dengan optimalnya pembangunan pengembangan potensi ekonomi tersebut akan menciptakan iklim agroindustri yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani/masyarakat. Selain itu, akan meningkatkan akses perdagangan dan investasi serta eksistensi Kabupaten Kediri sebagai pusat produksi olahan ketela dan jagung. Disinilah pentingnya peningkatan percepatan pengembangan sentra industri olahan tepung non beras (ketela dan jagung).

Keragaan industri tepung olahan non beras di Kabupaten Kediri terdapat di beberapa daerah antara lain Kecamatan Semen, Mojo, Grogol dan Tarokan, yang mana setiap daerah memiliki proses pengolahan yang berbeda terhadap kedua komoditas tersebut. Hal ini didasarkan pada sumber daya manusia (SDM) yang ada serta infrastruktur pada daerah tersebut.

Kecamatan Semen, daerah ini melakukan pengolahan ketela menjadi beberapa bentuk produk seperti krupuk upil/krecek, tepung tapioka dan krupuk gambir. Usaha ekonomi yang telah dikembangkan di kecamatan Semen tersebut tersebar di beberapa daerah antara lain Desa Puhrubuh dan Bulu. Terdapat beberapa kekurangan dalam pengembangan ketela di Kecamatan Semen mulai



dari alat produksi, mutu produksi, teknologi, sumber daya manusia, penyediaan bahan baku serta pemasaran produk olahan tersebut.

Kecamatan Mojo, daerah ini memiliki infrastruktur yang cukup baik (irigasi, jalan desa dan sumber mata air). Daerah ini memiliki pasar utama yang menjadi jantung perekonomian. Daerah ini memiliki potensi ekonomi di bidang pertanian yakni jagung dan ketela. Pengolahan untuk komoditas unggulan tersebut masih dilakukan sangat minim sehingga perlu diberikan pelatihan. Potensi tersebut tersebar di beberapa wilayah yakni Candilung, Blimbing, Mojo dan Kediri.

Kecamatan Grogol, daerah ini memiliki infrastruktur yang cukup baik (irigasi, jalan desa dan sumber mata air). Daerah ini memiliki pasar utama yang mampu menampung hasil-hasil produksi khas wilayah Grogol. Selain itu, pasar di daerah ini juga merupakan sentra perputaran ekonomi sehingga menjadi modal utama bagi daerah ini untuk mengembangkan produk olahannya. Produk olahan jagung yang ada di daerah ini adalah marning jagung, yang mana skala usahanya masih tergolong *home industry*, kapasitas tenaga kerja sebanyak 4 orang dengan omset perhari 150kg.

Kecamatan Tarokan, daerah ini memiliki infrastruktur yang cukup baik (irigasi, jalan desa dan sumber mata air). Produk olahan ketela yang dilakukan di daerah ini yakni tepung tapioka dan krupuk mentah/krecek. Daerah ini tidak memiliki pasar utama yang dapat dijadikan pusat perputaran ekonomi serta sebagai sentra penjualan produk olahan khas daerah Tarokan. Produk olahan ini diolah menggunakan cara tradisional sehingga peningkatan teknologi alat produksi sangat diperlukan sekali.

### 1.3. Strategi

Menurut Arifin Bustanul dalam bukunya yang berjudul *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia (2001:143-144)* beliau berpendapat bahwa

Strategi pengembangan pertanian moderen di lahan kering, baik sebagai penyedia pangan alternatif maupun untuk keberlanjutan pembangunan ada tiga strategi, yaitu: 1) Perencanaan pola tanam dan pengembangan



komoditas unggulan di suatu daerah, 2) Pembangunan dan perbaikan sarana prasarana pembangunan yang terencana dan memenuhi standart kebutuhan, dan 3) Pembangunan perangkat lunak yang mendukung, melalui desentralisasi pola pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia).

Sedangkan menurut Hanani AR, Nuhfil, Tarik Ibrahim, Jabal dan Purnomo, Mangku dalam bukunya Strategi Pembangunan Pertanian (2007:182-184) mengungkapkan bahwa langkah-langkah strategi percepatan pengembangan pertanian lahan kering ada tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu: a. Peningkatan kualitas manusia, b. Teknologi dan c. Kelembagaan.

Dari penjelasan kedua ahli diatas maka pada dasarnya Pemerintah Kabupaten Kediri khususnya Bappeda telah mengadopsi strategi dari para ahli tersebut diantaranya adalah poin ke satu dari pendapatnya Arifin Bustanul yaitu Perencanaan pola tanam dan pengembangan komoditas unggulan, dengan adanya perencanaan pola tanam yang baik serta pengembangan komoditas yang tepat maka strategi yang dibuat akan berjalan dengan optimal. Pertanian pada lahan kering sangat berbeda sekali dengan kawasan lahan basah atau pertanian sawah, karena pada pertanian lahan kering ini cenderung menghendaki komoditas, benih/bibit bahan tanam yang sangat *location specific* atau membutuhkan lokasi tertentu, sehingga metode dari perumusan pola tanam dan penyediaan benih/bibit berkualitas harus menjadi syarat mutlak dari pengembangan potensi lahan kering. Selain itu konservasi lahan juga sangat diperlukan dalam pertanian lahan kering, pada dasarnya pertanian lahan harus memakai pupuk organik agar kesuburan tanah menjadi meningkat dan dapat meningkatkan hasil produksi pertanian, akan tetapi sebaliknya jika menggunakan pupuk yang berlebihan maka kesuburan tanah mengalami penurunan kualitas sehingga hasil pertanian lama kelamaan akan sangat berkurang.

Poin kedua pendapat dari Arifin Bustanul juga telah diadopsi oleh Pemerintah Kabupaten Kediri yaitu Pembangunan dan perbaikan sarana prasarana pembangunan yang terencana dan memenuhi standart kebutuhan, artinya penyediaan alat-alat yang digunakan untuk kebutuhan proses industri pengolahan komoditas unggul harus tersedia secara baik, sehingga proses produksi komoditas



unggulan mampu bersaing di pasar dengan kualitas yang baik. Sedangkan yang terakhir pendapat dari Hanani AR, Nuhfil, Tarik Ibrahim, Jabal dan Purnomo, Mangku yang mengungkapkan bahwa pertanian lahan kering dalam pengembangannya harus memperhatikan aspek kelembagaan. Dalam menumbuhkembangkan kelembagaan pertanian tersebut kita perlu untuk membuat sebuah model pengembangan yang setidaknya mencakup unsur pokok dari kelembagaan itu sendiri. Pola pengembangan kelembagaan dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain struktur dan fungsi kelembagaan, sarana dasar aktivitas dan pola partisipasi masyarakat.

Tugas pokok selanjutnya yang dilakukan oleh kelembagaan pertanian adalah melakukan perencanaan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembangunan sosial ekonomi, melaksanakan penelitian dan pengembangan sosial ekonomi, mengintegrasikan kelompok-kelompok kerja, lembaga-lembaga lokal dan baru, dan pihak-pihak yang terkait dalam upaya pengentasan kemiskinan, serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dalam rangka membina dan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan petani. Selain itu kelembagaan ini akan menjadi pemrakarsa masyarakat, terutama petani pada kawasan lahan kering, sebagai suatu langkah bijak untuk menolong dirinya sendiri, menghimpun dan menyebarkan tentang perkembangan teknologi, keadaan pasar dan informasi pembangunan pada umumnya melalui komunikasi dua arah sehingga dapat membantu menciptakan kemudahan dalam pengadaan sarana produk, dan pengolahan hasil dan pemasaran.

#### **1.4. Kebijakan**

Kebijakan pembangunan pengembangan potensi lahan di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan terdapat pada Peraturan daerah Kabupaten Kediri tahun 2011 yang isinya mengatur tentang Rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Kediri tahun 2011-2030. Maksud dari pembuatan kebijakan tersebut agar pembangunan di daerah Kabupaten Kediri bisa berjalan secara terarah yang sebagaimana mestinya. Menurut Hanani Ar, Nuhfil, Tarik Ibrahim, Jabal,

Purnomo, Mangku (2007:38) beberapa hal mendasar tujuan pembangunan pengembangan potensi pertanian lahan kering, yaitu :

1). Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani melalui pengembangan dan usaha-usaha agribisnis, 2) Mengembangkan aktifitas ekonomi pedesaan melalui pengembangan system agrobisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, 3) Mewujudkan system ketahanan pangan yang berbasis keragaman sumberdaya potensi daerah, kelembagaan dan budaya local daerah, 4) Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha secara adil dan merata melalui sistem agrobisnis.

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri di kawasan Segobatem saat ini menjadi fokus utama dalam pengembangan potensi di Kabupaten Kediri yang berbasis dengan komoditas unggulan agar mampu mendongkrak perekonomian di kawasan tersebut. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan potensi lahan kering di kawasan Segobatem di perlukan agar apa yang akan direncanakan oleh pemerintah kabupaten Kediri dapat terlaksana dengan baik sesuai arahan kebijakan yang ada. Kebijakan pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri ini diarahkan untuk pendorong ekonomi lainnya pada kawasan tersebut.

Kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Kediri dalam pengembangan potensi lahan kering adalah terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan yang artinya adalah pengembangan suatu daerah yang berbasis dengan pertanian. Beberapa daerah telah menerapkan konsep ini untuk kemajuan daerahnya, hal ini didasari bahwa wilayah kabupaten Kediri sebagian besar wilayahnya merupakan pertanian lahan kering. Konsep agropolitan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan daerah melalui optimalisasi sumber daya tumbuhan dan hewan, yaitu pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Kebijakan yang dibuat dengan konsep agropolitan ini merupakan kawasan ekonomi yang berbasis pertanian dan dicirikan dengan komoditas unggulan sesuai dengan kawasan Segobatem yang komoditas unggulannya adalah olahan mangga podang dan olahan tepung beras/tepung tapioka yang berbahan baku dari ubi kayu. Sasaran dalam





pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan ini adalah mewujudkan kawasan agroplitan dan berkembangnya ekonomi lokal yang berbasis produk unggulan daerah yang efektif, efisien, transparan dan berkelanjutan.

Pengembangan manajemen resiko pada kawasan pertanian lahan kering yang berada di barat sungai harus dilakukan untuk mengantisipasi setiap kegagalan panen dari hasil produksi pertanian, kegagalan panen ini bisa saja muncul dari kawasan yang lahannya rawan longsor dan erosi. Kebijakan berikutnya merupakan pengembangan interkoneksi prasarana dan sarana lokal terhadap prasarana dan sarana nasional, regional dan lokal untuk mendukung potensi lahan dengan adanya pengembangan ini diharapkan percepatan pengembangan potensi lahan kering akan tercapai karena dengan infrastruktur yang baik pergerakan manusia maupun barang akan lebih cepat dan lancar sehingga pendistribusikan hasil pertanian lahan kering yang setengah jadi maupun jadi akan lebih mudah dalam pendistribusian.

Pengendalian fungsi kawasan sangat diperlukan sekali agar alih fungsi lahan yang sangat rawan seiring dengan pertumbuhan penduduk yang untuk memenuhi akan pemukiman sangat rawan sekali sehingga kebijakan yang dibuat untuk pengendalian kawasan pertanian harus dijaga dan diawasi dengan ketat agar lahan pertanian kering yang ada saat ini agar tidak berkurang jumlahnya. Kebijakan yang terakhir adalah mengenai pengembangan kawasan yang diprioritaskan untuk mendukung sektor ekonomi potensial, pengembangan wilayah barat dan daya dukung lingkungan hidup dengan adanya kebijakan yang seperti ini suatu pengembangan yang diprioritaskan untuk mendukung ekonomi yang berbasis dengan komoditas unggulan yang difokuskan pada kawasan barat sungai yaitu kawasan Segobatem yang didukung dengan lingkungan hidup yang mampu berkelanjutan agar tidak merusak lingkungan dan mampu memenuhi kebutuhan untuk jangka panjang.

### 1.5. Program dan Kegiatan

Menurut Hanani AR, Nuhfil, Tarik Ibrahim, Jabal dan Purnomo, Mangku (2007:79) program dan kegiatan pengembangan potensi pertanian pada hakekatnya adalah serangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem pertanian dan usaha-usaha pertanian yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pendapat ahli tersebut peran pemerintah daerah dalam membuat program dan kegiatan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri mempunyai peran yang lebih dominan dibandingkan dengan aktor lain.

Program dan kegiatan merupakan upaya dari Pemerintah daerah Kabupaten Kediri khususnya Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah untuk mengembangkan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri khususnya pada kawasan Sub Satuan Wilayah Pengembangan SEGOBATEM yang meliputi lima Kecamatan yaitu, Kecamatan Semen, Grogol, Tarokan, Mojo dan Banyakan dengan berbagai macam upaya. Pengembangan potensi lahan kering merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara teratur dan terarah, oleh karena itu program dan kegiatan ini diarahkan secara terarah demi mewujudkan pengembangan potensi lahan kering yang baik dan optimal.

Pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada dasarnya tergantung dari pada peran semua *stakeholder*, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Sedangkan pemerintah memiliki peran yang lebih dominan dalam pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan. Sebagaimana pendapat dengan Hanani Ar, Nuhfil, Tarik Ibrahim, Jabal, Purnomo, Mangku (2007:76) yang mengatakan bahwa:

“Pemerintah dalam mengembangkan subsektor hulu kegiatan utama yang dilakukan adalah pengembangan sarana dan prasarana penunjang serta peningkatan penggunaan benih unggul dan input teknologi lainnya. Pengembangan sarana dilalui melalui peningkatan bisnis sarana/kios saprodi di pedesaan, peningkatan mutu perairan melalui penyediaan dan perawatan

sarana irigasi, peningkatan kemampuan petani dalam mengakses modal serta berkembangnya unit kelembagaan petani”.

Mengacu pada teori diatas, dapat disimpulkan bahwa peran Pemerintah sangat strategis dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri khususnya pada kawasan SEGOBATEM. Untuk mengembangkan potensi lahan kering sendiri, pemerintah membuat dan menetapkan beberapa program dan kegiatan dalam rangka memajukan sektor pertanian lahan kering di kawasan Seobatem.

Dari semua program dan kegiatan yang telah disajikan di dalam penyajian data dapat disimpulkan bahwa saat ini pengembangan potensi lahan kering di kawasan segobatem diarahkan pada pengembangan pertanian agropolitan, sesuai dengan tujuan itu, maka pemerintah kabupaten Kediri saat ini masih dalam program dan kegiatan yang tercantum dalam pembangunan pertanian berkelanjutan/*sustainable agriculture development* tahun 2013 mulai membuat perencanaan untuk melakukan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri kawasan Segobatem dan hal ini masih dalam proses pembuatan oleh pemerintah Kabupaten Kediri khususnya Bappeda.

Program dan kegiatan yang utama adalah penataan ruang kawasan yang didalamnya program implementasi penataan ruang, program evaluasi, program konservasi kawasan lindung dan program konservasi lahan budidaya pertanian dengan adanya pendekatan penataan ruang ini maka akan dapat diidentifikasi kawasan sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut.

Program dan kegiatan selanjutnya adalah mengenai pengembangan SDM pertanian yang dilakukan mulai dari penanaman, pengolahan hasil panen dan pemasaran hasil panen agar masyarakat pada kawasan lahan kering juga mampu berwirausaha dengan hasil panen yang mereka miliki. Dengan menanamkan jiwa kewirausahaan terhadap para petani maka hasil yang ingin dicapai para petani mendapatkan nilai tambah dari hasil panen yang mereka produksi, selama ini masyarakat menjual hasil pertaniannya langsung dari lahan secara mentah akan

tetapi sangat berbeda jika dibekali dengan jiwa wurausaha yang akan mampu mengolah hasil pertanian yang dapat memberikan nilai tambah dari hasil panen.

Pengembangan sarana prasarana penunjang pertanian yang baik maka masyarakat pada kawasan pertanian lahan kering akan mampu meningkatkan kualitas dan mutu produksi hasil pertanian sehingga keuntungan yang dimiliki masyarakat akan menjadi lebih baik. Pengembangan kelembagaan pertanian dengan adanya pengembangan ini mampu memberikan tambahan modal para petani yang berupa pinjaman pupuk dengan bunga yang ringan, pengembangan kelompok tani yang mampu memberikan dan transfer informasi secara cepat kepada anggota kelompok tani lainnya dan dengan adanya program peningkatan kompetensi lembaga penyuluhan yang berkualitas dan mampu memberikan kualitas yang baik maka pendampingan terhadap para petani akan berjalan dengan baik pula. Pengembangan pemasaran yang ada pada kawasan segobatem selama ini hanya lintas kecamatan saja jika ada inovasi pemasaran baik secara manual maupun dengan lewat UMKM ataupun dengan internet maka hasil yang akan dicapai terhadap jangkauan pemasarannya akan lebih luas lagi yang akan meningkatkan produksi pertaniannya.

Pengembangan komoditas unggulan dengan komoditas lahan kering yaitu program pengembangan budidaya mangga podang dan pengembangan budidaya ubikayu dengan pengembangan bibit unggul, penelitian pemanfaatan pupuk organik dan pengendalian terhadap hama terpadu. Yang terakhir pengembangan sarana pendukung wilayah dengan meningkatkan fasilitas Pendidikan, pengembangan sarana perdagangan dan adanya pengembangan sarana kesehatan yang dilakukan dengan baik maka akses fasilitas penunjang ini akan mampu meningkatkan kemampuan pengetahuan melalui pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat dan fasilitas perdagangan yang mudah terjangkau maka akan mampu meningkatkan perekonomian wilayah tersebut khususnya pertanian lahan kering yang ada di kawasan Segobatem.



## 1.6. Dinamika yang Dihadapi

Berdasarkan dinamika yang dihadapi dalam pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan yang ada pada kawasan Segobatem mengalami dinamika yang dihadapi baik sebagai yang positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil analisis data yang ada maka dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini pengembangan potensi lahan kering lebih fokus dan cenderung untuk melakukan perbaikan di sektor SDM yang agar lebih berkualitas lagi. Namun saat ini banyak sekali permasalahan atau dinamika yang menjadi kewajiban untuk Pemerintah Kabupaten Kediri agar segera diselesaikan. Misalnya terkait dengan infrastruktur jaringan irigasi, air bersih, sistem kelistrikan, bantuan modal keuangan atau jaminan asuransi para petani, jalan desa maupun jalan penghubung antar kecamatan yang masih belum optimal harus segera diperbaiki agar menjadi lebih optimal lagi. Selain itu masalah yang dihadapi adalah terkait masih sulitnya mendapatkan bahan baku untuk pengolahan industri mangga podang dan olahan tepung tapioka, penggunaan pupuk yang masih belum bijaksana karena selama ini penggunaan pupuk cenderung melampaui batas karena menurut masyarakat dengan adanya pupuk yang berlebihan mampu mempercepat hasil panen para petani, kemudian masalah yang dihadapi adalah penyediaan bibit unggul pada komoditas unggulan masih belum mudah didapatkan, masalah pemasaran juga menjadi belum berkembang karena masih seputaran Kabupaten Kediri saja dan masalah yang terakhir terkait dengan rawannya permasalahan alih fungsi lahan pertanian yang ada dikawasan Segobatem.

Untuk menyelesaikan dinamika-dinamika yang terjadi ini maka pemerintah Kabupaten Kediri hendaknya bekerja sama oleh semua pihak atau semua kalangan, pemerintah Kabupaten Kediri harus menjalin hubungan yang baik kepada home industri kecil yang ada di kawasan lahan kering dan masyarakat yang ada pada kawasan lahan kering. Karena dalam proses pengembangan potensi lahan kering yang ada di Kabupaten Kediri khususnya pada Kawasan Segobatem tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, oleh karena itu sinergi atau hubungan yang baik antara pihak-pihak yang terkait ini sangat diperlukan sekali untuk menyelesaikan

dinamika yang dihadapi oleh Pemerintah kabupaten Kediri dalam pengembangan potensi lahan kering di kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

## **2. Kendala dan hambatan dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.**

### **a. Internal**

Pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan khususnya pada kawasan Segobatem mengalami beberapa kendala dalam pengembangannya. Menurut Hanani AR, Nuhfil, Tarik Ibrahim, Jabal dan Purnomo, Mangku (2007:167) pengembangan potensi agroindustri pertanian mengalami beberapa kendala antara lain :

- 1) Kenaikan harga bahan baku,
- 2) Langkanya pasokan bahan baku suku cadang dipasaran dalam jumlah yang cukup,
- 3) masalah distribusi, kurangnya jaringan pemasaran dan penyediaan bahan baku dari produsen ke konsumen,
- 4) Keterbatasan modal, dan
- 5) Kurangnya kemampuan manajemen usaha.

Berdasarkan melihat kendala internal yang ada dan memahami teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang muncul dari internal ini merupakan domain dari Pemerintah Kabupaten Kediri, kemampuan Sumber daya manusia dan peran sektor swasta, sehingga untuk memperbaiki kendala yang ada maka peningkatan peran dari masing-masing aktor harus lebih ditingkatkan lagi. Seperti kondisi jalan yang menuju kawasan pertanian lahan kering yang saat ini masih terdapat kerusakan harus dilakukan perbaikan agar ketika panen raya terjadi akses distribusi hasil panen lebih lancar lagi sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani lebih sedikit. Belum adanya saran gudang penyimpanan hasil pertanian yang belum sesuai dengan standart, belum adanya sub terminal pengumpul sehingga hasil pertanian selama ini langsung diambil dari lokasi lahan pertanian.

Perlu adanya peningkatan jaringan listrik, telekomunikasi dan air bersih untuk

masyarakat kawasan lahan kering yang selama ini factor utama kendala adalah masalah air baku. Yang terakhir kendala yang dialami oleh pemerintah adalah terkait dengan masih kurangnya tenaga penyuluhan dibidang pertanian agar lebih ditingkatkan dan lebih diperbanyak jumlah tenaga penyuluhnya. Sedangkan dari pihak masyarakat menurunnya produktifitas mangga akibat dari semakin sedikitnya minat masyarakat untuk menanam pohon mangga karena mereka beranggapan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dan hasil panen mangga podang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga banyak masyarakat untuk menanam tanaman lain yang lebih produktif seperti menanam tebu, oleh karena itu perhatian pemerintah terhadap masyarakat penanam mangga harus lebih diperhatikan lagi karena mangga podang ini merupakan komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Kediri khususnya pada kawasan Segobatem, agar tanaman ini tidak punah dan langka maka fokus dan perhatian pemerintah sangat diperlukan sekali. Peran swasta dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian sangat diperlukan sekali, seperti permainan harga yang terjadi ketika panen raya harga komoditas ini cenderung rendah maka diharapkan dengan adanya sector swasta ini diharapkan standart harga yang dibuat agar lebih stabil dan tidak anjlok ketika panen raya, harga pupuk seharusnya jangan terlalu mahal agar masyarakat mampu terjangkau dan mampu mengurangi biaya produksi dan yang terakhir adalah mengenai bantuan permodalan yang diberikan kepada para petani baik koperasi maupun perbankan agar mampu memberikan bantuan modal kepada para petani untuk mengembangkan hasil produksinya.

Melihat kendala yang dihadapi yang muncul oleh Pemerintah, masyarakat dan swasta maka perbaikan dan pengembangan potensi lahan kering yang ada di kawasan Segobatem, maka peran dari *stakeholder* harus lebih ditingkatkan lagi sehingga sinergi dalam pengembangan potensi lahan kering melalui pertanian berkelanjutan dari semua hambatan yang ada akan mampu ditasi.

## b. Eksternal

Dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan maka timbul beberapa kendala dalam proses pengembangannya menurut Kusharto dan Guhardja (1996) mengemukakan bahwa ada tiga kendala yang muncul dalam pengembangan potensi lahan kering yang kedua termasuk dalam kategori eksternal dan yang satu merupakan kendala internal, tiga kendala tersebut sebagai berikut:

- a. Kendala sumber daya alam, kendala ini terkait dengan ketersediaan volume air yang tidak menentu, kualitas air yang semakin menurun, kesuburan tanah yang semakin menurun dan kondisi agroklimat yang berubah-ubah.
- b. Kendala aplikasi teknologi, yang artinya praktik-praktik usaha tani yang mengancam kelsetarian lingkungan yang terlalu banyak dalam penggunaan input yang ada, seperti Pupuk pestisida, pupuk kimia dan teknologi lain yang tidak ramah lingkungan.
- c. Kendala sumber daya manusia, rata-rata tingkat pendidikan para petani masih relatif rendah, kondisi kesehatan petani masih kurang baik dan kurangnya motivasi petani untuk maju.

Dari uraian diatas sangatlah jelas bahwasannya aktifitas pengembangan pertanian berkaitan erat dengan aspek kesehatan dan lingkungan. Pembangunan pertanian yang ramah lingkungan merupakan suatu pembangunan pertanian yang tidak memberikan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungannya, bahkan dapat meningkatkan derajat kesehatan penduduk karena hasil produk pertanian menggunakan sedikit masukan bahan kimia sehingga produk pertaniannya lebih alami sehingga dapat menjamin terlaksananya kesejahteraan sosial dalam bentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi.

Berdasarkan setelah melihat data dan hasil wawancara dari pihak masyarakat yang ada pada kawasan lahan kering maupun dari pihak pemerintah khususnya Bappeda Kabupaten Kediri yang menjadi pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan maka dapat disimpulkan bahwa hambatan eksternal yang muncul yang menjadi hambatan terbesar dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri adalah



mengenai masih sulitnya untuk terpenuhinya air baku selama satu tahun penuh sehingga para petani sangat kesulitan dalam pemenuhan air ketika musim kemarau tiba, sehingga lahan tersebut tidak bisa ditanami selama satu tahun penuh akibatnya pendapatan masyarakat belum bisa optimal.

Pendapat ahli tersebut pada poin kedua juga terjadi dalam kawasan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan yaitu masalah mengenai penggunaan input seperti pupuk pestisida dan pupuk kimia yang tidak bijaksana akan sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan dan akan mengancam tingkat kesuburan lahan untuk jangka panjang sehingga nilai keberlanjutan dalam pertanian tidak akan tercapai. Penggunaan pupuk organik harus mulai ditingkatkan dalam masyarakat dengan semakin banyak penggunaan pupuk maka akan mengembalikan tingkat kesuburan lahan sehingga produksi hasil pertanian juga akan lebih banyak dan akan mampu mengurangi tingkat ancaman kerusakan lingkungan dalam jangka panjang.

### **3. Pola Strategi Penanganan Pengembangan Potensi Lahan Kering Sebagai Acuan Dalam Pengambilan Kebijakan Di Kabupaten Kediri.**

Dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan strategi analisis SWOT Analisis SWOT (*SWOT analysis*) yakni mencakup upaya-upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan strategi dalam pengembangan pertanian yang berbasis pada komoditas unggulan. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk dari pihak Bappeda Kabupaten Kediri, dokumen pemerintah, masyarakat, kalangan swasta, dan aktor lain. Selanjutnya Fredi Rangkuti (2004: 18) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat

meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Unsur-unsur SWOT Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*weakness*), Peluang (*Opportunity*), Ancaman (*Threats*). Faktor eksternal dan internal Menurut (Irhah fahmi, 2013:260) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

Faktor eksternal, Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities and threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar pemerintah yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan pemerintah. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.

Faktor internal, Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strenghts and weaknesses* (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*).

Perumuskan alternatif strategi pengembangan komoditas unggulan pada pertanian lahan kering di Kawasan Segobatem dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana





peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik SWOT disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21

Matrik SWOT

	<b>Strength (S)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>Opportunities (O)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	<b>Strategi S-O</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	<b>Strategi S-T</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi W-T</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001

Tabel 22

Alternatif strategi analisis SWOT pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan.

	<b>Strength (S)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weakness (W)</b> Menentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
	<b>Kekuatan-S</b> 1. Lokasi lahan pertanian yang paling subur terletak di wilayah segebatem bagian utara seperti Kecamatan Tarokan, Grogol dan Mojo.	<b>Weakness-W</b> 1. Kondisi lahan pada kawasan ini relatif kurang subur karena kedalaman tanah dan kondisi lahan yang berkontur hingga kurang sesuai dengan



<p>Kawasan ini sangat cocok sekali untuk tanaman hortikultura dan perkebunan.</p> <p>1. Tingginya produksi tanaman mangga podang (418.090) pada tahun 2014 dan produktifitas ubi kayu (985.261) sehingga tanaman ini berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi.</p> <p>2. Meningkatkan produktifitas ubi kayu dari tahun 2013 dengan jumlah produksi sebesar 711 298 dan meningkat pada tahun 2014 sebesar 985.261.</p> <p>3. Sudah terdapat tempat pengolahan industri mangga podang dan ubi kayu menjadi beberapa produk dengan skala pemasaran lokal.</p> <p>Kondisi jalan-jalan penghubung antar desa sudah cukup bagus.</p>		<p>pengembangan pertanian tanaman pangan.</p> <p>2. Kondisi jalan-jalan yang menuju lokasi pertanian yang masih terdapat banyak kerusakan, sehingga distribusi hasil panen memerlukan biaya tambahan.</p> <p>3. Menurunnya produktifitas mangga podang antara tahun 2013-2014.</p> <p>4. Harga komoditas unggulan relatif rendah ketika panen raya.</p>
---	--	---

Peluang-O	Strategi S-O	Strategi W-O
<p>1. Adanya rencana pembangunan Selingkar Wilis yang menghubungkan jalan Provinsi yang meliputi Nganjuk, Madiun dan Ponorogo.</p> <p>2. Adanya rencana pusat pembangunan pusat <i>Central business distric</i> (CBD) Simpang lima gumul yang akan menunjang pemasaran berbagai macam komoditas termasuk hortikultura dari kawasan Segobatem.</p> <p>3. Sudah tersedia balai informasi penyuluhan pertanian (BIPP) di Kabupaten Kediri, dengan badan penyuluhan pertanian yang ada di tingkat kecamatan.</p> <p>4. Adanya rencana pembangunan jalan lingkar dan pembangunan jembatan yang akan membelah</p>	<p>1. Pemanfaatan secara optimal dukungan dari pemerintah (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5, O6).</p> <p>2. Perluasan daerah pemasaran hasil olahan mangga podang dan olahan tepung beras/tepung tapioka. (S2, S3, S4, S5, O1, O2, O4, O5, O6, O7).</p>	<p>1. Penggunaan bibit unggul pada mangga podang dan ubi kayu (W3, W4, O3, O5, O7).</p> <p>2. Perbaikan dan sarana prasara sebagai penunjang pertanian (W2, O1, O2, O4, O6)</p>



<p>sungai brantas di Kecamatan Ngadiluwih maka akan diperlancar akses menuju kawasan SEGOBATEM.</p> <p>5. Meningkatnya ekspor non migas dan investasi di bidang pertanian akan turut mendukung pengembangan pertanian di daerah ini.</p> <p>6. Keberadaan pasar grosir agribisnis di Kabupaten Kediri membawa peluang bagi pemasaran produk unggulan mangga podang dan ubi kayu.</p> <p>7. Terdapat industri besar pembuatan tepung tapioka di Kecamatan Tarokan dan Grogol dan kota Kediri serta adanya gudang gaplek di kota Kediri dan Kecamatan Wates sebagai alternative pemasaran produk ubi kayu.</p>		
<p><b>Ancaman-T</b></p>	<p><b>Strategi S-T</b></p>	<p><b>Strategi W-T</b></p>

<p>1. Persaingan yang semakin ketat dengan daerah lain penghasil mangga podang lain diluar Kabupaten Kediri yaitu Kabupaten Nganjuk, Magetan dan Ponorogo.</p>	<p>1. Pengoptimalan manajemen usaha tani (S2, S3, S4, S5, T1, T3)</p>	<p>1. Pengelolaan kesuburan tanah atau konservasi lahan (W1, W3, T3).</p>
<p>2. Selama ini tanaman ubi kayu masih dianggap sebagai tanaman sampingan dan menurunnya minat petani menanam ubi kayu yang selalu memiliki harga jual yang relatif rendah hingga luas lahan ubi kayu yang semakin berkurang.</p>	<p>2. Peningkatan motivasi terhadap para petani (S1, S5, T2, T4)</p>	
<p>3. Persaingan yang ketat agroindustri ubi kayu dalam bahan baku lokal daripada bahan baku luar kecamatan yang lebih murah</p>		
<p>4. Dengan adanya pembangunan selingkar wilis ancaman yang muncul adalah perubahan alih fungsi</p>		



lahan pertanian baik menjadi pemukiman, industri maupun pertokoan.	
--	--

*Sumber : Hasil Analisis*

#### a. Analisis Swot

##### 1. S-O Strategi. Pemanfaatan secara optimal dukungan dari pemerintah.

Komoditas mangga podang dan ubi kayu merupakan sebuah komoditas unggulan yang menjadi ciri khas dari wilayah Segobatem Kabupaten Kediri yang sangat diperhatikan dan dikung oleh pemerintah Kabupaten Kediri. Dengan adanya rencana pembangunan Selingkar Wilis yang menghubungkan jalan Provinsi yang meliputi Nganjuk, Madiun dan Ponorogo. Adanya rencana pusat pembangunan pusat *Central business distric* (CBD) Simpang lima gumul yang akan menunjang pemasaran komoditas unggulan. Sudah tersedia balai informasi penyuluhan pertanian (BIPP) di Kabupaten Kediri, dengan badan penyuluhan pertanian yang ada di tingkat kecamatan. Adanya rencana pembangunan jalan lingkaran dan pembangunan jembatan yang akan membelah sungai brantas di Kecamatan Ngadiluwih. Meningkatnya ekspor non migas dan investasi di bidang pertanian akan turut mendukung pengembangan pertanian di daerah ini. Keberadaan pasar grosir agribisnis di Kabupaten Kediri membawa peluang bagi pemasaran produk unggulan mangga podang dan ubi kayu. Oleh karena itu pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan dengan pendekatan pada komoditas unggulan mangga podang dan ubi kayu dengan dukungan dari pihak pemerintah seperti dijelaskan diatas maka hendaknya peran masyarakat lebih aktif dalam meresponnya dengan mengikuti berbagai program penyuluhan yang telah diberikan oleh pemerintah, selain itu para petani hendaknya lebih semangat dan lebih giat lagi dalam melakukan penanaman mangga podang dan ubi kayu.



## 2. S-O Strategi. Perluasan daerah pemasaran hasil olahan mangga podang dan olahan tepung beras/tepung tapioka.

Selama ini pemasaran hasil olahan mangga podang dan tepung tapioka hanya berada di dalam Kabupaten Kediri saja, lebih banyak pemasarannya hanya antar kecamatan sehingga memerlukan area pemasaran yang lebih luas lagi, selain itu ketika panen raya mangga podang dan ubi kayu terjadi maka nilai harganya relatif murah sehingga keuntungan dari masyarakat tidak maksimal. Dengan adanya rencana pembangunan selingkar wilis yang menghubungkan antar kabupaten seperti Nganjuk, Madiun dan Ponorogo. Selain itu dengan adanya rencana pusat pembangunan pusat *Central business distric* (CBD) Simpang lima gumul dan kemudian Adanya rencana pembangunan jalan lingkar dan pembangunan jembatan yang akan membelah sungai brantas di Kecamatan Ngadiluwih, maka dengan adanya pembangunan infrastruktur dan sarana penunjang pembangunan jalan diharapkan akses menuju kawasan Segobatem lebih mudah lagi sehingga pemasaran kepada wilayah lain khususnya antar Kabupaten akan lebih mudah dan menggunakan biaya yang lebih efektif dan efisien.

Pengembangan pemasaran juga dapat dilakukan untuk meningkatkan akses para petani terhadap pasar baik untuk skala lokal, regional, antar regional, nasional dan ekspor sehingga diharapkan dapat terbentuk jaringan distribusi produk kawasan agropolitan yang kuat dan berkelanjutan. Pengembangan pemasaran produk kawasan Segobatem dapat dilakukan dengan dua program sebagai berikut:

### a. Pengembangan sarana prasarana pemasaran produk kawasan agropolitan Segobatem

Program ini bertujuan untuk menyediakan sarana prasarana penunjang yang mampu memperlancar dan memudahkan pemasaran produk kawasan agropolitan:

#### 1) Pengembangan pasar buah unggulan di Kecamatan Banyakan

2) Pengembangan gudang-gudang penyimpanan produk kawasan Segobatem

3) Pengembangan sistem informasi potensi kawasan agropolitan Segobatem yang moderen, mudah diakses, serta berorientasi pasar ekspor

b. Program pengembangan kebijakan penguatan pasar

1. Kebijakan tentang pembudayaan konsumsi komoditas unggulan kawasan agropolitan pada setiap lapisan masyarakat dan pemerintah daerah

2. Kebijakan pengembangan dan fasilitasi kerjasama perdagangan antar wilayah dengan kabupaten-kabupaten di sekitar Kabupaten Kediri

3. Peningkatan kemudahan prosedur investasi yang mampu mendukung kawasan Segobatem

4. Memberikan fasilitas akses terhadap lembaga sertifikasi dan akreditasi produk pertanian komoditas unggulan mangga podang dan ubi kayu

### **3. Strategi W-O. Penggunaan bibit unggul pada mangga podang dan ubi kayu**

Selama ini masyarakat pada kawasan Segobatem dalam melakukan penanaman mangga podang dan ubi kayu masih menggunakan bibit yang cenderung seadanya dari yang dimiliki oleh para petani. Sehingga bibit unggul pada komoditas unggulan mangga podang dan ubi kayu pada kawasan Segobatem sangat diperlukan sekali oleh karena itu peran dari kelompok-kelompok tani untuk lebih dimaksimalkan lagi dengan cara lebih aktif dalam setiap kegiatan dan program yang dilakukan oleh pemerintah. Adapun program yang dilakukan dalam pengembangan budidaya bibit unggul mangga podang dan ubi kayu sebagai berikut:

a. Meningkatkan peran kelembagaan dalam penggunaan pupuk organik agar lebih ditingkatkan lagi agar mampu memberikan tingkat kesuburan tanah dan akan meningkatkan hasil pertanian juga.

b. Pengendalian hama terpadu juga perlu sekali dilakukan agar untuk mengurangi resiko kegagalan hasil panen mangga podang dan ubi kayu.

c. Yang paling terakhir adalah mengenai menjalin hubungan atau kerja sama dengan pihak swasta maupun dengan Perguruan tinggi untuk melakukan penelitian terhadap pengembangan bibit unggul dan inoyasi baru dalam penemuan bibit yang unggul dengan kualitas yang baik pula.

#### **4. Strategi W-O. Perbaikan sarana dan prasarana sebagai penunjang pertanian**

Pengembangan terhadap sarana prasarana penunjang pertanian diarahkan melalui tiga program yaitu:

a. Program pembangunan sarana dan prasarana penunjang

Program pembangunan sarana prasarana ini bertujuan untuk menyediakan sarana prasarana penunjang kawasan yang saat ini masih belum tersedia. Untuk mencapai kondisi ideal sarana prasarana kawasan agropolitan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga pembangunan sarana prasarana penunjang merupakan program yang akan dilaksanakan secara bertahap, mendasarkan pada prioritas kebutuhan masing-masing sarana, serta sebisa mungkin memaksimalkan peran dan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif maupun pihak investor atau swasta. Sarana prasarana penunjang pertanian yang dibutuhkan pada kawasan Segobatem meliputi:

- 1). Pembangunan fasilitas terminal di pusat kawasan
- 2) Pembangunan balai penyuluhan dan pusat informasi kawasan
- 3) Pembangunan kebun pembenihan/pembibitan komoditas unggulan
- 4) Pembangunan gudang penyimpanan hasil usaha tani
- 5) Pengembangan fasilitas penyedia saprotan.

b. Program rehabilitasi sarana prasarana

Program yang dibuat ini bertujuan untuk mengoptimalkan layanan yang diberikan sarana prasarana penunjang kawasan yang telah ada namun saat ini dalam kondisi yang perlu perawatan atau perbaikan. Rehabilitasi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Perbaikan pengerasan jalan yang rusak di masing-masing kecamatan
2. Perbaikan saluran irigasi yang sedang rusak
3. Perbaikan sarana telekomunikasi

c. Program peningkatan mutu dan modernisasi sarana prasarana

Program yang terakir ini bertujuan untuk menyediakan sarana prasarana yang mampu mengakomodir penerapan teknologi moderen yang tepat guna.

Peningkatan mutu dan modernisasi ini berkaitan dengan :

- 1) Pengembangan jaringan system informasi pasar yang memanfaatkan akses internet
- 2) Pengembangan fasilitas pasar untuk mendukung perdagangan komoditas unggulan
- 3) Modernisasi peralatan untuk mendukung agroindustri pengolahan produk unggulan pasca panen
- 4) Perluasan jaringan telekomunikasi agar bisa mencapai seluruh desa yang ada pada kawasan Segobatem

**5. Strategi S-T. Pengoptimalan manajemen usaha tani.**

Salah satu masalah dalam pengembangan Potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan adalah manajemen usahatani yang masih lemah. Saat ini masyarakat menjual mangga podang dan ubi kayu langsung dari lahan pertanian kepada para pembeli besar sehingga terkadang banyak para petani tidak mendapatkan informasi yang tepat mengenai cara manajemen usaha tani yang benar. Oleh karena itu pengoptimalan manajemen usaha tani sangat

diperlukan sekali dalam peningkatan pengetahuan para petani dalam manajemen usaha taninya. Dengan demikian, petani dapat mengetahui untung/ruginya usaha tani mangga podang dan ubi kayu yang telah dijalankan. Implikasinya diharapkan petani akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan terkait dengan pengeluaran biaya usaha tani ataupun dalam mengalokasikan pendapatan dari usaha tani mangga podang dan ubi kayu. Dengan optimalnya kemampuan masyarakat dalam pengetahuan manajemen usaha taninya agar dapat mengantisipasi untuk persaingan pasar produk yang semakin ketat dengan daerah lain penghasil mangga podang lain diluar Kabupaten Kediri yaitu Kabupaten Nganjuk, Magetan dan Ponorogo. Adapun dalam pengembangan pengoptimalan manajemen usaha tani dapat dilakukan dengan tiga program, yaitu:

a. Program peningkatan kemampuan pengolahan pasca panen

Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam pengolahan hasil produksi usaha tani menjadi komoditas agroindustri pasca panen yang mempunyai nilai tambah tinggi. Kondisi ini merupakan salah satu prasyarat menuju terwujudnya pertanian yang mempunyai berbudaya industri. Orientasi peningkatan kemampuan pengolahan pasca panen pada komoditas unggulan yang diproduksi kawasan Segobatem, yakni: mangga podang dan ubi kayu. Kedua komoditas tersebut bisa diolah menjadi berbagai makanan olahan yang potensial dipasarkan, seperti: kripik mangga, sirup mangga, kripik mangga, selai mangga dan dodol mangga. Sedangkan olahan ubi kayu dapat diolah menjadi kripik singkong dan olahan tepung tapioka.

Peningkatan dalam kemampuan teknologi pengolahan hasil agroindustri dilakukan secara menyeluruh, mulai dari aspek teknis pembuatan produk, pengoprasian alat-alat yang digunakan, aspek pengemasan hingga aspek sertifikasi produk yang sudah menjadi prasyarat pasar pada zaman sekarang. Program ini juga perlu ditunjang dengan penyediaan insentif ataupun rangsangan dari pihak pemerintah dengan bantuan pengadaan alat-alat yang dibutuhkan petani melalui mekanisme kelompok tani.

b. Program peningkatan kemampuan pemasaran hasil produksi

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menyikapi kondisi pasar komoditas hortikultura dan tanaman pangan yang berkembang sekarang ini. Keterlibatan unsur kalangan swasta/industry, kalangan pasar, serta perguruan tinggi diperlukan secara nyata untuk memberikan wawasan yang lebih luas sekaligus membuka peluang kerjasama dalam pengembangan jaringan pemasaran komoditas pertanian yang lebih baik lagi. Pelaksanaan program ini membutuhkan dukungan dari pemerintah melalui upaya fasilitasi dalam mempertemukan/menjembatani hubungan antara kelompok tani dengan industry besar yang dalam proses produksinya membutuhkan suplai komoditas unggulan dari kawasan Segobatem.

c. Program peningkatan kewirausahaan serta manajerial dan ketrampilan teknis administratif kelompok tani

Untuk membangun kewirausahaan sumber daya manusia (SDM) pertanian dalam sistem agribisnis, dapat dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

4. Pendampingan kewirausahaan dan manajerial kelompok tani
5. Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan model-model kewirausahaan agribisnis dengan melibatkan peran dunia usaha dan perguruan tinggi
6. Penyelenggaraan *workshop* kewirausahaan

**6. Strategi S-T. Peningkatan motivasi terhadap para petani**

Dalam melakukan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada kawasan Segobatem sudah memiliki kekuatan yang kuat seperti lokasi lahan pada kawasan ini relatif sangat subur sehingga sangat cocok untuk ditanami mangga podang dan ubi kayu, selain itu kondisi jalan penghubung antar desa juga sudah baik, tetapi selama ini banyak masyarakat masih mempunyai anggapan bahwa untuk menanam tanaman mangga podang dan ubi kayu sebagai tanaman sampingan saja sehingga minat para petani masih rendah sekali untuk menanam komoditas unggulan ini. Ancaman lain terhadap pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui

pertanian berkelanjutan adalah mengenai ancaman perubahan alih fungsi lahan pertanian yang sangat mudah sekali mengingat akan pertumbuhan penduduk yang selalu meningkat dari tahun ke tahun sehingga pemenuhan akan kebutuhan pemukiman semakin banyak dan sebaliknya jika tidak ada kesadaran dari masyarakat akan pentingnya lahan pertanian akan turut mendukung proses alih lahan pertanian tersebut alhasil lahan pertanian akan semakin sempit.

Untuk meningkatkan produktivitas petani khususnya dalam meningkatkan produksi mangga podang dan ubi kayu maka diperlukan tidak hanya dari peningkatan produktivitas melalui pengelolaan lahan pertanian dan sarana produksi seperti penggunaan pupuk, penggunaan varietas baru dan perluasan areal irigasi seperti telah diuraikan sebelumnya, akan tetapi perlu dicari upaya lain untuk meningkatkan produksi pertanian yaitu melalui peningkatan manajemen usaha para petani itu sendiri yang menyangkut faktor-faktor psikologis dari petani seperti, etos kerja, motivasi keberhasilan dan sikap inovatif mereka dalam bidang pertanian khususnya tanaman mangga podang dan ubi kayu. Motivasi keberhasilan akan muncul dengan adanya kebutuhan dan keinginan. Kedua hal tersebut mempengaruhi perilaku sehingga timbul dorongan-dorongan, selanjutnya dorongan akan membentuk perilaku yang berupa usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Petani yang memiliki motivasi keberhasilan tinggi merupakan petani yang mempunyai keinginan untuk berhasil sangat besar. Beberapa ciri-ciri petani yang memiliki motivasi keberhasilan tinggi adalah petani yang mempunyai tujuan jelas dalam bekerja, memiliki keyakinan diri, menunjukkan persaingan, memiliki kebanggaan, sanggup menerima tugas, mau menerima kritik dan saran perbaikan, serta bersedia menerima resiko.

#### **7. Strategi W-T. Pengelolaan kesuburan tanah atau konservasi lahan**

Pengelolaan kesuburan tanah sangat diperlukan sekali dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri khususnya pada kawasan Segobatem melalui pertanian berkelanjutan, agar lahan pertanian mampu digunakan dalam jangka panjang maka perlu dilakukan beberapa program diantaranya, yaitu:

a. Program konservasi lahan budidaya pertanian

Program ini merupakan salah satu yang untuk memberikan koridor yang jelas dan lebih kuat dan memiliki kekuatan hukum dalam upaya mempertahankan lahan budidaya pertanian agar tidak mengalami penurunan kualitas maupun kuantitas (migrasi guna lahan) akibat perkembangan kegiatan non pertanian dari masyarakat yang tinggal berada di kawasan Segobatem. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan program ini meliputi pemetaan secara detail lahan budidaya pertanian, penyusunan analisis kondisi eksisting lahan pertanian, monitoring pemanfaatan guna lahan pertanian dan adanya peraturan yang tegas dan memihak pada lahan pertanian.

b. Pemupukan yang seimbang

Pemupukan adalah salah satu teknologi pengelolaan kesuburan tanah yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanah pada level yang tinggi, namun penerapan *input* teknologi pertanian seperti penggunaan pupuk kimia/anorganik dan pengapuran harus dilakukan secara tepat sesuai dengan kebutuhannya (seimbang). Dengan adanya penggunaan pupuk kimia yang berimbang dan tidak berlebihan maka potensi kerusakan tanah bisa lebih diminimalisir akan tetapi sebaliknya jika penggunaan pupuk yang berlebihan maka efeknya baik jangka panjang maupun pendek terhadap kerusakan sangat terlihat sekali.

c. Penggunaan pupuk organik.

Penerapan teknologi pemupukan organik juga sangat penting dalam pengelolaan kesuburan tanah karena mengandung hara makro N, P, dan K dan hara mikro dalam jumlah cukup yang sangat diperlukan pertumbuhan tanaman juga berfungsi sebagai bahan pembenah tanah pertanian. Pupuk organik dapat bersumber dari sisa panen, pupuk kandang, kompos atau sumber bahan organik lainnya. Dengan penggunaan pupuk organik yang semakin banyak maka hasil produksi juga akan mempunyai hasil yang banyak dan lebih maksimal.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada kawasan SEGOBATEM dengan pendekatan spasial atau kewilayahan dengan komoditas unggulan mangga podang dan ubi kayu yang pada kenyataannya sudah mulai menunjukkan eksistensinya. Namun untuk tercapainya program percepatan pengembangan produk unggulan mangga podang dan ubi kayu dari mulai tanam sampai dengan paska panen tersebut selain diperlukan kerjasama yang baik antar *stakeholder* mulai dari hulu sampai hilir, diperlukan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung industri olahan mangga podang dan ubi kayu agar dapat berkembang dengan baik dan cepat. Hal ini dapat diwujudkan dengan diberikannya kemudahan administrasi untuk mendapatkan bantuan permodalan baik Operasional dan finansial. Dengan adanya program percepatan pengembangan industri olahan mangga podang dan ubi kayu diharapkan mampu mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan petani, unit-unit usaha makro dan masyarakat setempat didaerah sentra produksi. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk meningkatkan eksistensi Kabupaten Kediri sebagai daerah untuk potensi lokal yang semakin beragam.

Adapun strategi dalam pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan pada kawasan Segobatem sebagai berikut:

1. Pemanfaatan secara optimal dukungan masyarakat,
2. Perluasan daerah pemasaran hasil olahan mangga podang dan olahan tepung beras/tepung tapioka,
3. Penggunaan bibit unggul pada mangga podang dan ubi kayu,
4. Perbaiki sarana dan prasarana sebagai penunjang pertanian.



## B. Saran

1. Masih belum adanya kebijakan yang jelas dan detail terkait untuk mendukung terjadinya pengembangan industri olahan mangga podang yang diolah sebagai selai mangga, kripik mangga, dodol mangga dan sirup mangga serta olahan ubi kayu yang diolah menjadi krupuk singkong dan tepung tapioka. Sehingga perlu di lakukan prioritas perencanaan kebijakan yang sesuai dengan pengembangan potensi lahan kering di bidang industri olahan mangga podang dan ubi kayu.
2. Untuk tercapainya pembangunan pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri pada kawasan Segobatem kusunya pada komoditas unggulan mangga podang dan ubi kayu diperlukan adanya hubungan kerja sama yang baik mulai dari lini hulu yakni petani sampai pada hilir yakni industri pengolahan mangga podang dan ubi kayu.
3. Perlu diberikannya kemudahan dalam administrasi dan birokrasi bagi masyarakat yang melakukan produksi olahan mangga podang dan ubi kayu untuk mendapatkan bantuan permodalan (*operasional dan financial*) agar dapat dijadikan sebagai insentif maupun rangsangan dalam mengembangkan usahanya serta dapat mendorong terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah sentra produksi pada kawasan Segobatem.
4. Selama ini pemerintah Kabupaten Kediri dalam membuat strategi pengembangan potensi unggulan mangga podang dan ubi dengan cara yang sama, seharusnya pola strategi yang dibuat harus berbeda karena komoditas unggulan ini mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda sehingga perlu dilakukan pola strategi yang berbeda dan melakukan
5. pendekatan yang lebih mendalam terhadap kedua komoditas unggulan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2012. *Pusat Transformasi Komuniti Universiti. Transformasi Sektor Pertanian Dan Pembangunan Masyarakat Tani Luar Bandar.*
- \_\_\_\_\_. 2012. *Penyusunan Studi Perencanaan Dan Pengembangan Lahan Kering Kabupaten Kediri.*
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pusat Transformasi Komuniti University.*
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kajian Pengembangan Pertanian Berkelanjutan/Sustainable Agriculture Kabupaten Kediri.*
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profil Kabupaten Kediri.*
- Afrizon, 2006. *Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering Jurnal Lingkungan Hidup.*
- Alex, Inkeles (1969-1983) dalam Juju, Suryawati dan Kun Soerjono, Soekanto dan Herkuto. 1987. *Pengantar Hukum Kesehatan.* Bandung. Remadja Karya CV.
- Arifin, Bustanul, 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia: telaah struktur, kasus dan alternative strategi.* Erlangga. Jakarta.
- Arifin, Bustanul, 2003. *Pembangunan Pertanian, paradigma kebijakan dan strategi revitalisasi.* Jakarta. PT. Grasindo. Hal Viii
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Salikin, Karwan, 2003. *Sistem pertanian berkelanjutan.* Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Staitisk. 2010. *Statistik Indonesia.* Badan pusat statistik Indonesia.
- Conway (1987) dalam A Salikin, Karwan. 2009. *Sistem Petanian Berkelanjutan.* Yogyakarta. Kanisius. 44-45
- Dankelman, Irene dan Joan, Davidson, 1998. *Woman And Environment In The Third World.* London: Alliance For The Future Earthscan Publication Ltd. 235.
- Faizal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi, YA3,* Malang.
- Freddy, Rangkuti, 2004, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis,* PT. Gramedia, Jakarta



Hanani AR, Tarik Ibrahim, Jabal, dan Purnomo, Mangku. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Lappera Pustaka Utama. Yogyakarta.

Haridjaja, O. 1990. *Peranan Penelitian Lahan Kering dalam menunjang pembangunan Pertanian di Indonesia*. Lokakarya Penelitian Faperta IPB, Bogor 26 Februari 1990.

Haryati, Umi. 2002. *Keunggulan dan Kelemahan Sistem Alley Cropping Serta Peluang dan Kendala Adopsinya Di Lahan Kering DAS Bagian Hulu*.

Haryono. 2013. *Strategi Kebijakan Kementerian Pertanian dalam Optimalisasi Lahan Sub-optimal Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*. Prosiding Seminar Nasional.

Heaphy, James, *Spatial Dimention Of Development Administration*. Durham, N.C.:Prentice-Hall. 1971.

Hilman Hadi Kusuma, *Metodologi Pembuatan kertas kerja/Skripsi Ilmu Hukum* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995), 65.

Irianto, SG. 2009. *Strategi Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dalam Perspektif Kompetisi Pangan dan Energi. Prosiding Semiloka Nasional. Strategi Penanganan Krisis Sumberdaya Lahan untuk Mendukung Kedaulatan Pangan dan Energi*. Bogor, 22-23 Desember 2008. Pp. 42-51.

Kartasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan. Perkembangan Dan Praktiknya Di Indonesia*. Jakarta. LP3ES

Korten, David C. 1984. *Pembangunan Yang Memihak Pada Rakyat: Kupsan Tentang Teori Dan Metode Pembangunan*. Jakarta: LSP.

Kusharto, M dan Guhardja, S. 1996. *Pembangunan Pertanian Yang Berwawasan Kesuma Dalam Gizi Dan Kesehatan Dalam Pembangunan Pertanian*. IPB Press, Bogor.

Lerner, Daniel. *The passing of tradisional society*, Glencoe, Ill.: Free Press. 1958

Lynn, Stuart R, 2003. *Economic Development: Theory and Practice For a Devided World*. Practice Hall. New Jersey.

Miles, Metthew B, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Third Edition. Sage Publications, Inc.

Mosher, A.T, 1976. *Thinking About Rural Development*. New York: A/D/C Icn.

Mosher. A.T. Disadur oleh Krishnandi, S dan Bahrin-Samad. *Menggerakkan dan membangun Pertanian*, Jakarra. CV. Rajawali. Yasaguna Cetakan ke Empat. 1996



- Mulyani, A. dan M. Sarwani, 2013. *Karakteristik dan Potensi Lahan Suboptimal untuk Pengembangan Pertanian di Indonesia*. Jurnal Sumberdaya Lahan 7(1): 47-55. Pada Pendidikan Tinggi Pertanian. Unpad, Bandung.
- Murti Laksono, Kuku dan Anwar, Saiful. 2014. *Potensi, Kendala Dan Strategi Pemanfaatan Lahan Kering Dan Dan Kering Masam Untuk Pertanian (Padi, Jagung Dan Kedelai), Peternakan Dan Perkebunan Dengan Menggunakan Teknologi Tepat Guna Dan Speseifik Lokasi*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2014, Palembang 26-27 September 2014.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peter H and L Haddad (1988). *CGIAR Research And Poverty Reduction, Paper Prepared for the Technical Advisory Committee of the CGIAR By International Food Policy Research Institute (IFPRI) Washington D.C., USA*.
- Rejnties, C., B Haverkot dan A.W, Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan Dengan Input Rendah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Rostow, Walter W. 1960. *The Stages Of Economic Growth: A Non-Communitic Manifesto*. Cambridge, Cambridge University Press. 4-6.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graham Ilmu: Yogyakarta. 239
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall. 202.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Administrasi Pembangunan : Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Sinukaban, N. 1995. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Bahan Kuliah pada Program Pascasarjana, IPB, Bogor.
- Soerjono, Soekanto dan Harikunto. 1987. *Pengantar Hukum Kesehatan*. Bandung. Remadja Karya CV
- Soil survey Staff. 1998. *Keys to Soil Taxonomy*. Eight et USDA, Natural Resources
- Solow, Robert M. *Technical Change and the Aggregate Production Function dalam Review of Economics and Statistics*, August 1957. 312-320.
- Spengler, Joseph J and Ralp Braibant. *Tradition, Values and Socio-economic Development*, Durham, N.C.: Duke University Press. 1961



Sumaryanto, 2008. *Kinerja Lahan dan Tenaga Kerja Dalam Mendukung Ketahanan dan Swasembada Pangan*. Makalah di Presentasikan Dalam Seminar Nasional “Kebijakan dan Peta Perjalanan Pembangunan Pertanian Dalam Rangka Ketahanan dan Swasembada Pangan” Yang di selenggarakan Oleh Kerja Sama BAPPENAS-CARE-IPB 17 November 2008 di Bogor.

Suwardji. 2003. Profil Wilayah Lahan Kering Propinsi NTB: *Potensi, Tantangan dan strategi Pengembangannya*. Makalah Seminar Nasional FOKUSHIMITI BEW III di Mataram. Universitas Mataram. Mataram.

Thomas, Grindle (1991:2). *Kebijakan*. Yogyakarta: Fisipol UGM.

Tjokrohamidjoyo, Setya Arif, Mirriam, Machmud, Muchtar. 1996. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta. Universitas Terbuka. Hal 11-12

Todaro, Michael P, 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga. Hal 21.

Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta. Erlangga. Hal 105

Ul Haq, Mahbub, *et al*, *Human Development Report 1985* ;New York: Oxford University Press,1985. 21.

WCD, 1998. *Our Common Future*. (Hari Depan Kita Bersama, diterjemahkan oleh Bambang Sumartini). PT. Gramedia. Jakarta. 514p. Paramita.

#### Peraturan Perundangan

Peraturan Bupati Kediri Nomor 53 Tahun 2008 Tentang Penjabaran Tugas Dan Fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.

Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Dan Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010-2030.

#### Sumber Internet :

“Wallerstein’s World-system Theory” Diakses Pada 12 Desember 2015/Pukul 18.30.

[www.kedirikab.go.id](http://www.kedirikab.go.id) diakses pada 18 Januari 2016/10.44 wib.

[http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ekonomi\\_pembangunan/bab\\_12\\_pembangunan\\_pertanian.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ekonomi_pembangunan/bab_12_pembangunan_pertanian.pdf) diakses pada 18 Januari 2016/11.00 wib.





## BIODATA MAHASISWA

### Data Pribadi

Nama Lengkap : Moch. Aburizal Bakhri

NIM : 125030118113018

Tempat / Tanggal Lahir : Kediri/ 02 April 1993

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat : Gang Masjid Bogo, Desa Bulu, Kec. Semen, Kab. Kediri

Nomor Telepon : 085655525984

Riwayat Pendidikan : SDN Bulu II  
SMPN 4 Kediri  
SMAN 8 Kediri/IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)  
Universitas Brawijaya Malang/FIA-Publik

### Data Orang Tua

Nama Ayah : SURYANTO

Pekerjaan : PNS

Nama Ibu : SOFIYAH

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga







**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**

**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
JALAN SOEKARNO HATTA NOMOR 1 TELEPON 689969  
KEDIRI**

Website : [www.Kedirikab.go.id](http://www.Kedirikab.go.id) Email : [bakesbangpol@kedirikab.go.id](mailto:bakesbangpol@kedirikab.go.id)

Kediri, 25 Januari 2016

Nomor : 070 / 418.62 / 2016  
Sifat : Binsar  
Lampiran : -  
Perihal : Rekomendasi

KEPADA  
YTH. SDR. KEPALA BAPPEDA  
KABUPATEN KEDIRI  
DI  
KEDIRI

**REKOMENDASI**

Menunjuk Surat Saudara Wakil Ketua I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Kediri tanggal 18 Januari 2016 Nomor : 137/UN10.43/AK/2016 perihal Permohonan Penelitian.

Memperhatikan surat dari Kepala Bappeda Kabupaten Kediri tanggal 25 Januari 2016 nomor : 050/561/418.60/2016 perihal Persetujuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 1 Tahun 2015 tentang Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
3. Peraturan Bupati Kediri Nomor 4 tahun 2015 tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
4. Surat Edaran Bupati Kediri tanggal 6 Agustus 2012 Nomor : 070/1541/418.62/2012 Perihal Perubahan Proses Penerbitan Rekomendasi Penelitian

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **MOCH. ABURIZAL BAKRI**  
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya Kediri  
Alamat : Jl. Himalaya No. 4 Kota Kediri  
Kebangsaan : Indonesia

Diberikan Rekomendasi untuk mengadakan kegiatan dimaksud di Unit / Wilayah Kerja

Saudara dengan :

Judul : *Pengembangan potensi lahan kering di Kabupaten Kediri melalui pertanian berkelanjutan (studi pada Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri)*

Penanggungjawab : Dr. Ir. AGUS SURYANTO, MS  
Waktu : 2 (dua) Bulan sejak tanggal rekomendasi dikeluarkan  
Lokasi : Bappeda Kabupaten Kediri  
Peserta : -

Penerima rekomendasi wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan apabila selesai melaksanakan kegiatannya diwajibkan memberikan laporan.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Sekretaris  
**Drs. SUJARWO YOHANES, MM**  
Pembina Tingkat 1  
NIP. 19620606 198201 1 013

TEMBUSAN : Kepada YTH.

1. Ibu Bupati Kediri ( sebagai laporan );
2. Sdr. Kepala Bappeda Kab. Kediri;



Mangga Podang Sebagai Produk Unggulan  
Kabupaten Kediri



Pembuatan Krupuk dan Pembuatan Tepung tapioka



Wawancara dengan Bapak Debby Triasmoro Kepala Sub Bidang Tata Ruang Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri pada tanggal 01 Februari 2016, di Kantor Bappeda Kabupaten Kediri.



Wawancara dengan Bapak Anang Kepala Sub Bidang Pertanian Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Kediri pada tanggal 01 Februari 2016, di Kantor Bappeda Kabupaten Kediri.





Olahan mangga menjadi Dodol



Olahan mangga menjadi kripik buah



Olahan mangga menjadi Sirup mangga



Tempat pembibitan mangga